



Charon

7 HARI MENEMBUS WAKTU

NOW A MAJOR MOTION PICTURE

7HARI MENEMBUS WAKTU

pustaka-indo.blogspot.com

Charon

ZHARI MENEMBUS WAKTU



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

7 HARI MENEMBUS WAKTU
oleh: Charon

6 15 150 002

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–33, Jakarta 10270

Cover oleh MD Pictures

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, Maret 2010

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 978 - 602 - 03 - 1215 - 6

Cetakan keenam: November 2012
Cetakan ketujuh: Mei 2015

176 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

*Untuk keluargaku,
Mami, Papi, Opa, dan Dede
Suporter terheboh sejagat raya.*

*Untuk Grandma & Grandpa
yang berada di atas sana...
Terima kasih karena telah memperlihatkan
arti sebuah cinta sejati.*

*Untuk Mbak Ike,
terima kasih untuk hari-harinya mengedit naskah ini.*

*Untuk kalian yang pernah mengalami tahun 80-an,
selamat bernostalgia!*

Charon

Satu

**6 Juli 2008
Kabur!!**

Marissa memandang jalanan dari kaca jendela mobil tanpa antusias. Hari ini Papi dan Mami mengajaknya pergi ke pesta, padahal dia lebih suka ada di rumah. Mobil Papi memasuki sebuah gedung, dan tak berapa lama kemudian berhenti. Terdengar suara pintu mobil dibuka dari arah depannya. Lalu ketukan di kaca jendela mobil membujarkan lamunannya.

"Kau tidak mau turun?" tanya Papi. "Kita sudah sampai."

Marissa memandang Papi sambil mendesah. Dengan malas dibukanya pintu mobil.

"Bisakah Rissa pulang saja?" tanya Marissa, setengah memohon.

Mami langsung berkata dengan kesal, "Marissa, kita sudah membicarakan hal ini di rumah. Acara ini penting untuk Papi."

Papi menyentuh pundak Marissa. "Papi tahu kau tidak ingin ada di sini, kau tidak ingin bertemu mereka. Me-

ngurung diri di kamar tidak akan memperbaiki keadaan. Cepat atau lambat kau harus menghadapi mereka. Bukankah lebih cepat lebih baik?"

Alasan utama Marissa tidak mau menghadiri pesta ini karena dia akan bertemu dengan Michael dan Selina. Satu bulan yang lalu, Michael memutuskan dirinya. Marissa tidak habis pikir mengapa Michael tega melakukannya, padahal mereka sudah berpacaran selama tiga tahun. Rasa sakit hati Marissa semakin parah ketika Michael malah jadian dengan Selina, musuh terbesarnya selama ini.

Hari ini Selina pasti akan menghadiri pesta bersama orangtuanya. Sebagai sesama pengacara, Papi dan papa Selina sering bertemu dan mereka berteman baik.

Akan tetapi tidak demikian halnya dengan anak-anak mereka. Marissa dan Selina sudah tidak menyukai satu sama lain saat pertama kali mereka bertemu. Selina terlalu sompong, mau menang sendiri, dan sering mengolok-oloknya. Yang lebih menyebalkan, Selina pandai sekali berbohong tanpa rasa bersalah.

Saat pertama kali jadian dengan Michael, Marissa senang sekali melihat Selina cemburu kepadanya. Kini, tiga tahun kemudian Selina membala rasa cemburu itu.

Pandangan Marissa beralih pada sebuah papan karangan bunga di depan gedung. Dia membaca tulisan yang tertera di papan itu. *Selamat atas dua puluh tahun berdirinya Gedung ALBATROSS.*

Mami menengok ke belakang, dan memandang putri-nya dengan putus asa. "Marissa, ayo masuk!"

Dengan langkah berat Marissa memasuki gedung. Me-

reka naik lift menuju lantai tiga. Di dalam lift, Mami menatap anaknya dengan lembut. "Mami tahu kau tidak ingin bertemu mereka. Akan tetapi, apa yang Papi katakan benar, Marissa. Kau harus menghadapi mereka. Lagi pula, Mami dan Papi tidak membesarakan seorang pengecut, kan?"

Mami mengelus rambut anaknya penuh kelembutan. "Mengurung diri di kamar bukan jalan keluar."

"Aku tahu," kata Marissa akhirnya.

Pintu lift terbuka, ketiganya keluar dari lift dan berjalan menuju *hall*. Sesaat setelah Marissa melangkah ke dalam tempat acara, matanya menatap Selina dan Michael tak jauh di depannya. Marissa mendesah kesal. Selina sengaja datang lebih awal untuk menghinanya, padahal biasanya dia selalu telat.

Aku benar-benar benci dia! desah Marissa dalam hati.

Dengan senyum manis, Selina memandang Marissa, sementara tangannya menggelayut manja kepada Michael. Michael melihat kedatangan Marissa, dan ia hanya tertunduk malu. Napas Marissa terhenti sesaat. *Aku tidak bisa melakukannya*, katanya dalam hati, *terlalu menyakitkan*.

"Mami," katanya kemudian. "Aku mau ke toilet dulu."

Setengah berlari, Marissa meninggalkan tempat acara dan masuk ke toilet yang berada tak jauh dari sana. Di dalam toilet, air mata Marissa jatuh. "Aku benar-benar benci mereka!" bisiknya sambil menangis. "Aku membencimu, Michael. Tega sekali kau melakukan ini padaku."

Selama beberapa menit hanya tangis Marissa yang

terdengar di dalam toilet, lalu isakan itu mereda. Marissa menatap wajahnya dalam cermin. Ia mengambil tisu dari toilet dan menghapus air matanya. Mata dan hidungnya merah. *Aku tidak sekuat yang Papi bayangkan. Aku tidak bisa melakukan ini, aku harus pergi.*

Dengan tekad bulat, Marissa keluar dari toilet dan berjalan ke arah tangga di hadapannya. Dia ingin pulang dan menangis sepuasnya di rumah. Dilihatnya jam dinding besar di aula gedung menunjukkan pukul enam sore. Pandangannya lalu tertuju pada lukisan di dekat tangga. Marissa berjalan mendekat. Lukisan sebesar satu kali satu meter itu hanya berupa lingkaran-lingkaran merah dengan latar belakang berwarna hitam.

Dia membaca keterangan di bawahnya.

Judul Lukisan: Menembus Waktu

Tahun Dibuat: Tidak diketahui, diperkirakan sekitar abad 17-18

Pelukis: Tidak diketahui

Keterangan:

Konon, lukisan ini dipercaya bisa mengabulkan sebuah permohonan.

Marissa tertawa pendek. "Mengabulkan permohonan?" katanya, tidak percaya. "Tidak ada hal seperti itu di dunia ini. Saat ini aku sebal kepada Papi dan Mami. Apakah mereka tidak pernah merasakan bagaimana menjadi seorang remaja dan sakit hati? Tidakkah mereka mengerti bahwa aku butuh waktu untuk sembuh? Mereka benar-benar tidak mengerti apa yang ada dalam hatiku. Pacarku

meninggalkanku. Sangat menyakitkan. Sekarang aku tidak punya pacar."

Suara Marissa sudah mendekati hysteria. "Aku benci Michael, aku benci Selina! Aku benci semuanya! Aku benci tempat ini! Aku berharap tempat ini ditutup saja sehingga aku tidak perlu menghadiri acara ini, dan bertemu dengan orang-orang yang menyakiti hatiku!"

Napas Marissa terengah-engah, lalu akal sehat merasukinya. "Apa yang baru saja kulakukan?" tanyanya perlahan. "Aku berbicara pada sebuah lukisan. Tampaknya pikiran-ku sudah benar-benar kacau."

Marissa membalikkan badannya, dan melangkah menuruni tangga. Tiba-tiba seluruh ruangan bergetar hebat. *Ada apa ini?!* Marissa panik. Getaran itu semakin lama semakin kuat. "*Ya, ampun!*" teriaknya dalam hati. "*Gempa bumi!!*"

Marissa terjatuh, kacamata terlepas. Marissa memandang langit-langit di atasnya dengan ketakutan. Secara refleks dia ngkatnya tangannya untuk melindungi kepala, lalu dia menutup matanya.

Dua

29 Juni 1988?! Yang Benar Saja!

Entah berapa lama Marissa tertelungkup. Lantai gedung sudah tidak bergetar lagi. Perlahan-lahan Marissa membuka matanya. Hal pertama yang disadarinya adalah seluruh gedung gelap gulita. Marissa mencoba memakai kacamatanya untuk melihat keadaan, namun kacamatanya sudah retak, tidak bisa digunakan lagi. Dengan putus asa, Marissa menyusuri gedung dengan perlahan-lahan.

"Halo!" teriaknya dengan ragu. "Ada orang di sini?"

Interior gedung tampak berbeda. Pintu ke ruang acara tertutup. Marissa lalu membukanya. Keadaan di dalamnya gelap gulita. "Halo!" teriaknya lagi. "Mami! Papi! Kalian ada di dalam?!"

Di mana semua orang?! teriaknya dalam hati, dengan putus asa. Kenapa gedung ini gelap gulita?

Apakah semua orang sudah di luar gedung? Hatinya bertanya-tanya. Marissa memutuskan keluar dari gedung, ia menuruni tangga. Di depan pintu masuk hanya satu lampu neon yang berpijar.

"Halo!!" teriaknya lagi, dengan lebih keras.

Tiba-tiba ada Cahaya senter di kejauhan mendekati Marissa. Suara anjing menggonggong mengikuti arah cahaya senter itu. Marissa ketakutan.

"Siapa di sana?" tanya suara dari balik kegelapan. "Jangan bergerak!"

Suara anjing menyalak semakin kencang, dan terdengar semakin mendekati tempat Marissa berada. Tanpa berpikir panjang, Marissa lari sekencang-kencangnya keluar dari gedung. Di luar tampak kawat tinggi, yang mengelilingi gedung. Tanpa memandang lagi ke belakang, Marissa terus berlari menuju pintu yang juga terbuat dari kawat, dan membukanya. Seketika tatapan Marissa tertuju pada papan putih di depannya, dengan tulisan besar-besar:

GEDUNG ALBATROSS.

AKAN DIBUKA TANGGAL 6 JULI 1988

Kening Marissa berkerut. Hah? Ada apa ini? Apakah ini hanya lelucon? Mimpi buruk? Tubuhnya merinding. Marissa mempercepat langkahnya sampai ke jalan raya. Napasnya terengah-engah.

Lebih baik aku pulang ke rumah, kata Marissa dalam hati. Untung saja rumah Marissa dan Gedung Albatross memang tidak terlalu jauh. Sepanjang jalan yang dilalui-nya, Marissa kebingungan. Mobil-mobil yang dilihatnya tidak seperti biasanya.

Aku ada di mana? teriaknya dalam hati. Perlahan tapi pasti, Marissa berjalan menyusuri jalan utama, lalu dia

berbelok menuju jalan ke rumahnya. Hari masih sore, Marissa melihat anak-anak perempuan sedang bermain lompat tali. *Aneh*, katanya dalam hati. *Mengapa banyak anak-anak di sini?*

Marissa meneruskan perjalanannya. Tak berapa lama kemudian ia melihat lapangan luas terbentang di sampingnya. Marissa semakin bingung.

"Sejak kapan ada lapangan di situ?" kata Marissa perlahan. "Bukankah di situ lokasi supermarket?"

Beberapa anak laki-laki tampak tertawa sambil bermain kelereng di tanah lapang. Marissa menggeleng-geleng. *Apakah pikiranku menjadi kacau sejak gempa bumi tadi?*

Marissa menahan napas, lalu berjalan lagi menuju rumahnya. Hatinya lega melihat rumah yang amat familier baginya. Ketika sampai di depan gerbang Marissa mencoba memencet bel, namun bel itu tidak ada di tempatnya. Ia mencoba masuk, namun sebuah gembok mengunci pintu itu. *Apakah Mami dan Papi belum pulang?* tanyanya dalam hati. Marissa semakin bingung. Marissa akhirnya berjalan memutar ke samping rumah dan menemukan lubang yang tersembunyi di balik pepohonan. Ia menemukan lubang itu ketika berusia sepuluh tahun. Sejak itu ia sering kabur untuk pergi bermain melalui lubang tua itu, ketika orangtuanya tidak mengizinkannya keluar rumah.

Ketika merangkak masuk ke dalam lubang itu, Marissa tidak memperhitungkan tinggi badannya. Kini dia bukan lagi gadis kecil berusia sepuluh tahun. Di usianya yang beranjak dewasa, tinggi badannya pun telah bertambah.

Setengah badan bagian atas bisa masuk dengan mudah, namun ia mengalami kesulitan ketika mendorong masuk tubuh bagian bawahnya. Marissa membalikkan badannya, dan telentang di atas tanah, lalu menggunakan tangannya untuk maju. Ketika akhirnya dia berhasil berdiri di depan rumah itu beberapa saat kemudian, baju pesta putihnya sudah kotor berlepotan tanah.

Marissa memandang rumahnya. *Rasanya ada yang beda?* tanyanya dalam hati. *Bentuk rumah masih sama, namun catnya berbeda, pekarangannya juga berbeda.*

Terdengar suara anjing besar menggonggong dari dalam rumah. *Ya, ampun!* keluh Marissa dalam hati. *Masa aku harus berurusan dengan anjing galak dua kali?*

Lampu depan rumah dinyalakan. "Siapa di luar?" teriak sang penghuni rumah.

Astaga, pikir Marissa panik, itu bukan suara Papi. Sepertinya aku masuk ke rumah orang, bukan rumahku.

Jeritan keras penghuni rumah terdengar sampai ke halaman. "Papi!" teriak seorang wanita. "Sepertinya ada maling di depan rumah kita!"

Arghhhh! Marissa ketakutan dan semakin panik. *Aku disangka maling?!!*

"Mami diam saja di rumah!" Terdengar suara seorang pria dari dalam rumah. "Mana pemukul bola? Sini... berikan pada Papi!"

Gawat! Aku harus kaburrr! Marissa berlari ke arah lubang yang tadi dimasukinya. Setelah keluar dari sana, dia berlari sekencang-kencangnya.

Setelah setengah jam berlari tak tentu arah, Marissa

berhenti untuk mengambil napas dalam-dalam. *Aku harus ke mana lagi?* tanyanya dalam hati. *Mengapa semuanya begitu berbeda? Di mana rumahku?*

Ia mencoba mengamati lingkungan sekitarnya. *Aku ada di mana?*

Matanya kemudian melihat sosok anak laki-laki sedang menyeberangi jalan. Tak berapa jauh dari sana sebuah mobil berkecepatan tinggi melaju kencang menuju anak itu. Marissa pun berlari dan berteriak, "Hei, kamu! Hati-hati! Ada mobil!"

Anak kecil itu tidak menggubris teriakan Marissa. Dengan sekuat tenaga, Marissa berlari dan menarik ke luar anak itu dari jalan. Keduanya jatuh di seberang jalan dalam keadaan berpelukan. Sementara, mobil yang tadi tetap melaju melewati mereka dengan kencang.

Marissa terengah-engah.

"Lepaskan aku!" teriak anak itu.

Marissa melepaskan pelukannya dan menatap anak itu, "Kau tidak apa-apa?"

Anak itu memandang Marissa dengan cemberut, lalu berdiri. Marissa juga mencoba berdiri dengan susah payah. Kakinya lecet. *Hak tinggi memang tidak diciptakan untuk berlari*, keluh Marissa dalam hati.

"Hei, Anak kecil," kata Marissa lagi, "kau tidak apa-apa?"

Anak kecil itu tidak menjawab, bahkan dia malah pergi meninggalkan Marissa.

Marissa kesal setengah mati. *Dasar anak tidak tahu berterima kasih.*

"Hei! Tunggu!" teriak Marissa, sambil berlari mengejar anak itu.

Marissa menyentuh pundak anak kecil itu, dan berkata dengan marah, "Hei! Seharusnya kau berterima kasih karena aku sudah menyelamatkanmu."

Anak kecil itu menyingkirkan tangan Marissa dari pundaknya. "Jangan sentuh aku!"

Marissa menahan napas menahan amarah. "Oke. Oke. Aku tidak akan menyentuhmu lagi. Aku hanya ingin tahu apakah kau baik-baik saja. Tidak ada yang terluka, kan?"

Anak itu menoleh ke arah Marissa tanpa antusias. "Aku tidak butuh perhatianmu!" Kemudian, dia berjalan lagi.

Ini anak, kata Marissa dalam hati, *jutek abis.*

Marissa mengikuti anak itu dari belakang. Setelah lima menit berlalu, anak itu membalikkan badannya. "Kenapa kau mengikutiku?"

Marissa mendekati anak itu. "Kau punya nama, kan?"

Anak itu menatap Marissa dengan curiga. "Aku tidak boleh memberitahukan namaku kepada orang tidak dikenal."

Marissa geram. "Orang tidak dikenal? Aku baru saja menyelamatkan hidupmu."

Anak kecil itu mengangkat bahu. "Aku tidak meminta-mu, kan?"

Amarah Marissa meledak. "Dasar anak tidak tahu berterima kasih! Tidak diajari sopan santun oleh orangtuamu ya?"

Pandangan sedingin es anak itu menatap mata Marissa. "Kedua orangtuaku sudah meninggal!" katanya ketus.

Marissa merasa bersalah. "Maafkan aku. Aku tidak ber maksud menyakiti perasaanmu. Aku hanya ingin mengetahui apakah kau baik-baik saja."

Anak itu menatap Marissa dari atas ke bawah, lalu membalikkan badannya dan berjalan lagi.

Aku dicuekin? batin Marissa tidak percaya. Saat hendak mengejar anak itu, perut Marissa berkeroncongan. Dia baru ingat dia belum makan.

Anak itu berhenti setelah beberapa langkah, dan berdiri di depan salah satu rumah. Ketika dia akan membuka pintu, Marissa mencegatnya.

"Hei," kata Marissa dengan manis, "aku tahu kau marah kepadaku. Begini saja, kenalkan, namaku Marissa. Bolehkah aku singgah sebentar di rumahmu? Aku benar-benar haus."

Anak itu menatap Marissa lagi dengan tajam. "Rumahku bukan tempat orang telantar."

Orang telantar?! teriak Marissa kesal. *Oke. Cukup sudah!*

"Kau harus mengizinkan aku masuk!" teriak Marissa. "Aku benar-benar kelaparan. Kau berutang padaku!"

"Tidak!" kata anak itu tegas.

Tatapan Marissa berubah memohon. "Tolonglah! Aku mohon!"

"Tidak!" kata anak itu cepat.

Marissa tertunduk menyerah. Ia sudah tidak punya tenaga lagi. Dia berjalan ke depan gerbang dan duduk di sana. Air matanya keluar dan ia menangis keras.

"Aku benci semua ini!" teriak Marissa. "Aku tidak

tahu ada di mana. Aku tidak punya rumah. Aku tidak punya uang. Orangtuaku menghilang. Kakiku sakit karena berlari dari tadi. Aku disangka maling. Apa yang sebenarnya terjadi? Mengapa nasibku sial sekali? Aku diputus pacarku. Musuhku merebutnya dari tanganku. Aku hanya ingin kabur dari sana. Aku melihat sebuah lukisan konyol, dan tiba-tiba terjadi gempa bumi. Di sinilah aku sekarang. Entah di mana ini, aku tidak mengetahui siapa pun."

Marissa akhirnya berhenti berteriak karena kelelahan. Ia memegangi lututnya dan menjatuhkan kepalanya di sana. Setelah itu, yang terdengar hanyalah isak tangisnya.

Anak itu memandang gadis di depannya tanpa berbicara. Dilihatnya lutut gadis itu terluka karena menyelamatkannya tadi. Dia lalu berjalan mendekat.

"Kau boleh tinggal di rumahku," kata anak itu perlahan.

Marissa mengangkat kepalanya. "Benarkah?" Secercah harapan muncul hatinya. "Aku akan melakukan apa pun."

"Benarkah?" tanya anak itu.

Marissa mengangguk. "Apa pun yang kauinginkan."

"Kau bisa masak?" tanya anak itu lagi.

Marissa menggeleng cepat. "Aku tidak bisa dekat-dekat dengan kuali panas."

"Bagaimana kalau mencuci?" tanyanya lagi.

"Tanganku tidak bisa kena deterjen," sahut Marissa lagi sambil menelan ludah.

"Bersih-bersih?" tanya anak itu lagi dengan kesal.

"Aku alergi debu," kata Marissa, sambil menutup matanya.

Anak itu mendesah kesal. "Dasar tidak berguna!" katanya. "Tadinya aku pikir kau bisa membantu Bi Ijah. Sekarang..."

Marissa bangkit berdiri. "Aku bisa belajar... sungguh.... Aku bisa membantunya. Tolong bantu aku!"

Anak itu menarik napas, dan akhirnya mengangguk. "Baiklah. Kau boleh tinggal. Akan tetapi... kalau kau membuatku marah, kau harus keluar."

Marissa tersenyum lega. "Oke." Ia memeluk anak itu dengan antusias.

Anak itu berusaha melepaskan diri. "Jangan peluk aku!" katanya kesal. "Aku tidak suka disentuh!"

Marissa langsung melepaskan pelukannya. "Maaf. Tidak akan kuulangi. Terima kasih. Aku sudah tidak tahu mau ke mana lagi..."

Anak itu membuka pintu gerbang rumahnya, dan Marissa mengikutinya dari belakang.

"Den Wiliam baru pulang?" tanya seorang wanita tua di depannya.

"Ya, Bi Ijah," kata anak itu, yang ternyata bernama Wiliam. "Tante Sarah ada di rumah?"

Bi Ijah mengangguk. "Sepertinya mau pergi lagi, Den." Wiliam menoleh kepada Marissa. "Ikut aku!"

Wiliam membuka pintu depan rumahnya, lalu masuk.

"Wiliam," kata suara seorang wanita, "kau baru pu-lang?"

Wiliam menjawab, "Ya, Tante."

Seorang wanita tinggi semampai berjalan ke hadapan

Wiliam dan Marissa.

Marissa menatap wanita itu. Dandanannya sangat tebal. Anting-anting besar nyantel di telinganya. Ia mengenakan celana jins pudar dan kaus berwarna-warni.

Dandanannya benar-benar norak, kata Marissa dalam hati.

"Siapa ini?" tanyanya, menunjuk kepada Marissa.

"Tante Sarah," kata Wiliam. "Kenalkan ini Marissa, dia anak teman Mama dari panti asuhan. Dia baru saja datang di Jakarta, dan akan tinggal di sini selama liburan."

Marissa terkejut dan merasa heran mendengar perkataan Wiliam. Rupanya anak kecil yang dia tolong ini benar-benar pintar berbohong. Selain itu, ucapan-ucapannya tidak mencerminkan layaknya anak berusia delapan tahun. Kalau saja Marissa tidak berhadapan langsung dengan Wiliam, mungkin ia akan mengira bahwa anak yang berbicara itu seumur dengan dirinya.

Tante Sarah memandangi Marissa dari atas sampai ke bawah.

"Pakaian apa yang dikenakannya?" tanya Tante Sarah. "Kotor sekali."

Wiliam menatap tantanya dengan tenang. "Dia kan dari kampung, Tante. Apa yang bisa Tante harapkan?"

Marissa harus mengakui Wiliam benar-benar meyakin-kan dalam berbohong.

"Ya, baiklah. Terserah," kata Tante Sarah, kehilangan minat. "Kau tempati saja kamar tamu."

Tante Sarah lalu membungkuk, dia mencubit kedua

pipi Wiliam dengan gemas. "Tante pergi dulu. Kau jangan nakal, ya."

Wiliam memalingkan wajahnya, berusaha melepaskan pipinya dari jemari tantenya.

Tante Sarah hanya tersenyum, dan berlalu dari hadapan Wiliam. Tak lama kemudian, suara mobil dari halaman depan terdengar, menandakan kepergian Tante Sarah.

Perut Marissa berkeroncongan lagi.

"Bi Ijah!" teriak Wiliam ke arah dapur.

Tak lama kemudian Bi Ijah tergopoh-gopoh ke ruang tamu. "Ada apa, Den?" tanyanya sopan.

"Bi Ijah..." kata Wiliam, lalu menoleh kepada Marissa, "Ini Marissa, anak teman Mama dari panti asuhan."

Bi Ijah mengangguk perlahan ke arah Marissa. Marissa balas mengangguk.

"Sepertinya Marissa kelaparan," kata Wiliam lagi. "Tolong siapkan makanan untuk dia ya, Bi."

"Ya, Den," kata Bi Ijah, sambil berlalu masuk ke dapur.

Wiliam menyuruh Marissa duduk menunggu di ruang makan. Marissa mengambil gelas yang ada di meja makan dan menuangkan air ke dalamnya. Ia minum hampir dua gelas penuh.

Tak berapa lama kemudian, Bi Ijah datang membawa makanan. Wajah Marissa berseri-seri melihatnya. Ia mengambil piring, mengisinya dengan nasi dan lauk-pauk serta sayur-mayur yang ada di depannya. Ketika akan menyapukan sesendok nasi ke mulutnya, Marissa melihat Wiliam memperhatikannya.

"Kau tidak makan?" tanya Marisa heran.

"Aku tidak lapar," kata Wiliam perlahan.

Marissa makan dengan lahap tanpa memedulikan tatapan Wiliam. Seumur hidupnya ia belum pernah merasa kelaparan seperti saat ini. Saat nasi di piringnya habis, Marissa menambah lagi, namun lauk-pauk dan sayur-mayur di hadapannya sudah hampir habis.

"Em, Wiliam," kata Marissa serbasalah, "boleh minta Bi Ijah masak sayurnya lagi tidak?"

Wilium melihat ke arah piring Marissa sambil mendesah. "Kakak rakus sekali," komentarnya.

Dikatai demikian, Marissa sedikit tersinggung. Makananya dari dulu memang banyak. Akan tetapi, baru kali ini dia dibilang rakus, terlebih lagi oleh seorang bocah. Marissa berusaha bersabar, ia tidak boleh melawan karena takut diusir dari rumah ini. Ia tersenyum manis pada bocah itu. "Aku memang makannya banyak."

Wilium terdiam beberapa saat, namun akhirnya dia menyuruh Bi Ijah memasak lagi. Setelah perut Marissa kenyang, Wilium mengajaknya ke kamar tamu.

"Kakak bisa tidur di kamar ini," kata Wilium.

Marissa masuk ke kamar itu. Di sana terdapat satu ranjang, lemari, dan meja rias. "Terima kasih," kata Marissa, lalu dia memandang ke luar jendela. Sebuah mobil terparkir di luar. Marissa tahu itu mobil keluaran tahun lama. Ia pernah melihat foto mobil itu. Rasa ingin tahuanya tergelitik karena ia merasa keluarga William cukup berada, tapi kenapa mobilnya mobil keluaran tahun lama.

"Wilium," katanya, sambil mengernyit. "Hari ini tanggal berapa?"

Wiliam menunjuk pada kalender yang terpasang di dinding kamar. "Hari ini tanggal 29 Juni..."

Pandangan Marissa tertuju pada kalender di dinding. Matanya menatap tanggal yang disebut Wiliam dengan rasa tidak percaya.

"1988," lanjut Wiliam lagi.

"29 Juni 1988?!" teriak Marissa. "29 Juni 1988? Yang benar saja! Tidak mungkin!"

Wiliam memandang Marissa dengan penasaran.

"Terakhir kali aku ada di tahun 2008," lanjut Marissa lagi. "Tepatnya tanggal 6 Juli 2008."

"Kakak omong apa sih?" tanya Wiliam bingung.

Marissa akhirnya menatap Wiliam. "Tidakkah kau mengerti, Wiliam? Aku terlempar ke masa lalu, dua puluh tahun dari masa tempatku berasal."

"Tidak ada yang namanya perjalanan waktu," kata Wiliam menegaskan.

"Hal itu terjadi padaku!" teriak Marissa putus asa. "Aku bukan berasal dari tahun ini... aku malah belum lahir di tahun ini...."

Wiliam tidak memercayai satu pun perkataan Marissa. "Aku rasa Kakak perlu istirahat."

Marissa mendesah. "Kau tidak percaya, kan? Aku sendiri pun bahkan tidak memercayainya. Tunggu... aku bisa membuktikan bahwa aku berasal dari tahun 2008."

Sedikit rasa penasaran timbul di hati Wiliam. "Oh, ya?" tanyanya. "Bagaimana?"

Marissa terlihat berpikir keras. "Hmm, di masa depan mobil yang diparkir di halaman depan rumahmu sudah

menjadi barang langka. Orang-orang di masaku mobilnya lebih canggih.”

Wiliam menggeleng tidak percaya. ”Kakak akan mengatakan bahwa mobilnya bisa terbang?”

Marissa menelan ludah. ”Tidak.”

”Kalau begitu, apa bedanya dengan mobil tahun ini?” tanya Wiliam.

”Pokoknya, modelnya beda!” teriak Marissa ngotot. ”Di masaku juga ada internet, iPod...”

”Ai pot?” tanya Wiliam bingung. ”Pot bunga?”

”Bukan,” kata Marissa tidak sabar. ”iPod adalah se-macam alat untuk mendengarkan lagu, kita bisa membawanya ke mana-mana. Bentuknya ringan dan kecil.”

”Di masa ini juga ada alat yang kami sebut *walkman*, untuk mendengarkan lagu. Alat ini bisa dibawa ke mana-mana juga,” kata Wiliam, memberi penjelasan.

”Itu berbeda,” kata Marissa putus asa. ”*Walkman*-mu perlu kaset, bukan? Nah, di masa depan kita tidak memerlukan kaset lagi, kita hanya menyimpannya dalam *file-file mp3*.”

”Kakak bisa saja mengarang hal-hal itu,” kata Wiliam, masih tidak percaya.

Marissa tidak putus asa. ”Tunggu, di masa depan ada yang namanya komputer.”

Wiliam mengajak Marissa ke ruang tamu. Di sana dia membuka kain yang menutupi sebuah benda.

”Sekarang, aku juga punya komputer,” kata Wiliam.

Pandangan Marissa tertuju pada komputer di depannya. ”Ya, memang. Akan tetapi, komputer di masaku lebih canggih.”

"Komputer ini sudah termasuk yang paling canggih," kata Wiliam, tidak mau kalah. "Ini keluaran terbaru. Sudah empat warna, tidak hanya satu warna seperti dulu."

Marissa tertawa. "Komputer di masaku punya jutaan warna."

"Itu kan hanya kata Kakak," sanggah Wiliam. "Tidak membuktikan apa pun."

Marissa menepuk kepalanya dengan kedua tangannya sebagai tanda frustrasi.

Wiliam melihat hal itu sambil tersenyum kecil. Saat Marissa melihatnya lagi, senyum itu sudah hilang dari bibirnya.

"Mengaku saja, Kak," kata Wiliam, "Kakak kabur dari rumah, kan?"

"Tidak!" sanggah Marissa, "aku tidak kabur dari rumah." Ya, ampun, keluhnya dalam hati, *apa pun yang aku katakan, Wiliam pasti tidak percaya. Mana mungkin dia percaya bahwa barang-barang yang aku sebutkan belum ada di masanya? Lagi pula, apa yang aku lakukan? Memberi penjelasan tentang benda-benda masa depan pada seorang anak kecil? Mana mungkin dia mengerti?*

Tiba-tiba pandangan Marissa tertuju pada televisi di depannya, lalu dia tersenyum. "Wiliam, aku akan membuktikan bahwa aku memang datang dari masa depan," katanya yakin. "Kaulihat televisi di depanmu? Di masa Kakak, gambar televisi sudah berwarna. Tidak hitam putih lagi."

Wiliam mengedip-ngedipkan matanya beberapa kali,

"Wow," katanya kemudian. "Kakak sepertinya memang datang dari masa depan."

Marissa tersenyum lebar. *Nah kan, apa kataku?* kata Marissa, penuh kemenangan dalam hati.

Wiliam melangkah menuju televisi, dan menghidupkannya. Marissa melihat gambar di televisi dan terkejut.

"Kami sudah punya televisi berwarna dari kapan-kapan," kata Wiliam tenang, dan menatap Marissa seakan dirinya adalah manusia paling bloon sedunia.

Arghhh sial! kata Marissa kesal. *Aku dipermalukan oleh anak kecil.*

"Wiliam!" kata Marissa kesal. "Berapa umurmu? 30?"

"Umurku delapan tahun!" kata Wiliam galak.

"Umurku delapan belas tahun!" kata Marissa, tidak kalah galak. "Aku lebih tua darimu sepuluh tahun. Jadi, aku pastinya lebih berpengalaman dan lebih tahu tentang segala hal. Kau harus mendengar kata-kataku!"

Wiliam menguap. "Aku capek," katanya malas. "Aku mau tidur dulu. Lebih baik Kakak juga istirahat. Siapa tahu besok pagi pikiran Kakak sudah kembali normal."

Ini anak benar-benar menyebalkan. Kalau bukan karena aku tinggal di rumahnya, sudah pasti aku beri dia pelajaran. Marissa cemberut melihat Wiliam masuk ke kamarnya tanpa memperhatikan dirinya lagi.

Malam itu Marissa berusaha memikirkan semua kejadian yang dialaminya. Tetap saja dia merasa bahwa apa yang dialaminya tidak masuk akal. Marissa meringkuk di atas ranjang dan memejamkan matanya. *Ini semua pasti*

cuma mimpi, katanya berusaha meyakinkan dirinya sendiri. Besok pagi saat aku terbangun... semuanya akan kembali seperti semula.

Dengan pikiran seperti itu, Marissa tertidur pulas.

Tiga

**30 Juni 1988
Selamat Datang di Fashion '88**

Suara ayam berkukok membangunkan Marissa. Matanya masih tertutup, namun mulutnya menguap lebar. *Sejak kapan Papi pelihara ayam di rumah? Berisik sekali, keluhnya masih setengah mengantuk. Tunggu dulu..., pikirnya setelah alam dunia mimpi menjauhinya. Kasur ini keras sekali, bantalnya juga... ini bukan tempat tidurku.*

Marissa langsung membuka matanya, lalu melihat kalender di depannya. Angkanya masih menunjukkan 29. Marissa kembali menutup matanya dengan kesal. *Ini bukan mimpi, katanya kesal, aku benar-benar ada di tahun 1988.* Setelah berdiam diri beberapa saat, Marissa bangun dari tempat tidurnya. Ia baru tersadar saat melihat cermin di depannya, ternyata dirinya masih mengenakan baju pesta putihnya, yang berlepotan tanah. *Aku harus ganti baju, tekadnya. Tetapi, aku tidak punya baju.*

Marissa membuka pintu kamar dan melihat ke luar

ruangan. Masih sepi. Ia melangkah menuju kamar Wiliam dan mengetuk pintunya perlahan. "Wiliam," panggilnya pelan-pelan. "Kau sudah bangun?"

Ketika beberapa saat tidak ada jawaban, Marissa mencoba membuka pintu kamar Wiliam. "Psttt... psttt... Wiliam," panggilnya lagi. "Kau sudah bangun?"

Pintu kamar tiba-tiba terbuka. Wiliam muncul dengan wajah tanpa ekspresi. "Ada apa?" tanyanya.

Marissa berdiri tegak. "Hmmm, begini... kau punya baju ganti untukku? Kaulihat bajuku, kan? Kotor sekali. Aku tahu aku merepotkanmu, namun aku tidak mungkin memakai baju ini lagi, kan?"

Wiliam keluar dari kamar, dan menyuruh Marissa mengikutinya ke kamar di lantai dua. Wiliam masuk ke kamar itu dan membuka lemari pakaian yang ada di dalamnya. "Pilih saja sendiri," kata Wiliam. "Ini baju-baju almarhumah Mama."

Marissa memandang foto keluarga yang ada di kamar itu. Seorang pria tampan besertaistrinya yang cantik, lalu ada Wiliam yang tersenyum manis, diapit keduanya. Sayang sekali keduanya sudah meninggal, padahal kelihatannya mereka baik sekali.

"Kau tidak keberatan aku memakai baju mamamu?" tanya Marissa hati-hati.

"Jangan bikin kotor," jawab Wiliam.

Marissa menarik napas. "Aku akan memakainya dengan hati-hati, Wiliam."

Setelah itu, Marissa dibiarkan sendiri memilih baju yang ada di lemari. Setelah membolak-balik pakaian bebe-

rapa kali, Marissa mendesah. *Benar-benar beda dengan mode pakaian di tahun 2008, katanya. Apa boleh buat, daripada tidak ganti baju.*

Marissa akhirnya memilih sehelai rok panjang berwarna hitam dan blus yang memakai busa di kedua pundaknya. Kemudian ia mandi dan mengenakan baju serta rok itu. Marissa menatap dirinya di cermin sambil mengernyit. *Benar-benar tidak sesuai denganku, katanya* sambil mencoba memperbaiki tatanan bajunya. Marissa mencoba memakai sepatu hak tingginya, namun ternyata kakinya masih lecet bekas kemarin. Ia masuk ke kamar orangtua Wiliam lagi dan mencari-cari sepatu. Ada sepasang sepatu sport usang di dalam lemari. Marissa memakainya, walaupun ternyata setelah dipakai sepatu sport itu kebesaran satu nomor. Ia tidak peduli, yang penting dia bisa bergerak dengan bebas.

Marissa mendekati meja rias dan menemukan kotak kacamata di sana. Ia membukanya dan menemukan kacamata berbingkai cokelat. Dengan hati-hati ia memakainya. *Walaupun model kacamata ini ketinggalan zaman, katanya dalam hati, setidaknya ukuran kacamata ini sesuai dengan mataku.*

Marissa memandang dirinya sekali lagi di cermin dan tertawa. *Aku pasti akan menjadi bahan tertawaan jika mengenakan pakaian seperti ini di masaku.*

Ketika Marissa memasuki ruang makan beberapa saat kemudian, Bi Ijah sedang menata lauk-pauk di meja. "Selamat pagi, Bi Ijah," kata Marissa.

"Selamat pagi, Non Marissa," kata Bi Ijah.

"Ke mana Wiliam dan Tante Sarah?" tanya Marissa,

sambil memandangi meja makan yang tidak ada penghuninya.

"Den Wiliam sudah pergi les," kata Bi Ijah. "Kalau Non Sarah belum bangun. Non Marissa ingin makan duluan?"

Marissa mengangguk. Perutnya memang sudah lapar. Seusai makan, Marissa mulai memikirkan apa yang terjadi padanya. Ia sudah bisa menerima bahwa ia memang ada di masa lalu, namun tidak mengerti bagaimana hal ini bisa terjadi. Ia berhenti berpikir. *Tentu saja, katanya dalam hati, lukisan di gedung itu. Hal terakhir yang aku ingat adalah aku sedang berbicara di depan lukisan itu. Tiba-tiba terjadi gempa bumi, lalu aku ada di masa lalu. Aku harus pergi ke gedung itu lagi. Aku harus menemukan lukisan itu dan kembali ke masaku.*

"Bi Ijah... apakah keluarga William punya mobil atau motor yang bisa saya pakai?"

"Cuma Non Sarah yang punya mobil... tapi... ada sepeda bekas ayah Den William di depan."

Senang telah mendapatkan jawaban dari Bi Ijah, Marissa bergegas ke luar ruangan. Sebuah sepeda tersandar di tembok tak jauh dari pintu gerbang. Marissa mengambil sepeda itu dan mencoba mengendarainya.

Setelah sempat sempoyongan beberapa kali karena sudah lama tak bersepeda, akhirnya Marissa bisa mengendarai sepeda itu dengan lancar. Marissa melihat Wiliam di kejauhan. Anak itu tampaknya sedang dikerumuni oleh segerombolan anak kecil. Salah seorang anak mengambil tas Wiliam dan menjatuhkannya, lalu anak itu merenggut pakaian Wiliam.

Melihat masalah yang akan dialami Wiliam, Marissa mempercepat laju sepedanya. "Hei!" teriaknya pada gerombolan anak di depannya. "Lepaskan dia!"

Anak-anak itu langsung bubar ketika melihat ada orang dewasa di depan mereka. Marissa turun dari sepeda dan mendekati Wiliam. "Kau tidak apa-apa, Wiliam?"

Wiliam mengambil tasnya, dan memakainya kembali. "Aku tidak apa-apa."

Marissa benar-benar khawatir. "Apakah mereka memukulmu? Apa yang mereka inginkan?"

"Mereka tidak menyukaiku," kata Wiliam. "Mereka juga menginginkan uang jajanku."

Marissa prihatin. "Ayo, aku antar kau ke tempat lesmu!" kata Marissa, sambil memegang tangan Wiliam. Tatapan Marissa tertuju pada lebam-lebam di lengan Wiliam.

"Ya, ampun!" serunya kaget. "Mereka memukulmu. Aku akan memperingatkan mereka!" Marissa hendak mengejar anak-anak nakal itu, namun Wiliam menarik bajunya dan menghentikannya.

"Biarkan saja," kata Wiliam.

"Tetapi...," protes Marissa.

"Aku tidak mau telat ke tempat lesku." kata Wiliam, sambil memandang Marissa.

Marissa membungkuk hingga matanya sejajar dengan Wiliam. "Aku akan menemanimu les setiap hari. Kau tidak perlu khawatir lagi kepada mereka, Wiliam."

"Kakak tidak perlu melakukannya," kata Wiliam perlahan.

"Hei, aku sudah makan dan tidur gratis di rumahmu,"

kata Marissa, sambil tersenyum kecil. "Setidaknya aku bisa membala kebaikanmu dengan melakukan ini untukmu. Ayo, aku bongceng kau."

Dengan ragu Wiliam naik ke bongceng sepeda. Wiliam memberitahu arah ke tempat lesnya, dan Marissa mengayuh sepedanya dengan cepat. Setibanya di tempat les, Wiliam turun dari sepeda.

"Aku akan menjemputmu lagi," kata Marissa. "Pukul berapa kau selesai les?"

"Pukul dua belas," kata Wiliam.

"Aku akan ada di sini pukul dua belas," kata Marissa. "Wiliam, tunggu! Sebenarnya aku segan memintanya darimu. Bolehkah aku minta uang? Siapa tahu aku lapar dan butuh beli makanan."

Wiliam berhenti melangkah, lalu mendengus kesal, "Kalau begitu, apa bedanya Kakak dengan anak-anak tadi?"

Marissa merasa sedikit bersalah. "Aku kan memintanya dengan manis, boleh ya? Tidak usah banyak-banyak."

Wiliam merogoh sakunya dan memberikan dua lembar uang lima ratusan berwarna hijau kepada Marissa. "Ini," katanya.

Marissa menerima uang dari Wiliam. Seribu rupiah. *Bisa jajan apa dengan seribu rupiah? Beli minuman doang. Ini anak pelit banget.* "Hmm, Wiliam, apakah kau tidak terlalu pelit? Maksudku, uang ini hanya cukup untuk membeli minuman," katanya kemudian

Wiliam mendengus kesal. "Dengan seribu rupiah, kau bisa membayar bensin motor selama seminggu."

Marissa tercengang mendengar penjelasan Wiliam. *Oh,*

ya. Aku ada di tahun 1988, pasti semua harga juga beda dengan di masaku.

"Ya... ya," kata Marissa mengakui. "Aku lupa aku sekarang ada di tahun 1988. Maaf deh, Wiliam."

Wiliam mencibir, lalu berlari memasuki gedung.

Marissa menarik napas, dan melanjutkan perjalanannya ke Gedung Albatross. Hati-hati dia memarkir sepedanya tak jauh dari gedung itu, lalu berjalan perlahan sambil memperhatikan petugas keamanan yang ada di sana. Saat petugas itu sedang lengah, Marissa menyusup masuk. Ia berlari ke lantai tiga, dan mencari lukisan yang pernah dilihat di masanya. Ternyata lukisan itu tidak ditemukannya di mana-mana di dalam gedung itu. Marissa mencari sekali lagi dengan putus asa. Hasilnya tetap sama. Kelelahan, Marissa duduk di lantai dan menutup matanya.

Ayo berpikir, Marissa! katanya pada diri sendiri. Mengapa lukisan itu tidak ada di sini? Tunggu... waktu itu di bawah keterangan lukisan terdapat catatan tanggal... 6 Juli 1988. Ya, itu dia... lukisan itu baru akan dipasang tanggal 6 Juli 1988, tepat dengan pembukaan gedung ini. Hari ini tanggal 30 Juni 1988, berarti enam hari lagi lukisan itu akan ada di sini. Itu artinya, enam hari lagi aku baru bisa pulang.

Marissa tersenyum sendiri. Ia tidak sabar ingin mengatakan hal ini kepada Wiliam. Akan tetapi, katanya lagi, *Wiliam tidak percaya bahwa aku datang dari masa depan. Tidak ada seorang pun yang memercayaiku. Tunggu dulu... mungkin Papi dan Mami akan percaya kepadaku kalau aku mengatakannya. Aku harus*

pergi menemui Papi dan Mami. Tahun 1988, berarti Papi dan Mami masih kuliah, kan? Aku bisa menemui mereka di kampusnya. Mami dan Papi pasti akan memercayaiku.

Dengan ide itu di kepalanya, Marissa menuruni tangga dan keluar dari gedung dengan hati-hati. Ia mengendarai sepedanya kembali dan bergegas menuju kampus orangtuanya.

Marissa sampai di depan kampus setengah jam kemudian dengan keringat mengalir di sekujur tubuhnya. Napasnya terengah-engah. Setelah memarkir sepedanya di samping motor-motor bebek yang berjejer di sana, ia pun melaksanakan niatnya mencari Papi. Ia memasuki area Fakultas Hukum, dan melihat ke dalam ruang-ruang kuliah yang ada di sana. Papi tidak ada di mana-mana. Marissa lalu beranjak mencari Mami di Fakultas Ekonomi, lagi-lagi dia gagal menemukan Mami di sana.

Apakah mereka berdua tidak kuliah hari ini? tanyanya dalam hati, sambil berjalan. Ia melihat sebuah gedung yang sedang direnovasi, palang-palang besi terbentang dari bawah hingga atas gedung. Ada sebuah bangku tak jauh dari sana. Marissa duduk di sana untuk beristirahat terlebih dahulu.

Tiba-tiba sebuah sepeda motor hitam memasuki area kampus. Pengendaranya menghentikan sepeda motornya tak jauh dari tempat Marissa duduk. Suara decitan rem membuat semua orang melihat ke arah pengendara motor itu. Di belakangnya, sang penumpang turun dari boncengan dengan tenang. Sekilas Marissa melihat seorang gadis dengan celana jins hijau dan kaus kuning tersenyum

kepada pengendara sepeda motor itu. Rambutnya panjang sebahu, dan memakai poni. Kedua telinganya memakai sepasang anting besar. Kosmetik tebal dengan eye shadow biru menghiasi parasnya.

Ada apa sih dengan cewek-cewek di tahun 1988? tanya Marissa, sambil memperhatikan gadis itu dan gadis-gadis yang lain. *Model rambut mereka hampir sama. Terutama selera berpakaian yang norak. Jins hijau dan kaus kuning... benar-benar tidak cocok.*

Para gadis yang lain bergegas menghampiri gadis tadi. "Hai, Diana! Wah, baju baru, ya?"

Marissa melongo. *Diana? Diana? Itu kan nama Mami. Tunggu, tunggu... tidak mungkin!* Marissa memperhatikan wajah gadis itu dari bangkunya. *Oh, tidak! Itu memang benar-benar Mami. Astaga!*

Gadis yang bernama Diana itu memandang pengendara sepeda motor dan berkata, "Dah," katanya. "Nanti pulang kuliah jemput aku lagi, ya." Diana tersenyum dan mengedipkan matanya.

Pengendara sepeda motor itu naik kembali ke motornya dan beranjak pergi. Diana dan teman-temannya berjalan ke dalam kampus. Seorang pria lewat di hadapan mereka, dan Diana bersiul keras diiringi teriakan, "Hai, cowok!"

Marissa ternganga saking terkejutnya. *Ya, ampun! Mami kok centil banget.* Dua tahun yang lalu, ketika Marissa sembunyi-sembunyi memakai kosmetik, Mami marah besar. Sekarang, ternyata Mami malah pakai kosmetik yang berlebihan. Benar-benar jauh dari gambaran Mami yang dia kenal.

Diana dan teman-teman wanitanya duduk tak jauh dari

bangku yang diduduki Marissa. Sampai saat itu, Marissa masih belum bisa mengatasi rasa terkejutnya. Ia memandang Mami dengan rasa tidak percaya.

Tiba-tiba pandangan mata Diana bertemu dengan Marissa. Marissa mencoba tersenyum, namun Diana malah tertawa lebar. Ia lalu berkata kepada teman-temannya, "Ya, ampun! Cewek di depan kita itu selera pakaian-nya aneh sekali. Benar-benar tidak cocok."

Diejek seperti itu, Marissa cemberut kesal. *Tidak dulu tidak sekarang. Komentar Mami soal caraku berpakaian tetap tidak berubah. Aku harus mendekatinya dan membuat Mami percaya kepadaku.*

Ferry tidak pernah bosan memandang Diana. Dia sudah mencintai Diana sejak SD, dan perasaan itu tidak pernah berubah. Hari ini melihat Diana berboncengan dengan pria lain, hatinya sedikit cemburu. Akan tetapi, dia tidak bisa berbuat apa-apa karena setiap kali dia ada di dekat gadis pujaannya itu, dia tidak bisa berbicara. Hari ini Diana mengenakan baju baru. Ferry mengakui bahwa Diana memang cantik mengenakan baju apa pun.

Suara palang besi yang jatuh membuyarkan pandangan Ferry dari Diana. Ferry melihat seorang gadis sedang duduk tepat di bawahnya. Ia langsung berlari ke arah gadis itu dan menubruknya. Ia menarik tangan gadis itu agar terhindar dari tertimpa palang besi.

Marissa baru saja akan mendekati Mami, saat seseorang menabraknya dan menarik tangannya hingga jatuh. Marissa melihat sebuah palang besi jatuh menimpa bangku yang tadi dia duduki.

"Kau tidak apa-apa?" tanya pemuda yang menabraknya.

Marissa menelan ludahnya dan mengangguk. "Terima kasih," kata Marissa. Tatapannya tertuju pada pemuda yang telah menyelamatkannya. Dia mengenakan celana jins dan kemeja yang digulung hingga siku.

Diana berjalan ke arah mereka. "Hai, Ferry."

Ferry? ungkap Marissa dalam hati. Itu berarti, pemuda ini... Papi?

Marissa kini memandang pemuda itu dengan cermat.
Memang benar Papi.

Papi membantu Marissa berdiri. Wajah Papi tertunduk malu, lalu menjawab dengan tergagap-gagap, "Ehmm.... Ha... lo, Di... Di... Diana."

Diana tersenyum manis. "Kau benar-benar hebat sudah menyelamatkannya."

Mendengar pujian Diana, wajah Ferry semakin merah. "Te... te... terima kasih, Diana."

"Aku masuk kelas dahulu," kata Diana. "Sampai jumpa."

Ferry tersenyum gugup. "Sampai jumpa."

Marissa memandang Papi dengan setengah jengkel.
Papi kok jadi pemalu seperti itu? Bukankah Papi paling

jago berdebat di pengadilan? Masa omong dengan Mami saja gelagapan seperti itu?

"Aku senang kau tidak apa-apa," kata Ferry kepada Marissa. "Maaf, aku harus kuliah."

"Hei, tunggu! Papi!" teriak Marissa. Papi sudah berlari menuju ruang kuliahnya.

Marissa kembali berjalan menuju parkiran sepeda. *Sepertinya aku tidak bisa berharap banyak bahwa Papi dan Mami akan memercayaiku. Mereka bahkan belum pacaran. Kalau aku omong, 'Hai Mam... Pap... sebenarnya aku ini anakmu di masa depan... Ha... ha... lucu sekali... pasti mereka tidak akan percaya.*

Perut Marissa berkeroncongan lagi. Ia teringat pada Wiliam. *Astaga, aku hampir lupa, aku kan harus menjemput dia.*

Marissa bergegas mengendarai sepedanya, dan pergi ke tempat les Wiliam.

Wiliam baru saja keluar dari depan pintu, saat sepeda Marissa memasuki area tempat les. Perjalanan bolak-balik dari tempat les ke kampus dan sebaliknya membuat Marissa kecapekan.

"Wiliam," katanya, sambil terengah-engah. "Kita makan dulu, yuk!"

Wiliam menatap Marissa dengan curiga. "Kakak ke mana saja sih?"

"Aku akan menceritakannya kepadamu setelah makan," kata Marissa.

Mereka makan mi bakso di warung dekat situ. Marissa terkejut mengetahui betapa murahnya harga makanan di tahun 1988. Dua mangkuk mi bakso hanya lima ratus rupiah.

"Benar-benar murah," kata Marissa. "Di masaku, Wiliam, dengan uang lima ratus tidak cukup untuk membeli satu mangkuk mi bakso. Mumpung murah, bagaimana kalau aku tambah satu mangkuk lagi, ya? Bang, tambah satu mangkuk lagi!"

Wiliam hanya mendesah melihat kerakusan Marissa.

Usai makan mi bakso, Marissa mengajak Wiliam melewati rumahnya.

"Kita mau ke mana?" tanya Wiliam. "Arah jalan pulang bukan lewat sini."

"Aku tahu," kata Marissa. "Aku mau menunjukkan sesuatu padamu."

Mereka tiba di depan sebuah rumah. Wiliam menatap Marissa penuh tanda tanya. Jari telunjuk Marissa menunjuk rumah itu. "Kau lihat rumah dengan gerbang hijau itu?" tanyanya. "Itu rumahku, maksudku rumahku di masa depan."

"Kalau itu rumahmu, mengapa kau tidak pulang saja?" tanya Wiliam.

"Aku kan sudah katakan," gerutu Marissa. "Itu rumahku di masa depan. Di masa ini, tidak ada seorang pun yang mengenalku. Terakhir kali aku ke sana, aku disangka maling oleh Kakek. Aku rasa itu Kakek. Kakek mencoba

mengejarku dengan pemukul bola. Kau tidak percaya, ya?"

Wiliam menggeleng. "Aku rasa Kakak hanya mengarang saja."

Marissa menarik napas, "Kau tahu gedung baru yang akan dibuka di jalan raya itu?"

"Gedung Albatross?" tanya Wiliam.

Marissa mengangguk. "Aku rasa aku ada di tahun ini karena lukisan yang ada di dalam gedung itu. Aku sendiri sulit memercayainya. Di masa depan saat aku ada di gedung itu, aku melihat lukisan aneh dan mendekatinya. Di situ tertulis bahwa lukisan itu bisa mengabulkan sebuah permintaan. Tanpa sadar aku mengucapkan keinginanku. Aku tadi ke sana, lukisan itu belum dipasang. Aku yakin lukisan itu akan dipasang tanggal 6 Juli, saat pembukaan gedung itu. Itu artinya, aku akan pulang enam hari lagi."

Wiliam terdiam mendengar perkataan Marissa.

Marissa menatap Wiliam. "Aku tidak peduli kau percaya atau tidak. Aku akan membuktikannya padamu tanggal 6 Juli nanti."

Suara sepeda motor mendekati rumah itu. Marissa tersenyum.

"Kaulihat pengendara sepeda motor itu?" katanya kepada Wiliam. "Itu ayahku. Aku baru saja bertemu dengannya di kampus. Aku bertemu ibuku juga. Mereka tidak seperti yang aku harapkan, namun aku benar-benar merindukan mereka. Hari ini Papi telah menyelamatkanku. Tadi aku nyaris tertimpa palang besi. Aku rasa di

mana pun aku berada, Papi selalu melindungiku. Ayo kita pulang!"

Marissa menatap rumahnya sekali lagi, lalu mengayuh sepedanya. Di belakangnya, Wiliam memperhatikan rumah itu dan si pengendara sepeda motor yang sedang masuk ke dalam rumah. Wiliam tidak tahu apakah yang dikatakan Marissa benar atau tidak. Akan tetapi, ekspresi Marissa tadi benar-benar meyakinkan.

Diana memandang pria di hadapannya dengan bosan. Sepulang kuliah, Jimmy, pacarnya selama tiga bulan itu, menjemputnya dan langsung membawanya ke tempat latihan *breakdance*. Sudah dua jam berlalu, Jimmy dan teman-temannya masih terus menggerak-gerakkan kaki dan tangannya. Semakin lama Diana semakin merasa kesal. Saat latihan *breakdance* berlangsung, Jimmy sama sekali tidak memedulikannya. Akhirnya ia bergegas mendekati Jimmy dan menarik jaket jins yang dikenakannya. "Jimmy, aku lapar!" teriaknya. "Bisakah kau berhenti?"

Jimmy menatap Diana dengan kesal. "Aku belum selesai."

Diana juga tidak mau kalah. "Aku benar-benar lapar. Lagi pula, apa pentingnya latihan 'konyol' seperti ini?"

"Konyol!?" teriak Jimmy. "Apa kau tidak tahu ini sedang *trend*?"

Aku tahu, kata Diana dalam hati, *namun melihatmu*

dan teman-teamanmu latihan breakdance seperti melihat segerombolan binatang liar yang bergerak tak keruan. Tadinya aku pikir Jimmy terlihat keren dengan motor hitamnya, namun sekarang... argh!

"Ya sudah," kata Diana akhirnya. "Kalau kau tidak mau makan, ya sudah. Aku makan sendiri saja."

"Terserah!" bentak Jimmy. "Silakan saja. Aku belum lapar. Lagi pula, aku belum selesai latihan."

"Aku benci kau, Jimmy!" teriak Diana sambil berlari.

Jimmy sekarang benar-benar menyesal karena telah membentak Diana. Tiga bulan yang lalu, saat dia mengenalkan Diana kepada teman-temannya, dia merasa sangat bangga. Teman-temannya mengakui bahwa pacarnya memang benar-benar cantik.

Jimmy lalu berlari menyusul Diana. "Diana, Tunggu!" serunya.

"Apa?!" teriak Diana kesal.

"Aku akan menemanimu makan," katanya, sambil merayu. "Setelah itu, aku akan menemanimu pergi ke toko musik yang kauinginkan, bagaimana?"

Diana memandang Jimmy dengan kesal. Akan tetapi, akhirnya dia luluh juga oleh tatapan pemuda itu. "Baiklah. Kau tidak boleh ingkar janji, ya. Kau harus menemaniku malam ini, oke?"

"Oke," kata Jimmy sambil tersenyum lebar.

Hari sudah menjelang sore ketika Marissa dan Wiliam

tiba di rumah. "Sebaiknya Kakak mandi," kata Wiliam. "Nanti kita akan pergi ke toko kaset."

"Kau ingin beli kaset?" tanya Marissa.

"Apakah Kakak tidak tahu?" tanya Wiliam. "Hari ini adalah hari terakhir harga kaset Rp 2.750,00. Besok sudah naik jadi Rp 4.500,00. Aku akan membeli kaset lagu *Megaloman*."

Marissa bergegas masuk ke rumah, "Oke," katanya. "Aku akan mengantarmu ke toko kaset."

Di kamar mandi, dia merasa pernah mendengar apa yang dikatakan Wiliam tadi. Akan tetapi, benaknya tak mampu mengingat. Sore itu dia mengenakan celana jins ibu Wiliam dan blus warna bergaris-garis.

Mereka pergi ke toko kaset naik bus kota. Sesampainya di depan toko kaset, sudah banyak orang. Wiliam berlari dan berusaha masuk ke toko kaset itu.

"Wiliam, tunggu!" kata Marissa, sambil berlari mengejarnya.

Di dalam toko, kerumunan orang semakin banyak. Berjalan di antara mereka sungguh bukan hal yang mudah. Karena Wiliam masih kecil, dia dapat dengan mudah bergerak ke sana-sini.

Tiba-tiba Marissa melihat Mami sedang memilih-milih kaset tak jauh dari sana. *Apa yang Mami lakukan di sini?* tanyanya. Marissa beringsut-ingsut di antara rak kaset dan bersembunyi di sebuah rak dekat Mami.

"Diana," kata suara bernada kesal. "Sampai kapan aku harus di sini?"

Marissa mengintip dari balik rak dengan hati-hati. Ya,

ampun! Itu kan pemuda berjaket kulit hitam di kampus siang tadi, yang membongcengi Mami.

Marissa menatap Mami dan pemuda berjaket kulit itu dengan saksama. Pikirannya membeku. *Mami seharusnya datang kemari dengan Papi*, katanya dalam hati. *Itulah sebabnya, mengapa perkataan Wiliam soal toko kaset tadi mengusikku. Mami pernah berkata bahwa kencan pertama kali dengan Papi adalah antre di toko kaset. Mami juga berkata bahwa semua orang menyerbu toko musik karena harga kaset akan naik. Akan tetapi, mengapa sekarang Mami malah bersama pemuda itu? Bukan dengan Papi? Seharusnya Mami kencan dengan Papi hari ini. Tunggu... tunggu... aku harus mengingat perkataan Mami lagi. Mami berkata bahwa siangnya sebelum kencan pertama kali, Papi menyelamatkannya, kan? Tapi tadi siang Papi.... Ya, ampun! Papi menyelamatkanku, bukan Mami. Seharusnya Mami yang duduk di bangku kampus tadi siang, bukan aku. Papi seharusnya menyelamatkan Mami, bukan aku. Astaga! Aku menghancurkan kesempatan Mami dan Papi untuk bersama. Kalau Mami dan Papi tidak bersama-sama, itu artinya aku tidak akan ada.*

Marissa menggeleng-geleng. "Aku harus menyatukan keduanya," katanya perlahan. "Ini semua kesalahanku. Besok aku harus membantu Papi mendapatkan Mami kembali."

Di depan rak tempat Marissa bersembunyi, Diana mendengus kesal ke arah pasangannya. "Jimmy," katanya, "tadi kau berjanji akan menemaniku ke sini, kan? Aku

sudah menemanimu latihan *breakdance* siang tadi selama berjam-jam. Sekarang giliranmu menemaniku antre."

"Diana," kata Jimmy, "kakiku sudah pegal."

Diana berkata sinis, "Kau tidak pegal saat latihan *breakdance*. Pokoknya, kau tunggu di situ!"

Diana pergi meninggalkan Jimmy sendirian untuk memilih-milih kaset. Marissa menundukkan tubuhnya menyembunyikan diri. Lalu menatap Jimmy dengan kesal. Perlahan-lahan ia mendekati pemuda itu dari belakang. Desakan pengunjung yang ramai membuat Marissa agak sulit berjalan ke arah Jimmy, namun akhirnya ia berhasil mendekati Jummy dari belakang.

Marissa mengepalkan tangannya, ia sudah gatal ingin memukul punggung pria itu. Setelah berpikir beberapa saat, ia mengurungkan niatnya. *Berani-beraninya kau membuat Mami kesal. Lihat saja, rasakan akibatnya!*

Tanpa rasa bersalah, Marissa menyenggol Jimmy dengan sengaja, lalu berlari menjauh secepat kilat. Ia mendengar suara kaset berjatuhan dan sebuah teriakan. "Siapa yang barusan mendorongku, hah?"

Marissa tersenyum puas. Kemudian, dilihatnya seorang pria mendekati Jimmy.

"Hei, anak muda," kata pria itu, "kau sudah menjatuhkan kaset-kaset ini. Jadi, kau harus membereskannya."

"Tetapi, Pak..." sanggah Jimmy.

Tatapan garang sang manajer toko membuat nyali Jimmy mencuat. Akhirnya dia menuruti perintah pria itu, membereskan kaset-kaset yang berserakan di lantai ke raknya kembali.

Melihat itu, Marissa terkikik geli. *Itulah akibatnya kalaу kau membuat mamiku kesal. Tidak boleh ada seorang pun yang menyakiti keluargaku. Aku tidak rela kau jadi pacar Mami. Bagaimanapun juga, Mami harus jadian dengan Papi.*

Kemudian, tersadar dirinya sudah agak lama meninggalkan William, Marissa berusaha mencari Wiliam di keramaian. Ia menemukannya sedang antre di kasir untuk membayar.

"Wiliam," kata Marissa, berusaha curhat. "Aku bertemu Mami. Aku rasa aku mengacaukan sejarah pacaran Mami dan Papi."

"Hah? Apa? Kakak omong apa?" tanya Wiliam, di sela hiruk-pikuk musik yang keras. "Aku tidak bisa mendengar Kakak."

Tatapan Marissa jatuh pada sebuah kaset di tangan Wiliam. Marissa berteriak keras, "Astaga, Wiliam! Kau capek-capek datang ke sini hanya untuk beli satu kaset?"

Orang-orang yang antre di belakang Wiliam terdiam mendengar teriakan Marissa. Marissa tertunduk menahan malu. "Maaf," katanya kepada Wiliam dengan manis. "Kau antre saja, ya. Aku tunggu di luar."

Marissa membalikkan punggungnya dan keluar dari toko kaset. Di belakangnya, Wiliam menatap punggung Marissa. Di bibirnya tersungging seulas senyum.

"Aku harus pergi ke kampus dan bertemu dengan Papi

besok," tekad Marissa. Ia dan William sudah pulang dari toko kaset dan kini sedang ada di kamarnya. Dari tadi Marissa mondar-mandir terus. "Aku harus membantu Papi," katanya lagi. Marissa menjatuhkan badannya ke tempat tidur dan berusaha tidur. Ketika akan menutup matanya, terdengar sebuah lagu dari kaset di penjuru rumah, diikuti suara William yang menyanyi dengan keras.

Yuke yuke yuke megaloman

Doko mademo susume

....

Megalon FIRE

Megaloman wa yukuze

Megaloman wa yaruze

Megaloman honô no senshi

Marissa mengambil bantal di kepalanya, dan melemparinya ke pintu kamar. "Wilaaaaammm!" teriaknya. "Biiiissiiik! Aku mau tidur!"

Marissa mengambil bantal satunya lagi dan meletakkannya di atas kupingnya. Setelah bolak-balik di tempat tidur selama satu jam dan rasa kantuk tidak juga kunjung datang, Marissa akhirnya berjalan ke luar kamar.

Ia berjalan ke arah pekarangan rumah dan melihat langit di atasnya. Jutaan bintang bertebaran di sana. *Apa-kah Mami dan Papi juga sedang menatap langit yang sama di masa depan?* keluhnya dalam hati. *Aku benar-benar ingin pulang. Akan tetapi, tidak sebelum aku menyatakan Mami dan Papi kembali. Waktunya hanya*

enam hari. Marissa mendesah. Apakah aku sanggup melakukannya dalam waktu sesingkat itu?

Tiba-tiba sebuah jari menusuk punggungnya.

"Arrgghhh!" teriak Marissa kaget.

Di belakangnya, Wiliam menutup kupingnya dengan kesal. "Teriakan Kakak keras sekali."

Marissa mengusap-usap dadanya untuk meredakan kekagetannya. "Salahmu sendiri, tiba-tiba membuatku kaget. Bukankah kau sedang menyanyi di kamarmu? Untuk apa kau ke sini?"

Wiliam mendengus kesal. "Aku melihat ada orang di pekaranganku. Aku kira rumahku kemalingan."

"Heh, kausangka aku maling?" tanya Marissa kesal.

"Sebenarnya apa yang Kakak lakukan di sini malam-malam begini?" tanya Wiliam bingung.

"Aku sedang menatap bintang," sahut Marissa. "Aku rasa langit di masa kini ataupun di masa depan pasti tidak berubah, ya kan?"

Wiliam mengangkat bahunya, seakan tidak peduli.

Tiba-tiba Marissa memukul pundak Wiliam dan berteriak, "Hei, ada bintang jatuh! Ayo ucapan keinginanmu!"

Wiliam hampir saja tersungkur jatuh oleh pukulan tangan Marissa di pundaknya. Ia lalu memandang cewek di depannya dengan kesal. "Itu kan cuma takhayul saja. Mana ada bintang yang bisa memenuhi keinginan orang?"

"Masa bodoh," kata Marisa. "Pokoknya, aku berharap aku bisa kembali ke masa depan, dan tidak perlu berurusan denganmu lagi. Oh ya, aku juga ingin punya pacar

yang ganteng banget, pintar, baik hati, perhatian, mengerti aku apa adanya."

"Oi!" teriak Wiliam, mengingatkan Marissa. "Bintangnya sudah tidak kelihatan lagi. Sepertinya keinginan Kakak tidak akan terpenuhi. Lagi pula, mana ada cowok sempurna seperti yang Kakak inginkan? Permintaan Kakak tidak masuk akal. Pasti bintangnya juga kecapekan mendengar permintaan Kakak yang panjang begitu."

Marissa menarik napas dengan kesal. "Namanya juga permintaan. Bukankah kita harus berharap yang setinggi-tingginya? Ya, sudah. Kalau kau tidak percaya, kau kan tidak perlu menggangguku membuat permintaan. Nah, sekarang aku harus menunggu bintang jatuh lagi."

Setelah itu, Wiliam terdiam seribu basa. Dulu dia percaya bahwa ia bisa mengajukan permintaan ketika ada bintang jatuh. Sekarang sudah tidak lagi. Dua tahun yang lalu, ia meminta kepada sang bintang agar orangtuanya kembali kepadanya. Ternyata, permintaan itu tidak pernah terkabulkan. Akhirnya, ia berhenti meminta.

Ditatapnya Marissa yang sedang mencari bintang jatuh berikutnya di langit. William menunduk, lalu melangkah masuk ke rumahnya perlahan-lahan.

Empat

**1 Juli 1988
Surat Cinta**

Marissa terbangun dengan kepala pening. Semalam ia mencoba menatap langit, berharap bintang jatuh akan terjadi lagi. Setelah menunggu satu jam, bintang jatuh tak kunjung tiba. Akhirnya, Marissa kembali ke kamar tidurnya dengan perasaan kesal. Kini, kepalanya berdenyut-denyut. Pasti gara-gara tidur kemalaman dan masuk angin. Bangkit dari tempat tidurnya, Marissa mengambil kacamata, mengenakannya, dan menatap beker di samping tempat tidur.

Apa?! teriaknya, sudah pukul sembilan?

Marissa berlari ke luar kamar dan melihat Wiliam sedang nonton TV. "Wiliam," panggilnya. "Kau belum pergi les?"

"Hari ini aku les piano pukul sepuluh," kata Wiliam.

Marissa menarik napas lega. Tiba-tiba Marissa teringat, "Wiliam, bukankah kau sedang liburan sekolah? Kenapa harus les setiap hari?"

Wiliam hanya mengangkat bahu, lalu kembali memandangi layar televisi.

Marissa mendesah. Pikirannya kembali tertuju pada tugas penting yang harus ia lakukan. Hari ini ia harus pergi menemui Papi lagi, dan meyakinkannya agar segera berkencan dengan Mami. "Aku mandi dulu," kata Marissa. "Nanti aku antar kau les."

Marissa mengenakan celana jins pucat dan kemeja ibu Wiliam. Lengan kemeja itu terlalu panjang. Karena itu Marissa melipatnya sampai ke atas siku karena ia melihat Papi mengenakan kemejanya seperti itu.

Waktu turun untuk sarapan, Marissa tidak melihat Tante Sarah lagi. "Tante Sarah masih belum bangun?" tanyanya kepada Wiliam.

Wiliam mengangkat bahu. "Kemarin sepertinya Tante tidak pulang. Ayo, kalau sudah selesai, antar aku les!" Wiliam jalan ke luar rumah, dan Marissa mengikutinya.

Kali ini tempat les Wiliam agak jauh. Jadi, mereka memutuskan naik mikrolet saja. Dalam perjalanan mereka bertemu dengan segerombolan anak yang kemarin menyerang Wiliam. Marissa melirik mereka dengan tatapan dingin, lalu anak-anak itu menyingkir.

"Kau selesai pukul berapa?" tanya Marissa, sesampainya di tempat les.

"Pukul dua belas," kata Wiliam.

"Oke," kata Marissa, "nanti kujemput. Hari ini aku harus pergi menemui Papi lagi. Dadah...."

"Papiii! Ehmm, Ferry!" panggil Marissa, sambil melongok ke dalam ruang kuliah Papi.

Di tengah kelas, Papi mendongak dan mencari arah datangnya suara yang memanggil namanya. Kebetulan kelas masih kosong, kecuali dirinya yang hari itu memang hadir lebih awal.

Marissa tersenyum melihat Papi, lalu melangkah maju mendekati meja Papi dan duduk di kursi sebelahnya.

"Masih ingat aku, kan?" tanya Marissa, sambil tersenyum manis.

Ferry melihat gadis di sebelahnya dan mengangguk. "Kau gadis yang aku selamatkan kemarin."

"Ya, benar." Marissa tersenyum lebar. "Jadi... kali ini aku datang untuk membantu Pap... ehmm... kau, Ferry."

"Membantu apa?" tanya Ferry, sambil beringsut menjauh dari gadis di sebelahnya.

"Membantumu mendekati Diana tentu saja. Kau menyukainya, kan?" kata Marissa, mendekatkan diri ke bangku Papi.

Ferry beringsut menjauh lagi. "Bagaimana kau bisa tahu?" tanyanya.

"Itu tidak penting," kata Marissa, tidak menggubris pertanyaan Ferry. "Yang penting sekarang aku mau membantumu. Jadi, kita harus menemui Diana, dan kau harus mengungkapkan perasaanmu padanya hari ini."

Ferry menggeleng ngeri. "Tidak mungkin. Aku... aku... gugup sekali bila berdekatan dengannya."

"Oleh karena itulah, aku akan membantumu," Marissa menegaskan. "Kau harus mengatasi rasa gugupmu itu. Ayolah, Diana kan gadis yang kausukai. Masa kau tidak

ingin mengatakan isi hatimu kepadanya selamanya? Tidak mungkin, kan?"

"Pergilah!" kata Ferry, mengusir Marissa. "Aku tidak butuh bantuanmu." Ia kemudian kembali menulis sesuatu di sehelai kertas.

Marissa memiringkan kepalanya untuk melihat apa yang ditulis Papi. Saat Papi sedang lengah, Marissa mengambil kertas itu dan membacanya.

"Hah! Rupanya kau sedang menulis surat cinta," kata Marissa, sambil memegang surat Papi.

Papi berusaha meraih kembali surat di tangan Marissa, namun Marissa lebih gesit dan menghindarinya. "Kembalikan padaku!" teriak Ferry panik.

"Aku akan kembalikan," kata Marissa tenang, "setelah aku membacanya, ya."

"Tolong, jangan baca," kata Ferry memelas.

"Dengar, Ferry," kata Marissa serius, "aku benar-benar ingin membantumu mendapatkan Diana. Jadi, kau duduk saja dan biarkan aku membaca. Aku akan memberikan opini sebagai seorang perempuan."

Ferry akhirnya berdiam diri dan membiarkan Marissa membaca surat yang ditulisnya. Melihat kepanikan Papi mereda, Marissa membaca surat itu.

"Untuk Diana,"

*Jikalau kau adalah bunga matahari,
aku rela menjadi lebahnya.*

*Jikalau kau adalah rembulan yang menyinari bumi,
biarlah aku menjadi bintang di sisimu.*

Madu di tangan kananmu, racun di tangan kirimu,

Aku akan menerima apa pun yang kauberikan kepada-ku.

Diana... maukah kau jadi pacarku?

*Yang selalu mencintaimu,
Ferry*

Marissa terheran-heran membaca isi surat cinta Papi.

"Bagaimana?" tanya Papi, tidak sabar di sebelahnya.
"Bagus tidak?"

Marissa memutar bola matanya, lalu memandang Papi.
"Surat ini kesannya, hmmmm..." *gombal, picisan...*

"... terlalu berlebihan," lanjut Marissa, berusaha supaya pendapatnya tidak terdengar merendahkan. Ia harus ingat, walau bagaimanapun pria di hadapannya ini akan menjadi papinya di masa yang akan datang. Yang tidak ia sadari, ternyata papinya sangat payah, tidak bisa membuat surat cinta.

"Berlebihan?" tanya Papi. "Aku sudah mencoba mengungkapkan perasaanku lewat surat itu. Menurut artikel yang aku baca di majalah-majalah, surat seperti itu menarik perhatian wanita."

Aduh, Papi baca majalah apa sih! Ini sih surat cinta picisan. Aku saja sekali baca sudah tahu.

"Apa ini artinya, madu dan racun?" tanya Marissa bingung.

"Ehmm, itu diambil dari lagunya Bang Arie yang terkenal, *Madu dan Racun*," kata Papi. "Masa kau tidak tahu?"

"Begini saja," kata Marissa, sambil geleng-geleng. "Aku akan buat surat cinta yang baru. Aku rasa kita butuh surat cinta yang tidak berlebihan. Jadi, ceritakanlah kepadaku tentang Diana. Aku akan menulis surat cinta berdasarkan apa yang kaurasakan, bagaimana? Kalau kau tidak suka, kau bisa memberikan surat cinta yang kautulis sendiri."

"Apa yang harus aku ceritakan?" tanya Ferry. "Aku jelas-jelas mencintai Diana."

"Ya, aku tahu," kata Marissa tidak sabar. "Maksudku, misalnya kau bisa menceritakan tentang pertama kali Pap... ehmm... kau bertemu. Apa yang kausuka dari Diana? Hal-hal seperti itulah."

Papi tampak berpikir, "Yah, aku bertemu dengannya sepuluh tahun yang lalu ketika masih SD. Menurutku ia gadis paling cantik di sekolah!" Bibir Papi tersenyum teringat kenangan manis masa kecil mereka. "Sampai sekarang pun dia masih gadis paling cantik yang pernah aku temui. Aku suka senyumannya, tatapannya, semuanya. Aku suka memandangnya, dan tak sekali pun aku merasa bosan. Kau tahu, ketika kau mencintai seseorang, kau ingin menghabiskan sisa hidupmu dengannya."

Marissa terpana. Ia tahu orangtuanya saling mencintai. Mendengar perasaan Papi langsung dari mulutnya sendiri, membuat Marissa tersentuh. Papi memang benar-benar mencintai Mami.

"Itulah yang bisa aku ceritakan," lanjut Papi lagi. "Aku memang tidak pandai menggunakan kata-kata romantis."

Marissa mengangguk dan menyentuh tangan Papi. "Tidak apa-apa. Aku sudah mengerti. Kau benar-benar

mencintainya. Aku berharap aku bisa merasakan hal yang sama.”

Tiba-tiba dari luar terdengar bunyi mesin motor dan decitan rem disusul teriakan, ”Diana, tunggu!”

Papi dan Marissa keluar dari kelas, dan melihat Mami sedang berjalan menjauhi pemuda yang mengendarai sepeda motor.

”Pokoknya, aku tidak mau melihatmu lagi!” teriak Diana. ”Pergi!!”

”Diana!” teriak pemuda itu ngotot.

”Kita putusssss!!” teriak Diana keras-keras.

Pemuda itu memegang tangan Diana, dan memintanya untuk tinggal. ”Lepaskan tanganku!” teriak Diana lagi. ”Jangan pernah menyentuhku lagi!”

Marissa melihat Mami berjalan ke ruang kuliahnya meninggalkan pemuda itu sendirian. Tak berapa lama deru motor kembali membahana, lalu lenyap. Pemuda itu telah pergi.

Marissa tersenyum sambil meloncat-loncat. ”Ini kesempatanmu,” katanya kepada Papi, sambil menepuk punggungnya. ”Diana baru saja putus dengan pacarnya. Sekarang kau bisa menemuinya dan menyatakan perasaanmu.”

Papi menggeleng. ”Aku rasa tidak semudah itu,” katanya. ”Diana sedang terluka.”

”Tidakkah kau ingin menghiburnya?” tanya Marissa kesal.

”Tentu saja,” kata Papi lembut, ”akan tetapi, sekarang ia butuh waktu untuk sembuh. Saat ini dia pasti berpikir semua pria adalah makhluk yang harus dihindari. Aku

akan berbicara dengannya besok. Oh ya, aku harus kembali ke ruangan. Kuliah akan segera dimulai."

Marissa tersenyum perlahan. "Aku akan membuatkanmu surat cinta yang hebat. Besok aku akan membawanya kemari. Aku yakin Diana pasti akan terharu membacanya dan menerima kencanmu."

Papi hanya tersenyum, lalu masuk ke ruang kuliah.

Marissa berdiri di depan tempat les piano Wiliam sambil mengetuk-ngetukkan kakinya di lantai. Pikirannya penuh dengan kata-kata yang akan dia tulis untuk surat cinta Papi. Wiliam melihat Marissa yang tampak sedang berpikir keras hingga tidak meyadari kehadirannya.

"Kakak sedang memikirkan apa?" tanyanya

Pertanyaan Wiliam mengejutkan Marissa. "Oh, hai Wiliam, lesnya sudah selesai ya?"

Wiliam mengangguk. "Aku lapar. Ayo kita cari makan!"

Marissa menyetujuinya. Mereka makan di warung pinggir jalan.

"Tadi," kata Marissa, di tengah makan siang mereka, "aku bertemu Papi lagi, dan aku akan membantunya membuat surat cinta."

Wiliam memandang Marissa tanpa semangat, dan kembali melanjutkan makannya.

Kesal karena merasa tidak diindahkan, Marissa cemberut. "Wiliam? Kau mendengarkan aku, kan?"

Wiliam menarik napas, dan meletakkan sendok-garpunya. "Ya. Aku rasa surat cinta terlalu aneh kalau ditulis orang lain. Bukankah sebaiknya '*papimu*' membuat surat cinta sendiri?"

"Dia sudah buat," kata Marissa lagi, "namun buatannya tidak bagus. Oleh sebab itulah, aku akan membantu membuatkannya."

Tidak terdengar tanggapan apa-apa.

"Jadi, bagaimana menurutmu?" tanya Marissa bersemangat.

Wiliam mengangkat bahunya. "Aku tidak akan mencampuri apa pun yang bukan urusanku."

Marissa merasa kesal. *Ini anak memang tidak bisa diajak bicara baik-baik*, gerutunya dalam hati.

"Kalau Kakak sudah selesai makan," kata Wiliam, melihat piring kosong Marissa, "sebaiknya kita pergi sekarang. Aku masih ada les."

Wiliam beranjak berdiri. Marissa membayar makanan mereka, lalu mengikutinya.

"Tunggu, Wiliam," kata Marissa. "Kau masih ada les apa lagi?"

"Karate," kata Wiliam.

Mereka naik bus kota ke tempat les karate Wiliam. Sepanjang jalan, Marissa tak habis pikir apa benar Wiliam bisa karate. Kalau benar, mengapa dia tidak melawan anak-anak nakal yang mengganggunya waktu itu.

"Wiliam," katanya di dalam bus, "kau sudah belajar karate berapa lama?"

Wiliam menatap Marissa. "Dua tahun."

Marissa menelan ludah. "Kalau kau sudah belajar

begitu lama, mengapa kau tidak melawan anak-anak yang menganggumu waktu itu?"

Wiliam mendengus. "Aku tidak punya alasan untuk melawan mereka."

"Jadi, kau membiarkan mereka memukulmu," kata Marissa, tidak setuju.

"Mereka berenam, dan aku hanya sendiri," kata Wiliam, menerangkan kepada Marissa. "Kalaupun aku bisa mengalahkan salah satu dari mereka, yang lain pasti akan bergegas memukulku juga. Jadi, tidak ada bedanya."

Marissa menarik napas lagi. "Tidakkah kegiatan lesmu ini terlalu banyak? Kau kan masih kecil, mengapa kau harus les sebanyak ini?"

"Kata Mama, selagi muda kita harus mencoba semuanya." Mimik Wiliam tampak seakan ia sedang mengingat masa-masa ketika mamanya masih hidup. "Mama ingin aku mencoba semuanya, dan menemukan satu kegiatan yang paling aku sukai."

Marissa mengangguk. "Kalau begitu, mengapa kau tidak konsentrasi di satu kegiatan yang paling kausukai saja?"

Wiliam mengangkat bahu, "Karena sampai saat ini aku belum menemukan kegiatan yang paling aku sukai. Kita sudah sampai. Ayo!"

Marissa mengikuti langkah Wiliam menuju tempat latihan karatenya. Setelah satu jam menunggu, Marissa mulai melihat-lihat ke luar tempat les. Di sepanjang jalan dekat tempat les Wiliam, banyak sekali penjaja makanan. Mata Marissa bercahaya. Dia menelusuri penjaja makanan itu satu per satu. Di sana banyak sekali dijual makanan yang belum pernah ia cicipi.

Ada berbagai macam cokelat, yang berbentuk batangan, wafer, keping uang logam emas. "Bang," kata Marisa, sambil menunjuk semuanya. "Aku mau beli cokelat-cokelat ini. Harganya berapa, ya?"

Si abang penjual makanan berkata, "Cokelat batangan ini harganya Rp 25,00 per buah, yang wafer Rp 50,00. Kalau yang berbentuk uang logam emas Rp 25,00 dapat empat buah."

Marissa semakin tersenyum lebar. "Murah sekali. Saya mau semuanya, ya."

Setelah transaksi jual-beli selesai, Marissa membuka jajanan yang baru dibelinya satu per satu dan memakannya. "Hmmm enak sekali."

Cokelat-cokelat itu habis dalam waktu sepuluh menit. Berikutnya Marissa mengincar permen. *Oh, katanya dalam hati, aku belum pernah melihat permen-permen ini. Apa ini namanya? Cocorico, Chicklets, Pindy Pop, permen karet Yosan. Wah, aku harus mencoba semua-nya!*

Dari dalam ruangan latihan karate, Wiliam menatap Marissa yang sedang bingung memilih mana di antara dua permen yang akan ia makan terlebih dahulu. Setelah tersenyum kecil, Marissa membuka kedua bungkus permen itu dan memakan keduanya sekaligus.

Wiliam tertawa.

Dari belakangnya, seseorang memperhatikan Wiliam dan berkata, "Kau tahu, ini pertama kalinya *Sensei* melihatmu tertawa."

Wiliam berbalik, dan menghadapi guru karatenya.

Sensei tersenyum sambil memberikan sabuk kuning kepada Wiliam. "Selamat, Wiliam. Hari ini kau telah berhasil memperoleh sabuk kuning."

Wiliam membungkuk memberi hormat. "Terima kasih, *Sensei*." Diterimanya sabuk itu dengan sedikit perasaan bangga, lalu ia melihat ke arah Marissa lagi. Di Tangan-nya ada permen bergagang putih.

"Dia kakakmu?" tanya *Sensei*.

Wiliam langsung menggeleng. "Bukan. Dia cuma gadis yang sangat rakus."

Sensei tersenyum mendengar penjelasan Wiliam. "Seringlah tertawa, Wiliam."

Wiliam tidak berkata apa-apa mendengar perkataan gurunya. "Saya pulang dulu, *Sensei*."

Sensei mengangguk.

Saat keluar dari ruang latihan karate, Wiliam melihat Marissa masih mengunyah permen di mulutnya. Marissa menatapnya, lalu mengeluarkan permen itu dari mulutnya.

"Wiliam," serunya gembira, "kau tahu, makanan di masamu enak-enak semua. Banyak sekali yang belum pernah aku coba. Permen dan cokelatnya... ehmm... semuanya enak." Marissa memasukkan sebuah permen lagi ke mulutnya.

"Kakak makan berapa banyak?" tanya Wiliam, heran melihat bungkus permen dan cokelat berserakan di lantai.

Marissa membungkuk untuk mengambil bungkus-bungkus itu dan membuangnya ke tempat sampah, lalu

tersenyum tanpa rasa bersalah kepada Wiliam. "Pokoknya, banyak. Aku mencoba semuanya." Ia menyodorkan satu permen kepada Wiliam. "Kau mau?"

Wiliam menggeleng. "Permen bisa membuatmu sakit gigi."

"Aku tahu," kata Marissa ceria. "Tapi itu tetap saja tidak mencegahku untuk memakannya." Marissa mengulum lagi permen yang ada di tangannya sambil menutup mata, "Enak... sekali."

Kali ini Wiliam menatap Marissa dengan serius. Gadis di hadapannya jelas sangat menikmati permen dan cokelat yang dimakannya. "Kau memang belum pernah memakan permen dan cokelat-cokelat itu sebelumnya?" tanya Wiliam, mencoba menegaskan.

"Ya," kata Marissa. "Jajanan di masamu memang enak-enak, dan murah."

Mungkin dia memang berasal dari masa depan, kata Wiliam dalam hati. Karena, aku dan anak-anak yang lain merasa jajanan tersebut tidak aneh, biasa-biasa saja.

"Ayo kita pulang!" kata Wiliam.

Marissa meremas kertas di hadapannya menjadi gumpalan bola dan melemparnya ke keranjang sampah. Gumpalan kertas itu jatuh di luar keranjang, menemani puluhan gumpalan kertas yang ada di sana.

Marissa mendesah frustrasi, "Ah, sulit sekali. Aku belum mendapat ide."

Dibenamkannya kepalanya ke meja. Setelah dalam posisi demikian selama beberapa saat, Marissa menyerah. Dia melihat sebuah *radio-tape* di depan meja. Ia menyelinya untuk mendengarkan siaran radio. Hanya ada satu siaran, yaitu Radio Prambors. Marissa mencoba mencari-cari *channel* lain, namun tidak ada suara yang keluar selain saluran radio tersebut.

Marissa keluar dari kamarnya, dan masuk ke kamar Wiliam. "Wiliam, radio di kamarku rusak."

Wiliam menoleh kepada Marissa dengan kesal. "Ketuk pintu dulu sebelum masuk."

"Upss, maaf," kata Marissa. "Radioku rusak. Pinjam radiomu, ya?"

Marissa mencoba menyalakan radio di kamar Wiliam. Hasilnya tetap sama. Satu saluran radio. Radio Prambors.

"Wiliam," kata Marissa bingung. "Kok nggak ada saluran radio lainnya?"

"Memang hanya satu saluran saja. Radio Prambors," jawab Wiliam.

"Di masaku radio punya banyak saluran," kata Marissa. "Ya, sudahlah. Aku tidak jadi mendengarkan radio."

Saat Marissa hendak beranjak dari kamar Wiliam, pandangannya tertuju pada lemari mainan di sebelah pintu. Ada berpuluhan-puluhan mainan mobil, robot, motor, dan masih banyak mainan yang belum pernah dia lihat sebelumnya.

"Wow," kata Marissa. "Wiliam, mainanmu banyak sekali."

Marissa juga melihat kaleng berisi kelereng. Kelereng-kelereng milik Wiliam warnanya indah-indah.

"Wiliam," kata Marissa, "aku boleh minta kelereng yang ini?"

Wiliam bangkit berdiri, mengambil kelereng itu dari tangan Marissa dan memasukkannya ke kalengnya lagi. "Tidak boleh."

"Ayolah," pinta Marissa. "Kau kan masih punya banyak. Ratusan malah. Boleh, ya?"

Wiliam tetap bergemung. "Tidak. Aku tidak suka membagi mainanku dengan orang lain."

Ditolak dengan ketus seperti itu, Marissa menjulurkan lidahnya. "Dasar pelit!"

Wiliam menyuruh Marissa keluar dari kamarnya. "Kakak nonton TV saja sana! Jangan ganggu aku!"

Dengan malas Marissa masuk ke ruang tamu dan menyalakan televisi. Acara berita terpampang di depannya. Marissa mencoba menggantinya dengan saluran lain, namun tidak berhasil.

"Wiliam!" teriaknya ke kamar Wiliam.

"Apa lagi?" tanya Wiliam, akhirnya keluar dari kamarnya dan berjalan ke ruang tamu.

"Jangan katakan padaku bahwa TV-mu hanya ada satu saluran juga," kata Marissa putus asa.

"Dari dulu sampai sekarang salurannya memang hanya itu. TVRI. Tidak ada yang lain. Memang ada apa?" tanya Wiliam heran.

"Di masaku..." kata Marissa. Ia ingin menerangkan, namun akhirnya menyerah. "...ah sudahlah, dijelaskan juga kau tidak akan mengerti."

Tiba-tiba Marissa memegangi perutnya. Ia mengernyit kesakitan.

"Kakak kenapa?" tanya Wiliam khawatir.

"Perutku sakit," kata Marissa, lalu berlari ke kamar mandi.

Lima belas menit kemudian, Marissa tersenyum lega.

Wiliam memandangnya dengan sinis. "Gara-gara kebanyakan makan siang tadi, ya?"

Marissa tidak meladeni ucapan Wiliam. Dan senyuman lega Marissa hanya bertahan sesaat, perutnya melilit lagi. Ia bergegas kembali ke kamar mandi.

"Makanya, kalau makan jangan terlalu rakus," kata Wiliam di belakangnya.

Ketika Marissa keluar dari kamar mandi untuk kedua kalinya, Wiliam sedang duduk di depan komputer.

"Kau sedang apa?" tanya Marissa, sambil mendekati Wiliam.

"Main *Space Invaders*," kata Wiliam.

Marissa melihat barisan pesawat kecil-kecil dan senjata yang merajalela ke sana kemari. "Di masaku," kata Marissa lagi, "*game* komputer sudah canggih. Tidak seperti ini lagi. Gambarnya sudah bagus. Bahkan ada *game portable* yang bisa dibawa ke mana-mana. Namanya PSP."

Wiliam membuka laci meja komputernya. "Di masa ini juga ada mainan yang bisa dibawa ke mana-mana," katanya tidak mau kalah. "Ini, namanya GemBot."

Wiliam memperlihatkan *game* berbentuk persegi panjang. Di atasnya tertulis: *Game & Watch Parachute*. *Hmmm GemBot*, katanya dalam hati. Hanya ada beberapa

tombol di *game* itu. Wiliam menyalakan *game* itu dan menyuruh Marissa memainkannya.

"Tugasmu hanya menyelamatkan penerjun payung dari pesawat. Kau bisa menggerakkan perahu penyelamat ini ke kanan dan ke kiri." Wiliam memberi contoh, lalu Marissa mengantikannya bermain.

"Ini terlalu mudah," kata Marissa meremehkan.

"Coba saja dulu," kata Wiliam.

Marissa memainkan *game* itu awalnya dengan malas-malasan. Lama-lama para penerjun payung itu semakin cepat datangnya, dan membuatnya kewalahan. *Game over*. Nilai yang diraih Marissa hanya 150. Marissa melihat angka tertinggi yang diraih Wiliam. *Apa? Empat ratus dua belas?* teriaknya dalam hati. *Sial. Masa aku kalah dengan anak kecil?*

Kali kedua Marissa bermain dengan serius, namun tetap saja menjelang malam dia tidak berhasil melewati angka Wiliam. Anak ini benar-benar hebat! Lebih hebat dari anak seusianya! Ini salah satu hal yang akhirnya bisa menjawab keheranan Marissa tentang sikap dan cara berbicara Wiliam yang melebihi anak seumurnya.

Sementara itu, di sebuah diskotek....

Entah sudah berapa lama Sarah menggoyangkan tubuhnya mengikuti irama musik. Tetap saja perasaan kehilangan di hatinya tidak kunjung hilang. Malah semakin bertambah. Ia berhenti berdansa dan pergi memesan

minuman beralkohol. Setelah minuman itu ada di depannya, Sarah meneguk isinya hingga habis.

Kenangannya kembali pada tahun-tahun di masa kecilnya. Waktu kakaknya selalu menjaganya sejak kedua orangtua mereka meninggal dalam kecelakaan kapal laut. Saat itu mereka tinggal bersama Nenek. Kakaknya telah bertindak sebagai pelindungnya, sekaligus sebagai temannya. Kini kakaknya tidak ada lagi untuk melindunginya.

Mengapa ini semua terjadi? teriaknya dalam hati. Pertama orangtuaku, lalu kakaku. Mengapa mereka semua harus pergi dari sisiku?

Ia tidak tahu harus menyalahkan siapa. Kini, Sarah tidak sanggup menatap wajah keponakannya, Wiliam. Wajah anak itu benar-benar mirip kakaknya. Bahkan tatapan matanya juga sama. Tatapan mata keponakannya tidak pernah lembut, seperti kakaknya. Oleh karena itu, Sarah selalu berusaha menghindarinya sedapat mungkin.

Pelariannya adalah minuman yang saat ini dipegangnya. Akan tetapi, sebanyak apa pun dia menenggak minumannya, tetap ia tidak bisa melupakan persoalannya. Ia menjatuhkan wajahnya ke meja dan menangis. "Kakak...", katanya perlahan. "Mengapa kau pergi meninggalkan aku? Aku sama sekali tidak tahu bagaimana cara mengasuh anak. Kakak kan tahu aku tidak suka anak kecil." Air mata mulai mengalir membasahi pipinya.

"Hei... kau tidak apa-apa?" tanya bartender di depannya.

Sarah seakan tersadar dan bangkit dari kursinya, lalu

berjalan ke luar diskotek. Hari sudah gelap. Sarah memutuskan untuk naik taksi dari depan diskotek karena kepalanya sudah terasa melayang.

Satu jam kemudian, Sarah sampai di rumah dalam keadaan sempoyongan. Ia segera masuk ke rumah. Dilihatnya Marissa dan Wiliam menatapnya dengan bingung. Perasaan sedih muncul kembali saat menatap Wiliam, lalu ia terkulai di sofa di depannya.

Marissa dan Wiliam melihat Sarah terjatuh ke sofa dan tertidur. Marissa mendekati Tante Sarah. "Dia tidak apa-apa?" tanya Marissa kepada Wiliam.

"Dia hanya tertidur," kata Wiliam.

Marissa menyuruh Wiliam membantunya mengangkat Tante Sarah dan membaringkannya di kamarnya. Setelah itu, barulah Marissa sadar bahwa dia belum menyelesaikan menulis surat cinta.

"Aduh, aku kelupaan!" teriaknya panik. "Aku kan harus membuat surat cinta untuk Papi."

Marissa berlari ke kamarnya, dan menutup pintu. Kali ini Marissa benar-benar serius merangkai kata-kata untuk surat cintanya. Sambil menulis, ia memikirkan Mami dan Papi dan mulai merindukan mereka.

"Ayolah, Marissa," katanya kepada dirinya sendiri. "Kau bisa melakukannya."

Marissa menarik napas beberapa kali dan mulai me-

nulis. Setengah jam kemudian surat cinta itu selesai. Marissa tersenyum lega. Ia menjatuhkan diri ke ranjang dan langsung tertidur ketika kepalanya menyentuh bantal.

Sementara itu, Wiliam bergerak-gerak gelisah di dalam tidurnya. Dia bermimpi bertemu papa dan mamanya. Tapi bukannya mendekat, keduanya malah menjauh. "Tidak!" kata Wiliam terengah-engah. "Papa! Mama! Jangan pergi! Tidak!"

Wiliam berusaha mengejar keduanya, namun tetap saja sekencang apa pun dia berlari mama dan papanya semakin lama semakin jauh. Wiliam berteriak kencang. "Tidak... Mama... Papa... jangan tinggalkan aku!"

Wiliam terbangun dari mimpiya dengan tubuh berkeringat. Jantungnya berdegup kencang. Ia lalu melihat ruangan di sekelilingnya. *Ternyata cuma mimpi*, katanya dalam hati. Ia berjalan ke luar kamar untuk mengambil minuman, lalu tatapannya beralih ke kamar Marissa. Ia berjalan mendekatinya, kemudian mengetuk pintunya.

"Kakak," katanya perlahan. "Kau sudah tidur?"

Tidak mendapat jawaban dari kamar, Wiliam membuka pintunya perlahan dan masuk ke dalam kamar tidur Marissa.

Dilihatnya Marissa tidur tertelungkup. Wiliam berniat keluar kamar, kakinya tidak sengaja menyentuh kaki meja

dan menjatuhkan sehelai kertas. Wiliam tidak tega membangunkan gadis itu. Namun ketika Wiliam mengambil kertas itu dan baru membaca kalimat pertama, dia dikejutkan oleh suara di belakangnya. Jantung Wiliam seperti berhenti, dia segera menjatuhkan surat yang dipegangnya.

Ternyata Marissa bergerak dalam tidurnya, tubuhnya kini telentang. "Nyam... nyam... nyam...." Begitu suara yang keluar dari mulutnya.

Jantung Wiliam kembali berdetak normal. "Dasar Kakak," katanya perlahan. "Di alam mimpi pun yang terpikir hanya makanan."

William kembali membaca surat tersebut. Seusai membacanya, dia memandang Marissa yang sedang tertidur selama beberapa saat, meletakkan surat itu kembali ke atas meja, dan mematikan lampu kamar.

Lima

2 Juli 1988
Kencan Pertama Papi dan Mami

Marissa bangun keesokan paginya dengan penuh semangat. Hari ini ia harus menyerahkan surat cinta yang sudah dibuatnya dengan susah payah kepada Papi.

Papi pasti senang jika membaca surat ini, pikir Marissa, sambil mandi dan bersiul-siul gembira. *Pokoknya, hari ini Papi dan Mami harus kencan.*

Marissa memakai jins dan kaus bergaris-garis penuh warna, dan bergegas ke ruang makan. Dilihatnya Wiliam sedang sarapan dengan tenang.

"Selamat pagi!" seru Marissa sambil tersenyum. "Hari yang indah, bukan?"

"Cepat makan!" kata Wiliam ketus. "Ingat, aku ada les pagi ini!"

Marissa hanya tersenyum mendengar perkataan anak itu. Hari ini suasana hati Marissa sedang gembira. Tak ada satu hal pun yang bisa mengubahnya.

Seusai mengantar Wiliam ke tempat les matematika, Marissa bergegas menuju kampus Papi dan Mami. Mata-

nya bersinar saat melihat Papi sedang duduk di bangku taman.

"Ferry," panggil Marissa, sambil menyentuh pundaknya. "Aku sudah membuatkan surat cinta untukmu."

Ferry tampak terkejut. Dia tidak menyangka gadis yang diselamatkannya benar-benar bersedia membantunya membuat surat cinta.

"Kau benar-benar membuatnya?" tanya Ferry tidak yakin.

"Tentu saja." Marissa mengeluarkan sepucuk surat dari sakunya. "Bacalah!"

Ferry mengambil surat itu, membukanya, lalu membacanya.

Untuk Diana,

Aku suka senyummu.

Aku suka tatapanmu.

Aku suka gayamu.

Aku suka semuanya tentangmu.

*Aku sudah mengenalmu selama sepuluh tahun,
Selama itu pula kau sudah menjadi bagian dalam hatiku.*

Diana... maukah kau makan malam denganku hari ini?

Jawablah, "Ya."

Aku berjanji akan menghabiskan 36.500 makan malam berikutnya bersamamu.

*Yang mencintaimu,
Ferry*

"Aku suka surat ini," kata Ferry, selesai membacanya.

Marissa tersenyum lebar. "Aku senang Pa... ehm... kau menyukainya. Jadi, tunggu apa lagi? Ayo kita pergi temui Ma... ehm... Diana!"

"Diana hari ini tidak kuliah," kata Ferry.

Marissa jatuh terduduk di samping Ferry tanpa semangat, "Yaaahhh, padahal aku sudah membuat surat ini seharian."

Melihat tampang Marissa yang kecewa, Ferry berkata lagi, "Aku bisa meneleponnya dan mengajaknya kencan."

Bibir Marissa tersenyum lagi, digenggamnya tangan Papi. "Ya, lakukan itu. Telepon dia! Ayo!"

"Tapi lepaskan tanganku dulu," kata Papi, sambil memandangi tangannya.

"Eh... ya, maaf." Marissa melepaskan pegangannya.

Papi beranjak pergi dari bangku.

"Kau mau ke mana?" tanya Marissa bingung. "Bukan-kah kau mau menelepon?"

Kini giliran Papi yang bingung. "Aku memang mau ke telepon umum."

Oh... ya, kata Marissa dalam hati, di masa ini belum ada HP.

Marissa mengikuti Papi ke telepon umum. Papi mengeluarkan sekeping uang logam dan memasukkannya ke telepon. Tangannya sudah mulai berkeringat ketika memutar nomor telepon Mami. Papi lalu meletakkan gagang telepon ke tempatnya lagi.

"Kenapa tidak jadi?" protes Marissa. "Ayo! Telepon dia!"

Papi menelan ludah. "Bagaimana kalau dia tidak tahu siapa aku? Bagaimana kalau dia menolak ajakanku?"

Yah, keluh Marissa lagi. Papi memang payah nih!

"Aku saja yang putar nomornya, ya. Pap... eh... kau... tinggal bicara saja. Berapa nomornya?" tanya Marissa.

Tangan Papi menghalangi Marissa. "Jangan! Aku ingin melakukannya sendiri."

"Kalau begitu, cepat lakukan!" Kesabaran Marissa nyaris habis.

Papi mengangkat gagang telepon lagi dan mulai memutar nomor telepon Mami. Marissa berdiri mendekati Papi agar bisa mendengar pembicaraan keduanya. Tak berapa lama kemudian suara nada sambung terdengar. Papi menarik napas cepat-cepat.

"Halo," kata suara di seberang.

Akhirnya! Marissa tersenyum senang. *Moga-moga itu Mami. Sepertinya itu suara Mami. Inilah saatnya!*

"Ehm," kata Papi. "Maaf. Salah sambung." Papi tertunduk, diletakkannya lagi gagang telepon.

Apa?! teriak Marissa kesal. *Papi! Di mana keberanianmu? Masa bicara dengan Mami saja tidak berani?*

"Aku tidak bisa melakukannya. Aku gugup sekali," kata Papi terbata-bata.

Kedua tangan Marissa menyentuh bahu Papi, memaksa kepala Papi menghadapnya.

"Dengar, Ferry, lebih baik kau mencoba daripada tidak sama sekali," kata Marissa keras. "Dengan begitu, kau tidak akan hidup dengan penyesalan. Jadi, angkat telepon itu dan telepon dia!"

Papi tertegun mendengar perkataan Marissa. "Ya, kau benar. Kalau tidak mencobanya, kau tidak akan tahu. Perkataan yang bagus."

"Kau yang mengatakannya," kata Marissa keceplosan.

"Hah?" Papi tampak bingung.

Aduh, salah omong deh, keluh Marissa, "Ehm... begini. Ayahku yang mengatakan itu."

Ferry tersenyum. "Ayahmu pasti orang yang hebat."

"Tentu saja," kata Marissa, lalu menatap Papi. "Yang pasti, dia tidak akan takut menelepon seseorang yang dia cintai untuk pergi dengannya."

Setelah mendengar perkataan Marissa, Papi mengangkat telefon tanpa ragu dan memutar nomor telefon Mami.

"Halo," katanya setelah tersambung. "Diana? Ini, Ferry. Aku ingin tahu apakah hari ini kau ada waktu untuk menemuiku? Ehm... ya. Aku ingin memberikan sesuatu untukmu sore ini. Oke, pukul tiga. Aku pasti datang ke rumahmu." Papi menutup telefonnya. Sesaat dia terdiam, lalu dia meloncat-loncat di samping telefon sambil tersenyum lebar. "Dia mau menemuiku dan aku akan mengajaknya pergi."

Marissa ikut senang. "Bagus," katanya. "Kau akan mengajaknya ke mana?"

"Aku akan mengajaknya ke bioskop," kata Ferry.

"Ide yang bagus," kata Marissa.

Papi menatap Marissa. "Terima kasih atas bantuanmu."

Marissa mengangguk. "Aku senang bisa membantumu." Ia melihat jam tangan Papi, dan sadar bahwa ia sudah telat menjemput Wiliam.

"Aku harus pergi!" kata Marissa terburu-buru. "Semoga kencan kalian sukses."

"Kau terlambat!" tuduh Wiliam.

"Aku tahu. Maafkan aku, Wiliam," kata Marissa, memelas dan kehabisan napas. "Aku tadi menemui Papi lagi. Akhirnya, setelah perjuangan panjang Mami dan Papi akan berkencan."

Wiliam cemberut melihat Marissa yang tersenyum lebar. "Apa kau tahu berapa lama aku menunggumu di sini? Les bahasa Inggrisku akan dimulai sebentar lagi. Ayo kita pergi!"

"Hah?" teriak Marissa protes. "Tidak ada acara makan siang dulu?"

Wiliam mendengus. "Ini sudah pukul berapa?"

Marissa menginjak pedal sepedanya dengan loyo. Perutnya sudah kelaparan. Sepeda berhenti di sebuah gedung dan Wiliam turun. Melihat tampang Marissa yang kecapekan, hati Wiliam sedikit tergerak.

"Ada kantin di dalam gedung," kata Wiliam perlahan. "Kau bisa makan di sana."

Senyuman kembali menghiasi wajah Marissa. Ia memarkir sepedanya dan berjalan ke arah kantin. Selama menunggu Wiliam, wajah Marissa berseri-seri. Misinya untuk menyatakan Papi dan Mami sudah berhasil, sekarang tinggal melihat perkembangan selanjutnya.

Marissa menunggu dengan bosan. Jam dinding di

kantin sudah menunjukkan pukul dua lewat sepuluh menit, namun Wiliam belum selesai juga. Lima menit kemudian, Wiliam baru keluar dari ruang les.

Marissa mengajaknya bergegas ke sepeda.

"Ada apa?" tanya Wiliam.

"Aku mau mengajakmu ke suatu tempat," kata Marissa cepat.

"Ke mana?" Wiliam protes. "Aku mau pulang!"

"Dengar, Wiliam," kata Marissa, sedikit mengancam. "Aku kan sudah bilang bahwa aku lebih tua darimu sepuluh tahun. Jadi, kau harus mengikuti perkataanku. Pegang pinggangku erat-erat. Kita akan ngebut!"

"Hah, apa?" tanya Wiliam. "Arghhhh!!"

Marissa mengendarai sepedanya dengan cepat.

"Kak, pelan-pelan," kata Wiliam.

"Tidak bisa!" Marissa ngotot.

Rem sepeda mendecit. Tak jauh dari tempat mereka berhenti, sebuah rumah besar bercat cokelat berdiri tegak.

"Sekarang kita mau apa?" tanya Wiliam, setelah berhasil meredakan jantungnya yang berdegup kencang.

"Sekarang," kata Marissa, "kita menunggu."

"Menunggu apa?" tanya Wiliam penasaran.

Suara sepeda motor mendekati area rumah itu.

"Itu," tunjuk Marissa, sambil tersenyum.

"Kita ada di mana?" tanya Wiliam keras-keras.

"Sttt!" Marissa membawa sepedanya sedikit menjauh.
"Jangan berisik!"

"Kalau begitu, jawab dulu pertanyaanku," kata Wiliam kesal. "Kita ada di mana?"

"Itu rumah ibuku. Hari ini Papi akan datang untuk mengajak Mami kencan."

Wiliam menutup matanya, mengambil napas, lalu membukanya lagi. "Untuk apa kita ada di sini?"

"Tentu saja untuk melihat mereka," kata Marissa. "Aku ingin memastikan kencan mereka berjalan lancar. Ah, lihat! Mami sudah keluar menemui Papi. Ayo, Papi! Kerahkan seluruh kemampuanmu. Ya, benar! Berikan surat cinta itu kepada Mami!"

Ferry memberikan surat cinta di tangannya kepada Diana dengan gugup.

"Ini untukmu," katanya perlahan.

Diana membaca surat itu dengan sedikit rasa ingin tahu. *Ya, ampun! Ternyata selama ini Ferry menyukainya*, katanya dalam hati. Ia lalu memandang pemuda itu. Dirinya dan Ferry memang sudah berteman sejak lama, namun selama ini ia tidak tahu bahwa Ferry diam-diam menyukainya.

"Bagaimana menurutmu?" tanya Ferry perlahan. "Apakah kau mau menerimaku?"

Diana menarik napas, dan melipat kertas di hadapannya. "Kau tahu, selama ini aku selalu menganggapmu teman."

Wajah Ferry langsung kecewa.

"Setelah melihat isi suratmu," lanjut Diana, "aku rasa, aku ingin memberimu kesempatan."

"Benarkah?" Ferry tersenyum bahagia.
Diana mengangguk.

"Terima kasih," kata Ferry lagi. "Kau pasti tidak akan menyesalinya."

"Aku harap begitu," kata Diana.

"Jadi, sekarang kalau kuajak kau ke bioskop, kau mau?" tanya Ferry penuh harap.

Diana tersenyum. Ia menatap wajah Ferry. *Entah mengapa setiap kali melihat wajahnya yang penuh senyuman itu, aku merasa nyaman*, pikirnya.

Sementara itu, di dalam hati Ferry berteriak gembira. *Akhirnya, setelah bertahun-tahun aku bisa kencan dengan Diana. Hari ini adalah hari paling membahagiakan seumur hidupku.*

Dari kejauhan, Marissa melihat Mami membonceng motor Papi.

Ya, ampun... berhasil! Papi berhasil kencan dengan Mami. Hooorreee!! Marissa tertawa lebar.

"Jangan pulang kemalaman!" teriak suara di belakang mereka.

Papi membalikkan badan dan tersenyum. "Ya, Oom! Kami tidak akan pulang terlalu malam."

Papi dan Mami kemudian pergi.

Marissa turun dari sepeda. Tatapannya terfokus pada pria yang ada di rumah itu, yang tadi menegur Papi.

"Wiliam, tolong pegang sepeda ini sebentar," kata

Marissa. Wiliam buru-buru mengambil alih sepeda dari tangan Marissa.

"Ada apa?" tanya Wiliam bingung. "Kakak mau ke mana?"

Marissa tidak mengindahkan perkataan Wiliam, ia bergegas ke rumah Mami. Semakin dekat langkahnya, hati Marissa semakin rindu.

"Permisi, Oom," kata Marissa di depan pintu.

"Ya?" tanya sang pria. "Siapa, ya?"

"Saya Marissa," kata Marissa perlahan. *Cucu kakek. Teman Diana.*"

"Oh, teman Diana," katanya, sambil mengangguk. "Diana baru saja pergi."

Marissa membuka pintu gerbang, lalu masuk. Tiba-tiba dia memeluk pria di hadapannya.

Selama dua menit Marissa tidak melepaskan pelukan itu.

"Ehmm... ehmmmm," kata papa Diana, mencoba menarik perhatian orang yang memeluknya. "Nak, sampai kapan kau akan memeluk Oom?"

Marissa langsung melepaskan pelukannya. Matanya berkaca-kaca. "Terima kasih."

Papa Diana memandang Marissa keheranan. "Mungkin kau bisa menemui Diana di kampus hari Senin."

Marissa mengangguk. "Ya. Terima kasih, Oom! Saya pergi dulu."

"Ya," kata Papa Diana, masih setengah kebingungan. "Hati-hati di jalan!"

Marissa tersenyum sekali lagi, dan bergegas pergi.

Wiliam melihat Marissa berjalan kembali ke arahnya. "Ada apa?" tanya Wiliam. "Mengapa Kakak pergi ke sana?"

Marissa berhenti melangkah, lalu berjongkok. "Aku memeluknya," katanya perlahan, air mata mengalir membasahi pipinya.

Melihat Marissa menangis, Wiliam jadi cemas. "Kakak kenapa?" tanyanya.

"Aku baru saja memeluk kakekku!" kata Marissa. "Se tahuku, aku selalu memandang Kakek sebagai pria tua yang beruban dan memakai gigi palsu. Kini, aku melihat kewibawaannya. Kakek masih muda sekali."

Marissa menghapus air matanya setelah beberapa saat. "Kakek meninggal tiga tahun yang lalu di rumah sakit. Terkadang aku masih merindukannya. Aku cucu favoritnya, kau tahu? Kakek selalu memanjakanku."

"Kakak mendapat kesempatan bertemu dengannya lagi," kata Wiliam. "Aku rasa Kakak cukup beruntung." *Seandainya aku juga bisa mendapat kesempatan bertemu dengan orangtuaku.*

Marissa berdiri. "Ya, kau benar."

"Kita bisa pulang sekarang?" tanya Wiliam akhirnya.

"Ya, ayo kita pulang," kata Marissa.

Wiliam menarik napas lega.

"Setelah itu, kita pergi ke bioskop," kata Marissa lagi.

"Apaaaa?" Nada suara Wiliam penuh protes.

"Apa Kakak yakin memata-matai orang yang pacaran ide yang bagus?" keluh Wiliam, yang sedang duduk di samping Marissa di bangku bioskop. Wiliam sebenarnya malas menemani Marissa ke bioskop. Apalagi di rumah tadi Marissa memintanya berpakaian sedikit lebih resmi dan memakai topi agar tampak lebih dewasa dari umurnya. Yang juga menjengkelkan, tadi sebelum masuk ke dalam gedung bioskop Marissa memintanya menunggu sampai film telah diputar dan lampu-lampu dimatikan agar Wiliam bisa masuk dengan mudah.

"Ssst!" Marissa menyuruh Wiliam diam. Sambil mengamati pasangan yang berada dua bangku di bawah mereka, ia berkata, "Aku hanya ingin memastikan bahwa kencan mereka lancar. Lagi pula, aku kan tidak memata-matai orang lain. Mereka berdua adalah ayah dan ibuku di masa depan. Jadi, pasti mereka tidak keberatan, kan?"

Wiliam mengomel. "Tentu saja mereka tidak keberatan. Mereka kan tidak tahu Kakak ada di sini mengawasi."

"Sudahlah, Wiliam," kata Marissa. "Kau duduk saja dan nikmati filmnya. Aku masih punya tugas."

Wiliam menggeleng, dan duduk diam memandang layar bioskop. Pandangan Marissa tidak lepas dari kedua orangtuanya. Ia melihat Papi menawarkan minuman kepada Mami, dan Mami menerimanya. Dari atas, Marissa tersenyum. Setelah lima belas menit, tangan Papi mencoba merangkul pundak Mami. Tiba-tiba Mami menengok ke arah Papi, dan Papi pun mengurungkan niatnya dengan pura-pura menguap.

Yah! seru Marissa kecewa. Gagal total deh usaha Papi merangkul Mami. Ayo dong, Papi! Coba lagi!

Setelah menunggu setengah jam dengan mata tak kenal lelah mengamati keduanya, Marissa akhirnya menyerah dan menyandarkan punggungnya ke kursi. *Yah, Papi kok usahanya hanya segitu saja?*

Tiba-tiba Marissa duduk tegak kembali. *Tunggu... tunggu... bukankah itu tangan Mami? Ya, ampun! Tangan Mami menggenggam tangan Papi. Akhirnya, mereka bersentuhan juga. Mami memang lebih berani dan lebih hebat daripada Papi.*

Marissa bertepuk tangan perlahan. Rencananya untuk membuat keduanya bersatu sudah berhasil. Kini tinggal memastikan saja bahwa hubungan mereka tetap lancar seperti ini.

Setelah senang melihat kedua orangtuanya berpegangan tangan, barulah Marissa melihat ke arah layar bioskop. Ia baru sadar ternyata film yang sedang dia tonton adalah film horor. Ketika sang hantu berbaju putih memenuhi layar, Marissa menjerit sekencang-kencangnya sambil menggenggam tangan di sebelahnya dengan erat.

Teriakkannya yang keras membuat semua orang memandang ke arahnya. Termasuk kedua orangtuanya.

Ah, gawat! Marissa langsung merosot dari bangkunya, dan jongkok untuk menghindari tatapan kedua orangtuanya. Beberapa saat dia menyembunyikan diri, sebelum akhirnya berani kembali duduk di bangkunya.

"Kak," gerutu Wiliam kesal. "Sampai kapan Kakak me-megangi jari tanganku? Bisa-bisa jariku patah semua nih!"

Marissa melepaskan cengkeramannya pada tangan Wiliam.

"Maaf. Maaf," bisik Marissa.

Wiliam cemberut. Ia mengusap-usap jari tangannya yang tadi dicengkeram erat oleh Marissa. Marissa hanya tersenyum kecil melihat tingkah Wiliam. Tatapannya kembali ke layar bioskop. Setelah menatap selama se-puluh menit, Marissa mulai mengantuk, dan ia mennguap tanpa sadar. Tak berapa lama kemudian dia tertidur pulas. Di sebelahnya Wiliam memperhatikannya dengan kesal. *Kok bisa-bisanya dia tertidur, padahal beberapa menit yang lalu dia berteriak seperti orang gila?*

"Dari mana kau tahu aku suka nonton film horor?" tanya Diana berbisik ke telinga Ferry.

Ferry tersipu malu. "Kau menulisnya di buku kenangan sewaktu SD."

Diana terkejut, ternyata Ferry masih mengingat hal yang sudah lama berlalu, dan perlahan-lahan hatinya tersentuh.

Melihat makanan di tangan Diana hampir habis, Ferry berkata, "Kau mau lagi? Tunggu di sini ya, aku belikan lagi."

Ketika Ferry hendak beranjak dari kursi, Diana menghentikannya. "Tidak usah. Aku sudah kenyang."

Ferry kembali duduk.

Diana menatap Ferry kembali. *Dia sangat berbeda dengan Jimmy. Saat aku kencan dengan Jimmy, dia*

hanya makan sendiri tanpa menawarkan makanannya padaku, pikirnya. Dengan perlahan jemarinya menyentuh tangan Ferry dan menggenggamnya. Diana mengarahkan pandangannya ke layar bioskop sambil berpikir sekali lagi betapa pas genggaman tangan pria di sebelahnya.

Setelah Diana menggenggam tangannya untuk yang kedua kalinya, Ferry benar-benar tidak bisa berkonsentrasi karena jantungnya berdegup kencang.

Tusukan jari di lengan membuat Marissa terbangun. Dia menatap Wiliam. "Ada apa?" tanyanya.

"Filmnya sudah habis," kata Wiliam.

Marissa langsung bangkit berdiri. "Apa? Filmnya sudah selesai?" Matanya memandang seluruh ruangan yang hampir kosong, lalu ia menatap bangku yang tadi di-duduki Mami dan Papi. Bangku itu kini sudah kosong. "Ke mana Mami dan Papi?" tanya Marissa lagi.

"Mereka sudah keluar dari tadi," kata Wiliam tenang.

"Aduh... aduh." Marissa panik dan berlari ke luar bioskop. "Mengapa kau tidak membangunkan aku?" teriaknya ke arah Wiliam di belakangnya. "Apakah kau melihat mereka? Bagaimana? Apakah kencan mereka oke? Mereka pulang tidak bertengkar, kan?"

Wiliam mengangkat bahunya.

"Wiliam!" teriak Marissa tidak sabar. "Jawab pertanyaanku!"

"Mereka tidak terlihat bertengkar," kata Wiliam. "Se-

lebihnya aku tidak tahu, aku tidak memperhatikan. Lagi pula, siapa yang seharusnya mengawasi mereka, aku atau Kakak? Kakak malah ketiduran."

Marissa terdiam menahan malu. "Ya, deh. Maaf. Ya, sudah. Kita pulang saja, sudah malam."

Dua jam kemudian, Marissa masuk ke kamar Wiliam. "Wiliam," katanya, sambil masuk. "Kau sedang apa?"

"Aku akan nonton video *Megaloman*," kata Wiliam.

Marissa duduk di ranjang Wiliam, dan siap merebahkan tubuhnya saat Wiliam berkata keras, "Jangan berbaring di ranjangku!" tegurnya. "Nanti berantakan!"

Marissa cemberut, namun ia bangkit dari ranjang Wiliam dan duduk di lantai. Karena bosan tidak ada kerjaan, Marissa menemani Wiliam.

"Tolong Kakak masukkan kaset video ini, ya," kata Wiliam. "Aku akan ambil makanan dulu."

Marissa mengamati gambar video di depannya. Seorang superhero berbaju merah dan berambut keemasan. *Mungkin seperti ini superhero masa dulu*, kata Marissa dalam hati. Ia lalu memperhatikan *video player* di depannya. Marissa menekan tombol *power*, lalu dia kebingungan. Matanya mencari-cari tombol *open*, namun tidak menemukannya. Wiliam masuk kembali ke kamar, dan Marissa langsung bertanya, "Wiliam, *video player*-mu tidak ada tombol untuk membuka, ya?"

Wiliam bingung. "Tombol buka untuk apa?"

"Untuk memasukkan kaset videonya!" kata Marissa putus asa.

Wiliam mengambil kaset video dari tangan Marissa. Dia membungkuk di depan *video player*. Marissa memperhatikan Wiliam memasukkan video itu pada lubang segi empat yang ada di sebelah kiri, lalu menekan kaset videonya.

Oh... rupanya cara memasukkannya seperti itu, kata Marissa dalam hati.

Wiliam menatap Marissa dan menyindir, "Katanya Kakak dari masa depan, memasukkan kaset video saja tidak bisa!"

"Mana aku tahu?!" kata Marissa, tidak mau kalah. "Di masaku kaset video sudah tidak ada lagi. Sudah digantikan CD."

"Hah? CD? Apa itu? Celana Dalam?" tanya Wiliam.

"Bukan. *Compact Disc*. Bentuknya bundar seperti piringan plastik," kata Marissa, menjelaskan.

"Ya, terserah apa kata Kakak sajalah. Sekarang jangan ribut, filmnya sudah mulai!" kata Wiliam.

Menit-menit berikutnya, Marissa mengikuti petualangan *superhero* berbaju merah bernama *Takeshi*, yang bisa berubah jadi raksasa dan rambutnya bisa mengeluarkan api. Si *Megaloman* mengalahkan musuhnya dengan memutar-mutarkan kepalanya dan mengarahkan rambut apinya ke musuh.

Marissa tertawa tertahan. "Apa jagoannya tidak pusing, kepalanya berputar-putar terus seperti itu?"

Wiliam menatap dingin. Ia tidak rela Marissa menghinanya pahlawannya. "Itu senjata andalan *Megaloman, Megalo Fire*."

"Oke. Oke." Marissa tidak berkomentar lagi. Ia kemudian melihat-lihat koleksi mainan Wiliam. Sebuah mainan dari kayu yang berbentuk pipih bundar dengan lubang di tengah berisi lilitan tali menarik perhatiannya. Marissa penasaran, mainan apa lagi ini?

"Wiliam," panggilnya. "Mainan apa ini?"

Wiliam melihat sekilas ke arah Marissa. "Yoyo."

Marissa mencoba menarik tali yang melilit yoyo itu, dan seketika itu juga yoyo jatuh melesat ke bawah, mengenai salah satu mainan robot Wiliam. Mainan itu bergoyang-goyang sebentar sebelum akhirnya jatuh ke lantai. Lengan robot itu patah.

"Hei, kau... kau!" teriak Wiliam, sambil berlari ke arah Marissa. "Robot Voltuskuuuuuuuu!"

Marissa memandang Wiliam dengan rasa bersalah. "Wiliam, aku benar-benar minta maaf. Aku tidak sengaja."

"Keluar!!" teriak Wiliam marah.

"Wiliam," kata Marissa, mencoba membujuknya lagi.

"Aku bilang keluar dari kamarku!" teriak Wiliam.

Marissa mundur dan keluar dari kamar Wiliam. Ia benar-benar menyesal telah mematahkan mainan Wiliam, walaupun sebetulnya dia tidak sengaja. *Mengapa aku tidak berhati-hati? Aku kan tahu Wiliam tidak suka mainannya disentuh, apalagi jika sampai rusak.*

Semalam Marissa tidak bisa tidur memikirkan cara untuk membujuk Wiliam supaya tidak marah lagi padanya. Akhirnya, ia mendapat ide untuk melakukan sesuatu bagi Wiliam. Marissa yakin, kalau niatnya tulus, Wiliam pasti akan memaafkannya.

Suara barang jatuh di lantai bawah membuat Marissa curiga. Ia bergegas turun dari tempat tidurnya dan membuka pintu kamarnya dengan perlahan. Dilihatnya Tante Sarah sedang berjalan menaiki tangga. Pandangannya berhenti di depan pintu kamar Wiliam. Saat Tante Sarah berjalan masuk ke kamar Wiliam, Marissa berjingkak melangkah ke luar kamarnya. *Apa yang dilakukan Tante Sarah di kamar Wiliam malam-malam begini?* pikirnya penasaran.

Tante Sarah terdiam memandangi Wiliam selama beberapa saat. Desahan Wiliam membuatnya memandangi wajah keponakannya itu. Ia melihat selimut keponakannya jatuh ke lantai. Tante Sarah duduk di samping ranjang, memungut selimut itu, kemudian menyelimuti Wiliam kembali. Tante Sarah berusaha menghentikan isakan tangisnya dengan menutup mulutnya. Di belakang pintu yang terbuka, Marissa memperhatikan semua itu.

Selama beberapa saat Marissa melihat Tante Sarah menangis tertahan. Setelah tangisnya mereda, tangan Tante Sarah bergerak menyentuh rambut keponakannya dan mengelusnya.

Marissa tersenyum dalam hati, dan berbalik kembali ke kamarnya. *Ternyata Tante Sarah menyayangi keponakannya, pikirnya, hanya saja ia tidak pernah memperlihatkannya di hadapan Wiliam.*

Enam

**3 Juli 1988
Hari Minggu Tahun '88**

Marissa bangun pagi-pagi sekali. Hari ini ia berniat memasak untuk Wiliam, dengan harapan Wiliam akan memaafkannya karena telah merusak robot mainannya kemarin. Bi Ijah sudah ada di dapur saat Marissa masuk ke sana.

"Pagi, Bi," sapa Marissa, sambil tersenyum.

"Pagi, Non," balas Bi Ijah. "Tumben pagi-pagi Non sudah bangun."

Marissa tertawa sebentar, lalu berkata, "Begini, Bi... Bibi tahu apa makanan kesukaan Wiliam?"

"Den Wiliam suka hampir semua masakan," kata Bi Ijah. "Sayur asem, sop, pepes ikan, hampir semuanya."

Aku mana bisa memasak semua itu? Selama ini kan aku belum pernah pegang pisau, pikir Marissa.

"Bi, tidak ada yang mudah, ya? Maksudku yang praktis dan gampang dibuat?" tanya Marissa berharap.

"Oh." Bi Ijah tersenyum memamerkan giginya yang sudah hilang hampir sebagian. "Semua gampang, Non. Memang Den Wiliam ingin makan apa? Nanti Bibi yang masak."

"Bukan begitu, Bi," Marissa berusaha menjelaskan. "Hari ini saya yang akan masak untuk Wiliam. Apakah ada masakan yang dibuat tanpa harus menggunakan pisau, Bi? Yang mudah saja."

Bi Ijah tampak berpikir keras. "Masakan yang tidak pakai pisau ya, Non?"

Marissa mengangguk-angguk cepat.

"Ah, telur dadar," kata Bi Ijah. "Tidak perlu pakai pisau, dan Den Wiliam suka telur dadar."

Marissa memeluk Bi Ijah dengan spontan. "Terima kasih, Bi. Nah, sekarang tolong Bibi ajari, ya."

"Oh... ya, Non," sahut Bi Ijah. "Telurnya sudah habis kemarin. Siang ini Bibi baru mau beli telur."

Marissa kecewa beberapa saat, namun semangatnya tidak reda. "Begini, Bi. Biar saya saja yang beli telur ke pasar. Bagaimana?"

"Tidak usah, Non," kata Bi Ijah. "Biar Bibi saja yang ke pasar."

"Tidak apa-apa, Bi," Marissa tersenyum. "Lagi pula, saya tidak ada kerjaan. Bibi beritahu saja pasarnya di mana, sekalian kalau ada barang-barang lain yang akan dibeli. Jadi, nanti saya sekalian beli semuanya di pasar."

"Bibi jadi merepotkan Non," kata Bi Ijah.

"Tidak apa-apa," tegas Marissa lagi. "Lagi pula, saya ingin melihat pasar di sini, sekaligus olahraga naik sepeda."

Melihat keteguhan hati Marissa, Bi Ijah akhirnya memberitahu letak pasar dan barang-barang yang akan dibeli.

Kaki Marissa mulai mengayuh sepeda ke luar rumah,

bibirnya bersiul-siul gembira. *Wiliam pasti akan tersentuh begitu melihatku bersusah payah memasak untuknya, kata Marissa dalam hati, lalu dia akan memaafkan aku. Ya ampun, Marissa, kau memang pandai... ha... ha... ha!*

Ternyata pasarnya sudah penuh orang. Apalagi di hari Minggu begini. Marissa sampai berdesak-desakan dengan para ibu rumah tangga. Setelah berkutat selama dua jam dan keringat mulai mengalir di kepingnya, Marissa berhasil mendapatkan semua yang dibutuhkan, terutama telur.

Dalam perjalanan pulang, Marissa mampir dulu ke rumah Papi. Ia menghentikan sepedanya dan melihat rumahnya. *Sebentar lagi, pikirnya, sebentar lagi aku akan pulang.*

Suara gerbang dibuka mengalihkan pikiran Marissa. Sebuah motor bebek keluar dari sana. Marissa tertawa, lalu mengayuh sepedanya mendekati Papi.

"Hai, Ferry!" teriaknya dari kejauhan.

Papi celingak-celinguk mencari tahu siapa yang memanggilnya. Sepeda Marissa sampai di dekat sepeda motor Papi. "Hai," sapa Marissa. "Pagi-pagi begini kau mau ke mana?"

Papi terkejut. "Ehm, aku mau ketemu Diana."

"Bagus! Bagus!" seru Marissa riang. "Jadi, kencan ke-marin berhasil, kan?"

Papi mengangguk. "Mengapa kau bisa ada di sini?"

Marissa terdiam sebentar untuk memikirkan jawaban yang tepat. "Eh... rumahku dekat-dekat sini. Aku baru pulang dari pasar."

Papi melihat barang belanjaan di keranjang depan sepeda, dan mengangguk. "Oh... begitu."

"Jadi," kata Marissa, ingin tahu, "hari ini kau dan Diana akan ke mana?"

"Siang ini aku akan pergi ke Ratu Plaza," kata Papi. "Kata Diana dia ingin mencoba lift di sana. Besok kami akan ke PRJ."

Marissa bertepuk tangan. "Bagus!" serunya antusias.

Papi melihat jam tangannya. "Aku harus pergi sekarang. Diana sudah menunggu."

"Oke." Marissa mengangguk. "Semoga kencannya berhasil, ya."

"Terima kasih," kata Papi, segera berlalu dengan motorinya.

Sesampainya di rumah Wiliam, suasana hati Marissa semakin gembira. Sambil menyanyi riang, Marissa berjalan ke dapur dan memberikan semua belanjaannya kepada Bi Ijah.

"Sekarang, tolong ajari saya cara memasak telur dadar ya, Bi," katanya.

Setengah jam kemudian, enam telur gosong sudah terkumpul dalam sebuah mangkuk.

"Non," kata Bi Ijah. "Biar Bibi saja yang masak."

Marissa menggeleng. "Kalau Bibi yang masak, nanti Wiliam tidak akan menghargai usahaku."

Sial, gerutu Marissa, setelah mencoba tanpa sukses untuk kesekian kalinya. Aku memang tidak punya bakat memasak. Membuat telur dadar yang mudah saja tidak bisa kulakukan. Payah.

Suara pintu terbuka terdengar.

"Sepertinya Den Wiliam sudah bangun," kata Bi Ijah.

"Bi Ijah, jangan sampai Wiliam ke dapur," kata Marissa panik. "Aku belum selesai masak. Tolong halangi dia. Suruh dia menunggu di ruang makan saja."

Bi Ijah mengangguk cepat mendengar perintah Marissa. Ia keluar untuk berbicara dengan Wiliam. Marissa mendesah lega. Tiba-tiba ia tersadar dan pandangannya tertuju pada telur dadar di pengorengan. *Alamak!* teriaknya dalam hati. *Gosong lagi deh. Oke... oke... jangan panik, yang gosong kan hanya bagian bawah. Jadi, aku sembunyikan saja bagian itu.*

Marissa keluar dari dapur dengan senyum lebar. "Wiliam," katanya. "Tebak! Aku masak apa hari ini?"

Wiliam terlihat masih marah. Marissa menyodorkan telur dadar hasil gorengannya di hadapan Wiliam. "Aku sengaja bangun pagi-pagi memasakkan ini untukmu. Aku benar-benar minta maaf soal kemarin. Soal robot itu."

Wiliam melihat telur di depannya tanpa selera.

"Aku ambilkan nasinya, ya," kata Marissa, sambil mengambil piring untuk Wiliam. Setelah nasi, sendok, dan garpu tertata di depan Wiliam, Marissa menyuruhnya makan.

"Ayolah, Wiliam," pintanya manis. "Aku benar-benar sudah berusaha memasaknya. Makan ya... sedikitttt saja."

Bi Ijah kasihan melihat Marissa, karena itu ia ikut menambahkan, "Non Marissa tadi pagi pergi ke pasar membeli telur untuk Den Wiliam."

Setelah mendengar perkataan Bi Ijah, akhirnya Wiliam

mengambil sendok dan garpuinya lalu memakan telur dadar yang dimasak Marissa.

"Bagaimana?" Marissa penasaran. "Enak tidak?"

Wiliam menelan telur di mulutnya. "Keasinan," katanya pendek.

Marissa merasa lega. Ia berpikir Wiliam tidak akan tahu bahwa telurnya sedikit gosong. Namun ketika Wiliam hendak memotong telurnya lagi, ia melihat sedikit warna hitam di bagian bawah. *Gawat! Gawat! Gawat!* teriak Marissa panik.

Wiliam membalikkan telur itu, dan tahulah ia kini bahwa telur gorengnya gosong.

"Kakak memasak telur gosong buatku?!" teriaknya pada Marissa.

Marissa merasa bersalah. "Aku sudah mencoba memasaknya berulang kali. Yang ini tidak terlalu gosong. Ya, kan? Aku benar-benar memasaknya sendiri, spesial untukmu. Yang penting niatnya. Benar kan, Wiliam?"

Wiliam berkata dengan ketus, "Telur gosong tetap saja telur gosong."

Marissa duduk lemas di hadapan Wiliam. "Wiliam..." katanya, tiba-tiba jadi serius. "Aku benar-benar minta maaf sudah mematahkan robotmu kemarin. Aku tidak sengaja. Kalau kau marah kepadaku dan ingin aku pergi dari rumahmu, aku akan pergi."

Wiliam tidak mengomentari perkataan Marissa, namun dia menghabiskan semua telur gosong di piringnya. Marissa menganggap itu sebagai ungkapan perdamaian.

"Terima kasih, Wiliam," kata Marissa bersungguh-sungguh.

Wiliam hanya mendengus.

Setelah sarapan, Marissa menemani Wiliam nonton TV. Acara si *Unyil* sedang tayang. Marissa ikut tertawa melihat kelucuan tayangan itu. Sepanjang pagi itu, Marissa menghabiskan waktunya dengan menonton. Banyak acara yang cukup menghibur, walaupun hanya ada satu saluran televisi. Siang hari, Marissa menonton acara *Ria Jenaka*. Marissa tertawa terbahak-bahak melihat betapa lucunya para punakawan yang ada di acara itu.

Setelah menonton televisi, Marissa ingin pergi ke Ratu Plaza untuk melihat keadaan kedua orangtuanya. Sewaktu mengusulkan hal itu kepada Wiliam, Wiliam menolak mentah-mentah.

"Tidak mau," katanya. "Untuk apa ke sana?"

Untuk melihat orangtuaku. Kalimat itu sebenarnya ingin ia lontarkan untuk menjawab pertanyaan Wiliam. Akan tetapi, Marissa malah berkata, "Kan tidak enak di rumah terus."

Wiliam menatap Marissa curiga. Hati Marissa tidak tenang setiap kali Wiliam menatapnya seperti itu. "Jangan-jangan," tebak Wiliam, "Kakak akan mengikuti mereka lagi, ya?"

Sial. Ketahuan. "Wiliam," sanggah Marissa, "aku hanya ingin tahu."

Wiliam menggeleng. "Pokoknya, aku tidak mau pergi. Aku mau bikin PR." Setelah itu Wiliam berlalu ke kamarnya dan menutup pintu.

"Ya sudah," keluh Marissa. "Kalau kau tidak mau pergi, aku pergi sendiri saja."

Marissa kembali ke kamarnya untuk bersiap-siap, se-

telah itu ia membuka pintu depan. Langkahnya terhenti ketika Tante Sarah memanggilnya.

"Marissa," katanya.

Marissa memandang Tante Sarah, yang sepertinya baru bangun tidur. "Wiliam di mana?" tanyanya.

"Di kamar, Tante," kata Marissa. "Sedang mengerjakan PR."

"Bagus! Bagus," kata Tante Sarah. "Begini, Marissa. Nanti sore Tante mau ke Puncak dan menginap. Tolong kauperiksa PR-nya dan tolong jaga Wiliam juga. Sekarang Tante mau mandi dulu."

Marissa terpaksa membatalkan kepergiannya ke Ratu Plaza. Ia mengetuk pintu kamar Wiliam dan masuk.

"Tante Sarah akan pergi ke puncak dan menginap," kata Marissa memberitahu Wiliam.

Wiliam hanya mengangkat bahu, tidak peduli. "Dia memintaku mengecek PR-mu dan menjagamu hari ini."

"Aku tidak perlu dijaga. Aku bisa mengurus diriku sendiri," kata Wiliam ketus.

Marissa menarik napas. "Wiliam, jangan berkata seperti itu. Kau kan masih kecil. Lagi pula, Tante Sarah ber maksud baik. Dia perhatian kepadamu. Kau tidak tahu kalau semalam tantemu... "

Wiliam menjatuhkan pensilnya, dan menatap Marissa, "Satu-satunya hal yang diinginkan Tante Sarah hanya uang. Dia akan terus mendapatkan uang kalau menjagaku. Itu memang ketentuan surat wasiat Papa."

Marissa terduduk di sebelah Wiliam. "Wiliam," katanya sedih. "Aku yakin bukan itu alasannya. Jauh di lubuk hatinya Tante Sarah menyayangimu."

Wiliam menggeleng. "Tante Sarah satu-satunya adik Papa. Ia tidak pernah peduli kepadaku. Setiap hari aku selalu melihatnya pulang malam dan mabuk."

Kali ini Marissa benar-benar merasa kasihan kepada Wiliam. Dia hanyalah seorang bocah yang kesepian. "Apakah tidak ada saudara mamamu yang bisa menjagamu?"

Wiliam menggeleng. "Mama berasal dari panti asuhan. Aku tidak punya siapa-siapa."

Marissa menatap Wiliam dengan tegas. "Itu tidak benar. Untuk saat ini kau masih punya aku, kan? Walau-pun kau tidak ingin mengakuinya, namun aku tahu tante-mu juga menyayangimu." *Hanya saja dia tidak pernah memperlihatkannya kepadamu.*

Wiliam mengambil pensilnya kembali, dan melanjutkan PR-nya. "Kau juga akan pergi meninggalkanku," katanya perlahan.

"Apa?" tanya Marissa, tidak mendengar.

"Tidak apa-apa," kata Wiliam.

Marissa tidak tahu bagaimana caranya menghibur Wiliam. Ia hanya bisa menemaninya. Setelah sekian lama ditunggu saat mengerjakan PR, Wiliam akhirnya kesal. "Kakak pergi saja. Aku sedang mengerjakan PR."

"Aku tahu," kata Marissa. "Aku akan memeriksa PR-mu setelah kau selesai mengerjakannya."

"Kalau begitu, jangan dekat-dekat aku!" protes Wiliam.

Marissa beringsut menjauhi Wiliam. Ia melihat koleksi buku di lemari Wiliam. Tangannya mengambil salah satu buku itu. Enid Blyton. *Lima Sekawan.*

Marissa tersenyum. Ia juga memiliki koleksi lengkap buku itu di lemarianya. Sambil menunggu Wiliam mengerjakan PR, Marissa membaca buku itu.

"Kak, aku sudah selesai," kata Wiliam, beberapa waktu kemudian.

Marissa menaruh buku yang sedang dibacanya di tempatnya semula. "Oke. Kalau begitu sekarang aku periksa."

Marissa melihat angka-angka di buku tulis Wiliam. Perkalian, pengurangan, penambahan, dan pembagian. Angkanya besar-besaran. Untuk perkalian, ada tiga digit angka dikalikan dengan dua digit angka, lalu untuk pembagian puluhan ribu dibagi dengan ratusan. Di bawah terdapat formula untuk menghitung luas lingkaran, kerucut, prisma, dan yang lainnya. Sepertinya ada yang aneh dengan tugas matematika Wiliam.

"Wiliam," kata Marissa, ingin mendapatkan jawaban atas keanehan itu, "PR-mu ini seperti bukan PR matematika untuk anak seusiamu, ya? Kau kan baru delapan tahun, berarti... kalau tidak salah... kau masih kelas 3 SD, kan? Bukankah kelas 3 SD baru diajari perkalian?"

"Memang," jawab Wiliam tenang, "PR matematika yang kubuat untuk kelas 5 SD."

"Hah? Kelas 5 SD?" tanya Marissa, semakin bingung.

Wiliam mengangguk. "Ya. Sekarang aku kelas 5 SD. Aku loncat dua kelas."

Marissa melongo. *Jadi, ternyata anak sok pintar ini memang sebetulnya...benar-benar pintar?* Ini hal lain lagi yang lebih meyakinkan Marissa bahwa Wiliam me-

mang lebih hebat dari anak seusianya, yang kemudian berpengaruh terhadap caranya bersikap dan berbicara.

"Kakak periksa saja, aku mau main *game* dulu," kata Wiliam, beranjak meninggalkan Marissa.

"Wiliam, tunggu!" kata Marissa. "Kau punya kalkulator tidak?"

"Punya," kata Wiliam. "Kakak tidak boleh menggunakan kalkulator untuk memeriksa PR-ku. Tidak adil, masa Kakak enak-enak pakai kalkulator sedangkan aku ber-susah payah mengerjakannya tanpa bantuan apa pun?"

Marissa mengumpat dalam hati.

Setengah jam kemudian, teriakan Wiliam dari ruang tamu membujarkan konsentrasi Marissa, yang sedang berkutat dengan angka-angka.

"Kak?! Sudah belum?!" teriaknya. "Periksanya lama sekali?! Aku saja sudah loncat sepuluh *level* main *Space Invaders*!"

Marissa menggerutu kesal. Dibawanya buku PR Wiliam.

"Ini," kata Marissa, sambil menunjuk buku itu. "Ada yang salah satu nomor."

Wiliam melihat sekilas. "Tidak ada yang salah."

Marissa ngotot. "Salah! Harusnya hasil akhirnya empat ratus empat puluh satu."

Wiliam memandang Marissa dengan kesal. "Hasil akhirnya benar. 442. Coba Kakak hitung ulang. Enam kali tujuh kan empat puluh dua, bukan empat puluh satu. Ditambah empat ratus, ya jadi empat ratus empat puluh dua."

Marissa mencoba menghitung dan memeriksa ulang PR

Wiliam. Ia merasa kesal karena perkataan Wiliam benar.

Dengan santai Wiliam menyindir. "Kakak tidak lulus SMA, ya?"

"Apa?!" teriak Marissa. "Enak saja. Begini-begini bulan depan aku sudah jadi mahasiswa."

Wiliam menatap Marissa tidak percaya.

"Terserah kau mau percaya atau tidak," kata Marissa cemberut, sambil melangkah ke kamarnya.

Dasar... keluhnya dalam hati, ini anak tidak bisa diberi rasa simpati. Tadi aku sempat kasihan kepadanya karena dia kesepian, eh, dia sekarang malah menghinaku.

Diana menggandeng tangan Ferry di dalam lift Ratu Plaza.

"Aku tidak pernah bosan menaiki lift kapsul ini," katanya.

Ferry hanya tersenyum.

Di depan mereka, si penjaga lift memandang keduanya dengan kesal. Lift ini sudah turun-naik hampir sepuluh kali, namun mereka tidak keluar juga.

"Kalian mau turun di lantai berapa?" tanyanya kemudian, sambil cemberut.

"Sepertinya kita sudah kelamaan naik lift ini," Diana berbisik pada Ferry.

Ferry mengacungkan telunjuknya. "Satu kali lagi ya, Pak!"

Si petugas lift menggeleng.
Diana berbisik lagi kepada Ferry, "Terima kasih."

"Kau memang benar-benar baik, Ferry," kata Diana, pada saat mereka makan siang bersama.

Ferry tersipu malu. "Apa pun akan aku lakukan untukmu."

Diana tersenyum lebar, namun senyuman itu kemudian hilang. Dari belakang mereka, tampak Jimmy mendekati dengan ekspresi marah. Wajahnya terlihat garang, apalagi dia memakai jaket kulit hitam. Penampilan pemuda itu terlihat angker.

"Jadi, kau di sini rupanya!" teriaknya.

Ferry dan Diana berdiri.

"Jimmy, sebaiknya kau pergi saja!" kata Diana kesal. "Kan aku sudah bilang, kita tidak punya hubungan lagi!"

"Kau lebih suka bersama dengan orang seperti dia?!" teriak Jimmy tidak percaya, sambil menunjuk Ferry.

Diana membenarkan."Ya. Dia tidak egois seperti kau. Aku menungguimu latihan *breakdance* sampai empat jam, namun ketika kau menemaniku antre di toko kaset kau tidak sabar, padahal kita di sana hanya satu jam. Dalam perjalanan pulang kau marah dan ngebut, walaupun sudah kukatakan aku tidak mau kau ngebut. Kau memang egois, kau tidak peduli kepadaku. Kau hanya peduli kepada dirimu sendiri!"

Jimmy kesal mendengar perkataan Diana. "Aku tidak suka mendengar perkataanmu itu, Diana. Kau lebih suka bersama dengan seorang pengecut seperti dia. Yah, baiklah kalau itu maumu. Kau memang wanita yang suka mempermankan pria."

Kepalan tangan Ferry seketika itu juga menghantam wajah Jimmy. Jimmy berteriak kesakitan. Dia memandang Ferry dengan kesal, lalu balas memukul wajah Ferry. Pukulan keras Jimmy membuat Ferry terjengkang.

"Hentikan!!" teriak Diana. "Jimmy, sebaiknya kau pergi! Aku tidak mau bertemu denganmu lagi!"

"Oh, tenang saja," katanya sambil tertawa sinis. "Aku akan pergi. Seleramu payah sekali, Diana. Berpacaran dengan pengecut seperti dia."

Setelah berkata demikian, Jimmy pergi meninggalkan mereka berdua.

Diana membantu Ferry berdiri, lalu berteriak keras, "Mengapa kau harus memukul Jimmy?!"

Ferry terkejut mendengar amarah Diana. "Diana..."

"Kau benar-benar bodoh!!" lanjut Diana lagi. "Mengapa kau harus memukulnya? Karena dia menghinamu? Lihatlah akibatnya! Kau tahu, kau bukan tandingan Jimmy dalam hal menghajar orang! Kenapa kau harus sok jagoan, hah?!"

Ferry mendekati Diana. "Aku tidak memukul Jimmy karena dia menghinaku."

"Lalu, karena apa?" tanya Diana bingung.

"Aku memukulnya karena dia menghinamu," kata Ferry, sambil menatap Diana dengan lembut.

Perkataan itu membuat Diana tersentuh. "Kau tahu, kau benar-benar idiot memukul Jimmy seperti itu."

Ferry tersenyum. "Aku tahu, namun aku tidak keberatan."

Diana merangkul tangan Ferry dan mengajaknya pergi, "Ayo, kita pulang!"

Ferry berkata, "Bagaimana kalau kita naik lift lagi sebelum pulang?"

Diana hanya tersenyum dan mengangguk.

Hari sudah menjelang sore. Wiliam menyalakan televisi. Dia membawa sebuah buku gambar.

"Kau mau apa?" tanya Marissa heran.

"Mau belajar menggambar dengan Pak Tino Sidin," kata Wiliam.

Tak lama kemudian di layar televisi muncul acara "Gemar Menggambar". Pembawa acaranya seorang pria bertopi baret.

Di layar TV tampak Pak Tino Sidin, sang pembawa acara, sedang menerangkan cara menggambar seekor kucing mulai dari kepala, badan, sampai ekornya. Wiliam mengikuti langkah itu satu per satu.

"Wiliam," seru Marissa, "aku minta kertas gambarmu. Aku juga ingin ikut menggambar."

Wiliam kesal karena permintaan Marissa mengganggunya, namun akhirnya dia memberi sehelai kertas gambar pada Marissa.

Marissa juga mengikuti petunjuk menggambar Pak Tino Sidin di layar televisi. *Aku tidak menyangka menggambar bisa semudah ini. Sejak dulu aku memang tidak punya bakat menggambar. Topi setelah mengikuti langkah-langkah Pak Tino Sidin kok jadi mudah sekali. Aku jadi membayangkan, sepuluh tahun lagi lukisanku dipasang di galeri-galeri seni, dan aku jadi seniman ternama seperti Picasso atau Van Gogh.*

Wiliam memperhatikan Marissa dengan curiga. *Kemarin Kakak salah makan obat kali, ya? Kok hari ini senyum-senyum sendiri seperti orang gila!*

Setelah acara menggambar selesai, Marissa melihat hasil lukisannya dengan bangga. Penasaran, Wiliam melihat hasil karyanya dan mengernyit. "Kakak!" serunya. "Kakak menggambar kucing atau cacing?"

"Apa?!" sentak Marissa marah. "Ini anak... urghh... aku mengembarnya dengan susah payah, tahu? Memang gambarmu lebih bagus? Coba sini aku lihat!" Marissa merebut kertas gambar dari tangan Wiliam, dan melihat gambar yang dilukis Wiliam.

Brengsek! serunya kesal. *Gambar Wiliam lebih menyerupai kucing daripada gambarku. Masa aku kalah dengan anak delapan tahun sih!*

"Ehmm," seru Marissa berkelit, "gambarmu memang lebih baik, namun seni kan tidak bisa hanya dilihat dari

bentuknya. Seni juga harus dilihat dari segi artistiknya. Harus pakai perasaan."

Wiliam memandang Marissa dengan tampang tidak percaya. "Kalau memang tidak punya bakat menggambar, mengaku saja. Kelihatannya Kakak memang tidak punya bakat lain selain makan."

Marissa hendak membala-kalanya, namun akhirnya ia diam saja. *Ini anak pintar sekali membuatku kesal.* Ia lalu memutuskan untuk tidak melayani ucapan Wiliam, dan melanjutkan menonton televisi.

Di akhir acara, Pak Tino Sidin menunjukkan gambar anak-anak yang dikirim kepadanya, lalu berkata "Bagus".

Saat Marissa melihat gambar terjelek yang terpampang di depan TV, Pak Tino Sidin tetap berkata "Bagus", dia lalu berkata,

"Wiliam, Pak Tino Sidin tidak pernah berkata 'Jelek', ya?"

Wiliam menggeleng.

"Jadi, kalau karyaku dikirim ke Pak Tino Sidin pasti aku akan dinilai bagus juga, kan?" katanya, sambil tersenyum bahagia.

"Ya," kata Wiliam. "Itu karena Pak Tino Sidin kasihan kepada Kakak, bukan karena gambar Kakak bagus."

Urghhhh! Marissa mengepalkan tangannya dengan kesal.

"Sudah, ah. Aku mau mandi dulu." Wiliam bergegas keluar dari ruang tamu, meninggalkan Marissa yang geram setengah mati.

Ketika pukul setengah tujuh malam tiba, mereka kembali menonton televisi. Kali ini acaranya berjudul *ACI*, yang bercerita tentang tiga sekawan Amir, Cici, dan Ito.

Marissa harus mengakui film-film di masa ini dibuat sangat sederhana, namun ceritanya menyentuh.

Malam harinya Wiliam menonton episode terakhir *Megaloman*. Marissa masuk ke kamar Wiliam, dan tatapannya tertuju pada robot berlengan satu yang dia jatuhkan kemarin. Marissa benar-benar merasa bersalah.

"Wiliam," katanya, "aku benar-benar minta maaf ya."

"Aku tidak mau membicarakan itu lagi," kata Wiliam, sambil memasukkan kaset video *Megaloman*-nya.

"Kalau begitu, kau sudah memaafkan aku, ya kan?" kata Marissa, sambil tertawa. "Kelerengmu yang biru ini boleh untukku?"

Wiliam menjawab dengan ketus, "Tidak boleh. Aku kan sudah berkata bahwa aku tidak suka memberikan mainanku kepada orang lain."

Marissa menjulurkan lidahnya karena kesal, lalu pergi mandi.

Setelah selesai berganti baju, Marissa kembali lagi ke kamar Wiliam. Lampu di kamar Wiliam tidak menyala. Marissa curiga, *bukankah dia sedang menonton video? Mengapa lampu kamarnya gelap begini?*

"Wiliam," panggilnya perlahan. Ia melihat Wiliam sedang tidur di ranjangnya, dan bergegas mendekatinya.

"Ada apa, Wiliam?" tanya Marissa panik, sambil menyalakan lampu. "Kau sakit?"

Wiliam bergerak-gerak gelisah dalam tidurnya. Tubuh-

nya berkeringat. Marissa meraba keningnya. Rasa panas menjalar telapak tangannya. Wiliam demam.

"Wiliam," panggil Marissa, berusaha membangunkannya."Kau demam. Kau harus minum obat dulu."

Wiliam menatap Marissa dengan lemas. "Sudah..."

Marissa melihat bungkus obat yang sudah terbuka. "Baiklah, kalau begitu kau istirahat, ya," katanya, sambil menyelimuti Wiliam dengan selimut bergambar robot.

Marissa masuk ke dapur dan mengambil sebaskom air serta handuk kecil, lalu bergegas kembali ke kamar Wiliam. Ia mengompres kening Wiliam dengan air dingin terus-menerus selama jam-jam berikutnya.

Dalam tidurnya, Wiliam mengigau gelisah, "Mama... Papa... jangan pergi...!"

Marissa benar-benar merasa sedih. Keluarga Wiliam tidak ada satu pun di rumah. Tante Sarah sedang menginap di Puncak. Orangtua Wiliam sudah meninggal, padahal Wiliam membutuhkan mereka.

Marissa menggenggam tangan Wiliam erat-erat. "Aku bukan orangtuamu, namun aku akan menjagamu, Wiliam. Sekarang tenanglah dan tidurlah yang nyaman," katanya, sambil mengelus-elus rambut Wiliam.

Entah berapa lama Marissa mengompres kening Wiliam. Menjelang tengah malam, panas anak lelaki itu sudah turun dan Wiliam terlihat tertidur nyenyak.

Marissa merasa lega. Ia menguap, matanya tidak kuat lagi membuka. Tak berapa lama kemudian, ia tertidur sambil duduk di tepi ranjang Wiliam.

Tujuh

**4 Juli 1988
PRJ**

Suara dengkuran seseorang membangunkan Wiliam dari tidurnya. Dilihatnya Marissa tertidur di samping tempat tidurnya. Dia ingat, kemarin malam badannya sangat panas. Kelihatannya Marissa mengompresnya dan menemaninya semalam. Wiliam menatap Marissa perlahan. Dengkuran Marissa terdengar semakin keras. Wiliam mendesah.

"Kak, bangun," kata Wiliam. "Sudah pukul sembilan pagi."

Marissa membuka matanya, dan menguap. "Oh, Wiliam, kau sudah bangun?" Ia meraba kebingaan Wiliam. "Demamu sudah turun."

"Kakak menjagaku semalam?" tanya Wiliam.

Marissa mengangguk, lalu menguap lagi. "Kau demam tinggi dan mengigau. Jadi, aku menemanimu di sini."

Dengan perlahan Wiliam berkata, "Terima kasih."

Marissa baru sadar bahwa inilah pertama kali Wiliam berkata terima kasih kepadanya. Ia merasa gembira se-

hingga tanpa sadar tangannya menyentuh baskom air kompresan semalam dan menyenggolnya. Isinya tumpah ke selimut Wiliam.

"Arggghhh!" teriak Wiliam. "Selimutku!" Lalu tampang cemberutnya kembali lagi. "Kenapa Kakak selalu merusak barang-barang kesayanganku?"

Marissa menggigit jarinya. "Maaf! Maaf! Maaf!" katanya, sambil membawa baskom air kompresan itu. "Nanti aku suruh Bi Ijah mencuci selimutmu, ya."

Wiliam hanya menggerutu.

"Karena kau baru sembuh," kata Marissa lagi, "bagaimana kalau pagi ini kau tidak les dulu? Istirahat saja. Kau mau makan apa? Bubur, ya?"

Wiliam hanya mengangguk.

Marissa keluar kamar dan bergegas menemui Bi Ijah.

"Bi," kata Marissa, "tolong masakkan bubur untuk Wiliam, ya? Semalam dia demam."

Bi Ijah tampak khawatir. "Den Wiliam sakit?"

"Sekarang sudah mendingan," kata Marissa.

"Syukurlah kalau begitu," kata Bi Ijah lega.

Pagi itu Marissa menghabiskan waktunya di kamar Wiliam. Saat Marissa akan menuapi bubur, Wiliam menolak. "Aku kan bukan anak kecil lagi," katanya protes. "Aku tidak perlu disuapi."

Akhirnya, Marissa membiarkan Wiliam makan sendiri.

"Kak," katanya setelah makan, "aku ingin nonton episode terakhir *Megaloman*, semalam belum sempat menonton."

Marissa mengikuti permintaan Wiliam, dan menemani-

nya menonton. Lama-kelamaan, Marissa ikut terhanyut dalam cerita film itu. Di akhir film, Marissa berkomentar sambil menggeleng-geleng. "Ya, ampun! Kok bisa ya Kapten Dagger, musuh buyutan *Megaloman*, ternyata saudara kembarnya?"

"Ya," kata Wiliam setuju. "Aku juga tidak menyangka."

"Aku rasa menontonnya sudah dulu. Kau harus istirahat."

Wiliam berbaring di tempat tidurnya lagi, dan Marissa mematikan lampu kamar. "Selamat tidur, Wiliam."

Wiliam menguap, tak berapa lama kemudian dia tertidur.

Satu jam kemudian, mobil Tante Sarah memasuki halaman rumah. Marissa menyambutnya dan memberitahukan keadaan Wiliam.

"Sekarang dia di mana?" tanya Tante Sarah.

"Sedang tidur di kamarnya," jawab Marissa.

"Baguslah, kalau begitu," Tante Sarah berjalan ke kamarnya. "Aku capek sekali. Terima kasih kau sudah menjaga Wiliam. Aku mau tidur dulu."

Setelah Tante Sarah masuk ke kamarnya, Marissa menyalakan televisi di ruang tamu. Ia merasa sangat bosan. Sore ini ia ingin sekali pergi ke PRJ, siapa tahu bisa bertemu dengan orangtuanya.

Akhirnya, untuk mengusir kebosanan Marissa menyal-

kan komputer Wiliam. Ia memainkan *game* yang sering dimainkan Wiliam, *Space Invaders*.

Kok jalannya pelan sekali, ya? Ah, ini kan memang komputer zaman jebot, apa yang bisa kuharapkan?

Sejam kemudian Wiliam terbangun. Tubuhnya sudah terasa segar. Dia turun dari ranjang dan keluar dari kamarnya. Dilihatnya Marissa sedang berlutut dengan serius di depan komputer.

Pesawat warna-warni memenuhi layar, dan Marissa asyik menekan *keyboard* sehingga tidak menyadari kedatangan Wiliam di belakangnya.

"Kakak kok malah main *Space Invaders*?" tanya Wiliam.

Marissa berbalik sebentar, lalu matanya kembali lagi pada layar komputer, "Oh... hai, Wiliam! Sudah bangun rupanya. Aku bosan. Siaran TV-nya juga membosankan. Jadi, aku main komputer saja. Aku lihat kau sering memainkan *game* ini, aku jadi ingin mencobanya. Kok lambat sekali, ya?"

Wiliam menekan tombol *Turbo*, lalu permainan itu menjadi semakin cepat.

Pantas dari tadi jalannya lambat banget, teriak Marissa kesal dalam hati.

"Kak, aku juga ingin main," kata Wiliam.

"Nanti ya, sebentar lagi. Kakak lagi tanggung," kata Marissa tanpa memperhatikan Wiliam. Tangannya dengan lincah bergerak-gerak menembaki pesawat musuh yang tidak ada habisnya.

Satu jam kemudian...

"Kak! Sekarang giliran aku yang main dong!" teriak Wiliam, tidak sabar.

"Sebentar lagi," kata Marissa.

Setengah jam setelah itu...

"Kak!! Kapan selesainya?!" teriak Wiliam keras-keras.

Marissa malah tidak menyadari teriakan itu.

Setengah jam berikutnya...

"Ahhhh... ahhh... arghhhhh!" teriak Marissa. "Ahhhh, game over! Aku tidak terima, aku mau main lagi!"

Wiliam langsung berteriak, "Kak! Sekarang giliranku!"

"Izinkan aku main satu kali lagi, ya?" pinta Marissa manis.

Wiliam tidak mengindahkan perkataan Marissa, dia menarik gadis itu turun dari kursi.

Marissa merengut kesal. Akhirnya, ia pergi mandi karena cuaca panas sekali. Selesai mandi, Marissa melihat jam di dinding menunjukkan pukul empat sore. *PRJ bukanya sore, kan? Pukul 17.00 atau pukul 18.00?* tanya Marissa dalam hati. *Pokoknya, aku harus pergi!*

Marissa mengajak Wiliam pergi ke PRJ.

"Tidak mau," kata Wiliam.

"Wiliam, kau kan sudah sembuh," kata Marissa merayu. "Daripada bosan di rumah lebih baik pergi ke PRJ, ya kan?"

"Ada apa?" tanya Tante Sarah, menyela percakapan mereka. Tampaknya Tante Sarah baru saja bangun tidur.

"Begini, Tante," kata Marissa. "Saya ingin mengajak Wiliam ke PRJ untuk ganti suasana. Bosan kan di rumah terus. Eh, Wiliam tidak mau."

"Kalian pergi saja," kata Tante Sarah pada Marissa dan Wiliam. "Tante akan pergi menemui teman Tante, nanti sekalian Tante antar ke PRJ."

Marissa tersenyum lebar. "Terima kasih, Tante. Nah, Wiliam, ayo kita pergi ke PRJ."

Wiliam menatap Marissa dengan kesal.

Sore itu sebelum pergi Marissa melihat-lihat lemari pakaian orangtua Wiliam dan menemukan gaun kuning terusan dengan tangan menggelembung di kedua sisinya. Sederetan manik-manik menghiasi baju bagian depan. Marissa kemudian memakainya. Untuk sepatunya, Marissa memilih sepatu kulit berwarna hitam.

Dua jam kemudian, Marissa, Wiliam, dan Tante Sarah sudah berada dalam perjalanan menuju PRJ. Suasana PRJ sudah ramai ketika Marissa dan Wiliam turun dari mobil.

"Ini uang jajan kalian," kata Tante Sarah, memberikan beberapa lembar uang sepuluh ribuan pada Marissa. "Nanti kalian pulang sendiri, ya."

"Terima kasih, Tante," kata Marissa senang. "Ayo Wiliam, kita masuk."

Wiliam mengikuti Marissa dari belakang.

"Wah, ramai sekali." Marissa melihat keramaian orang di sekitarnya dengan antusias. "Kau tahu, Wiliam, di masa depan PRJ masih ada lho."

"Benarkah?"

"Ya, benar. Tempatnya saja yang berbeda."

"Oh, lihat itu!" seru Marissa. "Ada banyak sekali makanan yang dijual. Ayo kita makan!"

"Kakak, yang dipikirkan hanya makanan melulu." Wiliam mengikuti Marissa ke area tempat makan.

Marissa duduk. "Mana bisa perut kosong dipakai jalan-jalan. Mas, saya pesan mi bakso dan nasi goreng. Wiliam, kau mau apa?"

Wiliam hanya menggeleng. "Aku belum lapar. Kakak makan saja dulu."

Marissa menghabiskan nasi goreng di piringnya sampai perutnya terasa penuh. Ia menutup mulutnya dan bersendawa.

"Apa Kakak yakin bisa menghabiskan mi baksonya?" Wiliam menatap curiga.

Marissa hanya tersenyum. "Tenang saja, perutku memang besar. Pasti aku bisa menghabiskannya."

Baru pertama kali Wiliam melihat gadis begitu rakus.

"Kau yakin tidak mau makan, Wiliam?" tanya Marissa sekali lagi.

Wiliam menggeleng. "Melihat Kakak makan saja aku sudah kenyang."

Marissa benar-benar menghabiskan mi baksonya. "Sekarang mari kita jalan-jalan!"

Setelah beberapa saat berjalan-jalan, Marissa berhenti di sebuah *stand* makanan. "Lihat itu, Wiliam! Katanya kalau beli satu dapat undian langsung. Ayo kita beli!"

Marissa membeli satu kantong plastik makanan. Akan tetapi, saat mengambil undian hadiah, dia tidak beruntung.

"Beli satu lagi," kata Marissa penasaran.

"Kakak," protes Wiliam. "Beli makanan banyak-banyak, siapa yang akan makan?"

"Kau tenang saja. Nanti aku makan semuanya," kata Marissa. "Lagi pula, kan tidak harus dimakan hari ini."

Untuk kali kedua mereka mendapatkan sebuah tempat pensil. Marissa menjerit gembira. "Nah lihat, tempat pensil ini bagus sekali," kata Marissa. "Untukmu saja, Wiliam."

"Tidak mau," kata Wiliam. "Aku sudah punya tempat pensil Robot Voltus."

"Ya, sudah," kata Marissa, menyimpan kaleng pensil itu ke dalam plastik.

"Kak," ujar Wiliam tiba-tiba, "aku ingin ke WC dulu."

"Oke!" kata Marissa, sambil mencari-cari WC. "Itu dia! Aku tunggu di luar, ya."

Wiliam berlari masuk ke WC dengan terburu-buru. Sambil menunggu, Marissa melihat-lihat *stand* di sekitar situ. Pandangannya tertuju pada Robot Voltus yang mirip dengan milik Wiliam.

"Mas, saya ingin beli robot ini," kata Marissa, sambil tersenyum. Ia bisa memberikan robot ini sebagai pengganti robot bertangan satu di lemari Wiliam.

Sesudah membelinya, Marissa menyembunyikannya di salah satu kantong plastik yang berisi makanan. Ia ingin memberi kejutan untuk Wiliam.

Wiliam keluar dari WC, keduanya kemudian melanjutkan perjalanan.

Marissa membeli banyak permen dan makanan, mencoba satu per satu, membujuk Wiliam untuk mencobanya juga.

"Kak, aku capek!" teriak Wiliam, setelah berputar-putar selama satu jam. "Kita duduk dulu, ya."

Kebetulan di dekat mereka ada bangku, Marissa duduk sambil membawa semua yang tadi dia beli. Marissa mendongak ke atas dan memandang bintang-bintang yang bertebaran di angkasa.

"Sudah lama aku tidak merasa sebahagia ini," kata Marissa. "Hei, Wiliam! Kau senang kan hari ini?"

"Ya, begitulah," jawab Wiliam pendek.

Marissa hanya tertawa mendengarnya. "Kau memang anak yang susah sekali diajak bersenang-senang."

Tiba-tiba ia melihat Papi dan Mami berada tak jauh dari tempat duduknya. Mereka sedang ada di *stand* aksesoris.

"Wiliam," katanya gembira, "itu Mami dan Papi. Aku mau melihat mereka."

"Ya, ampun," keluh Wiliam kesal, "kita mau memata-matai mereka lagi?"

"Stttt," bisik Marissa, "aku hanya ingin tahu mereka sedang apa. Ayo kita dekati mereka!"

Diana jatuh hati pada sebuah kalung hitam dengan inisial huruf dari perak yang menggantung di tengahnya. "Aku suka kalung ini," katanya pada pemuda di sebelahnya.

Ferry tersenyum. "Beli saja kalau kau suka, biar aku yang bayar."

Tangan Diana mengambil sebuah kalung lagi. "Begini saja. Kita beli dua kalung ini. Yang berinisial D untuk Diana dan F untuk Ferry. Kau pakai yang berinisial D, sedangkan aku akan memakai yang berinisial F. Bagaimana?"

"Baiklah!" kata Ferry. Dia memasang kalung berinisial D di lehernya. Setelah itu, dia membantu memasangkan kalung yang berinisial F di leher Diana.

Diana memandang Ferry dengan senang. "Kau tahu, Ferry. Kau benar-benar pria terbaik yang pernah aku kenal. Aku nyaman sekali bila pergi bersamamu."

Ferry tersipu malu. "Aku juga senang bersamamu."

"Kalau begitu," usul Diana. "Bagaimana kalau besok kita pergi lagi? Ke mana, ya? Bagaimana kalau ke Gajah Mada?"

"Besok aku ada kuliah," ujar Ferry. "Dari pukul satu sampai pukul tiga sore."

"Kalau begitu, aku akan menemuimu di kampus seusai kuliah dan kita bisa berangkat bersama-sama," saran Diana.

"Ide yang bagus." Ferry tersenyum senang.

Marissa melihat kemesraan di antara keduanya, dan tersenyum. Ia pernah melihat kalung itu di masa depan. Satu di kotak perhiasan Mami, dan yang satu lagi di laci meja kerja Papi. Rupanya keduanya masih menyimpan kalung yang berumur dua puluh tahun itu.

"Mereka masih menyimpan kalung itu," ungkapnya perlahan pada Wiliam. "Mereka benar-benar saling mencintai."

Wiliam memandang Marissa, lalu kepada kedua orangtuanya. "Mereka beruntung," katanya.

Marissa memandang langit di atasnya dan mendesah. "Kapan ya aku bisa mendapatkan cinta seperti mereka? Aku tidak mau patah hati lagi."

"Kakak pasti akan mendapatkannya suatu saat," seru Wiliam, berusaha menghibur.

Marissa menatap Wiliam curiga. *Hei, tunggu dulu! Bocah ini ternyata selain bisa berkomentar sinis, dia bisa juga berkomentar manis, dan anehnya perkataan Wiliam menenteramkan hatinya.*

"Wiliam, menurutmu aku bisa mendapatkan cinta seperti orangtuaku?"

Wiliam mengangkat bahu. "Bisa saja, kalau Kakak tidak rakus makan."

"Hei," potong Marissa. "Kau menyindirku, ya?"

"Aku kan hanya mengatakan kenyataan," kata Wiliam.

Tawa kedua orangtuanya mengalihkan perhatian Marissa. Ia melihat Papi sedang membeli makanan dan memberikannya kepada Mami. Mami memakannya dan menuapi Papi. Saat ada sisa saus di mulut Papi, Mami membersihkannya dengan sapu tangannya.

Marissa tersenyum lega melihat itu.

"Aku benar-benar merindukan mereka. Aku ingin berlari ke sana dan memeluk mereka, namun aku tidak bisa melakukannya, bukan?"

"Kakak akan bertemu mereka sebentar lagi," kata Wiliam perlahan. "Bukankah Kakak mengatakan, saat gedung itu dibuka Kakak bisa kembali ke masa depan?"

Marissa menatap Wiliam dengan saksama. "Sekarang kau percaya bahwa aku berasal dari masa depan? Sejak kapan?"

"Sejak Kakak melahap semua permen dan cokelat waktu itu. Kakak terkesan seperti baru pertama kali memakan-nya," kata Wiliam.

"Aku senang kau memercayaiku, Wiliam."

"Lagi pula," lanjut Wiliam, "Kakak tidak pandai berbohong."

Marissa tersenyum. "Ya, kau benar soal itu."

"Bisakah kita berjalan-jalan lagi?" tanya Wiliam.

"Ayo!" ajak Marissa.

"Ayo, Wiliam! Tembak terus!!" teriak Marissa bersemangat.

Beberapa saat yang lalu mereka tiba di sebuah arena *game* komputer. Saat arena itu mengadakan lomba *game Space Invaders*, Marissa langsung meminta Wiliam mengikuti perlombaan itu. Siapa pun yang bisa mencetak angka paling tinggi selama sepuluh menit, dialah pemernangnya.

Di sinilah mereka sekarang. Marissa tak henti-hentinya memberi semangat di sebelah Wiliam.

"Kakak!" teriak Wiliam, menyela di sela-sela permainannya.

"Hah? Apa?" tanya Marissa.

"Jangan teriak-teriak di depan kupingku. Aku jadi tidak bisa konsentrasi," jawab Wiliam ketus.

"Maaf," kata Marissa lagi. "Aku tidak akan berteriak-teriak lagi."

Saat sepuluh menit berlalu dan perlombaan dianggap selesai, salah seorang petugas arena memeriksa angka di masing-masing komputer. Kemudian, ia mengumumkan bahwa Wiliam-lah pemenangnya.

Marissa bertepuk tangan dan meloncat-loncat gembira. Wiliam mendapat jam tangan dan dua lusin cokelat wafer.

"Wiliam, kau hebat!" seru Marissa, ketika mereka keluar dari arena itu.

"Kak, sudah malam nih. Aku ngantuk. Pulang yuk," katanya.

Marissa mengangguk, lalu keduanya berjalan pulang.

Marissa memasuki kamar Wiliam beberapa jam setelahnya. "Wiliam," katanya. "Aku punya hadiah untukmu." Ia mengeluarkan robot Voltus baru dan memberikannya kepada Wiliam.

"Bagaimana?" tanyanya. "Sama persis kan dengan milikmu?"

"Untuk apa beli robot yang sama?" tanya Wiliam.

"Milikmu kan aku rusak. Jadi, aku beli penggantinya," kata Marissa.

Wiliam mengambil robot yang ada di tangan Marissa dan menaruhnya di samping robot yang rusak. "Terima kasih," katanya.

Marissa tersenyum. "Ehmmm, ada satu hal lagi yang ingin aku minta."

"Mau apa lagi?" tanya Wiliam curiga.

"Aku minta cokelat wafernya, ya?"

"Tidak boleh," kata Wiliam. "Kakak kan sudah beli banyak makanan. Wafer cokelat itu punyaku. Aku memenangkannya."

"Aku tahu," kata Marissa. "Begini saja, aku tukar makanan yang aku beli dengan cokelat wafernya ya, bagaimana? Atau... satu deh, aku minta satu saja."

Wiliam tetap menggeleng. "Tidak bisa."

Ditolak seperti itu, Marissa cemberut lagi. *Ini anak pelit sekali! Apa dia tidak tahu bahwa aku tidak akan pernah lagi menikmati cokelat itu. Di masa depan cokelat itu sudah tidak ada.*

Marissa melihat kelereng biru yang diincarnya di lemari mainan Wiliam. Melihat Wiliam sedang fokus memakai arloji barunya, Marissa mengambil kelereng itu dan berjalan ke luar kamar. *Wiliam tidak akan kehilangan kelereng ini. Lagi pula, dia masih punya banyak, ratusan malah, katanya dalam hati.*

Marissa meletakkan kelereng itu di laci meja kamarnya. *Aku akan membawa kelereng ini pulang bersamaku.*

Tiba-tiba perutnya terasa sakit. Marissa membuka pintu kamar, lalu berlari ke kamar mandi.

Mendengar suara langkah Marissa, Wiliam menengok ke luar kamar. Dilihatnya Marissa berlari ke kamar mandi sambil memegangi perutnya.

"Itulah akibatnya kalau makan terlalu banyak!" teriak Wiliam.

"Diam, Wiliam!!" geram Marissa.

"Aku kan sudah beritahu. Kakak rakus sih!" seru Wiliam.

"Tutup mulutmu! Aduh... aduh... sakit sekali!" teriak Marissa. "Jangan menggangguku lagi, Wiliam."

"Kakak tidak mau cokelat waferku?" goda Wiliam.

"Wiliam!" teriak Marissa keras-keras. "Pergilah ke kamarmu dan jangan ganggu aku lagi!"

Wiliam masuk kembali ke kamar, lalu dia tertawa cekikikan.

Marissa memegangi perutnya dengan lega. Akhirnya, setelah *dua jam* di kamar mandi, perutnya bisa tenang juga. Tiba-tiba pintu depan terbuka. Tante Sarah masuk ke dalam rumah dengan langkah sempoyongan. Sesampainya di tangga atas, kakinya sudah mulai goyah. Untung saja Marissa ada di situ, ia memegangi tangan Tante Sarah dan memapahnya ke kamarnya.

Setengah sadar, Tante Sarah bergumam tidak jelas.
"Kau siapa, hah?"

"Saya Marissa, Tante," kata Marissa. "Tante mengizinkan saya menginap di sini beberapa hari yang lalu."

Tante Sarah mengangguk. "Oh... ya... ya."

Marissa merebahkan Tante Sarah di atas tempat tidurnya dan menyelimutinya. Saat akan berlalu, Marissa mendengar suara tangisan di belakangnya.

"Tante tidak apa-apa?" tanya Marissa khawatir.

Isakan tangis Tante Sarah semakin kencang. "Apakah kau tahu..." isaknya, "bagaimana rasanya kehilangan seorang kakak yang selalu melindungimu? Aku benar-benar merindukan dia. Kenapa dia harus pergi? Orangtua-kku... kakakku... semuanya menghilang dari hadapanku. Aku tidak bisa hidup sendirian seperti ini."

Marissa menatap Tante Sarah dengan prihatin. "Saya tidak punya kakak. Jadi, saya tidak tahu rasanya kehilangan kakak, namun Tante tidak sendirian. Tante masih punya Wiliam."

"Anak itu," seru Tante Sarah. "Anak itu mirip sekali dengan kakakku.... Sakit... sekali rasanya."

Marissa menghela napas. "Sebaiknya Tante lebih sering meluangkan waktu bersama Wiliam."

"Anak itu membenciku," katanya kesal.

Marissa menggeleng. "Tidak! Wiliam tidak membenci Tante, dan saya yakin Tante juga tidak membencinya."

"Kau tidak tahu apa-apa," kata Tante Sarah kesal, matanya perlahan membuka. Kesadarannya berangsur-angsur pulih.

Marissa menelan ludah. "Saya memang bukan keluarga Tante, namun tidak perlu harus menjadi bagian keluarga untuk mengatakan bahwa Tante juga menyayanginya.

Kalau saja Tante mau meluangkan waktu bersama Wiliam."

"Kau tidak berhak berkata seperti itu kepadaku," suara Tante Sarah terdengar ketus. "Kau tidak tahu rasanya kehilangan semuanya."

Marissa terdiam sesaat dan menunduk. Kemudian, ia memberanikan diri menatap Tante Sarah.

"Tante memang telah kehilangan kakak," katanya tegas. "Tapi Wiliam?! Dia sudah kehilangan kedua orangtuanya. Apakah Tante pernah memikirkan itu? Wiliam juga pasti merasa kehilangan. Sekarang, secara perlahan-lahan apakah Wiliam juga harus kehilangan Tante?"

Tante Sarah terdiam mendengar perkataan Marissa. Ia kembali menutup matanya. "Pergilah!" katanya.

Marissa berjalan ke luar kamar dan mematikan lampu.

"Selamat malam," katanya, sebelum menutup pintu kamar.

Delapan

**5 Juli 1988
Persona Non-Grata**

Besok aku pulang! seru Marissa dalam hati. Ia bangun dengan hati gembira. Hari ini adalah hari terakhirnya di masa lalu. Besok Gedung Albatross akan dibuka. Lukisan itu pasti akan ada di sana, dan ia akan kembali ke masa depan. Walaupun begitu, Marissa merasa sedih karena ia akan meninggalkan Wiliam. Hari ini, ia ingin berpamitan dengan Papi, lalu sesudahnya ia akan membawa Wiliam berjalan-jalan. Soal tempat, biar Wiliam saja yang memilih.

"Selamat Pagi, Wiliam," sapanya, saat akan sarapan.

Berlainan dengan suasana hati Marissa yang ceria, Wiliam malah terlihat murung. "Hei, kenapa tampangmu murung begitu?" Marissa duduk di sebelahnya. "Cerialah sedikit. Aku tahu, kau pasti sedih aku mau pergi, ya."

Wiliam tidak berbicara apa pun.

"Bagaimana kalau sore ini kita main sepantasnya. Kau yang tentukan tempatnya," Marissa berkata lagi. "Wiliam, aku tahu kau sedih, namun kau harus mengerti bahwa..."

"Main?" sela Wiliam.

Marissa mengangguk sambil mengambil nasi dan sayur dari meja makan, "Ya. Kau mau ke mana?"

"Entahlah," kata Wiliam.

"Hei, tidak usah sedih begitu," kata Marissa.

Perkataan Wiliam yang berikutnya mengejutkan Marissa.

"Aku mau kelereng biruku dikembalikan."

"Hah? Kelereng biru apa?" tanya Marissa, berlagak tidak tahu.

"Kakak mengambilnya semalam," tuduh Wiliam.

"Aku... ehm... aku tidak mengambilnya," Marissa berusaha menyangkal. *Sial! Kenapa dia bisa tahu? Kan ada ratusan kelereng di kaleng itu.*

"Tadi pagi aku lihat sudah tidak ada," Wiliam berkata, sambil menyipitkan matanya. "Pasti Kakak yang ambil. Ya, kan?"

Apa sih yang Wiliam lakukan setiap pagi? Melihat mainannya satu per satu?

"Tidak," kata Marissa mencoba meyakinkan Wiliam. "Aku tidak mengambil." Ia memasang tampang tidak bersalah.

"Aku kan pernah mengatakan, Kakak bukan pembohong yang baik." Wiliam menyorongkan telapak tangannya di depan Marissa. "Ayo, kembalikan!"

Marissa meletakkan garpu dan sendoknya, lalu berlari ke kamarnya. "Oke! Oke! Aku ambil."

"Ini," katanya beberapa saat kemudian, sambil meletakkan kelereng biru itu di tangan Wiliam.

Wiliam mengambil kelerengnya, lalu meneruskan makannya, diikuti dentingan garpu dan sendok Marissa.

Arena kolam renang ramai dengan pengunjung. Marissa duduk di salah satu kursi, jemarinya dengan lincah memainkan GemBot yang dibawanya tadi pagi. Pagi ini, Wiliam les berenang. Sesekali pandangannya tertuju pada Wiliam, melambaikan tangannya, lalu berkonsentrasi bermain GemBot lagi.

Setelah mencapai angka empat ratus, Marissa tersenyum-senyum sendiri. *Sebentar lagi aku akan menyalai angka tertinggi Wiliam.* Angka berhenti di empat ratus lima puluh. Marissa bangkit dari kursinya dan berteriak. "Wiliam, aku mengalahkan angkamu! Akhirnya, aku mengalahkanmu juga!"

Ia ingin memperlihatkan pencapaian angka itu kepada Wiliam, namun ia tidak melihat Wiliam di mana pun. "Di mana dia?" tanyanya. "Ah, itu dia, baru muncul ke permukaan."

Marissa berlari ke tepi kolam renang. "Lihat!!" Ia menunjukkan GemBot di tangannya ke arah Wiliam. "Aku berhasil mengalahkan angka tertinggimu. Aku memang hebat!"

Wiliam membasuh air dari mukanya dan melihat GemBot di tangan Marissa. "Jangan senang dulu," katanya. "Kakak baru main Game A." Ia lalu menekan tombol *Game B.* "Game B lebih sulit dari Game A."

Marissa kaget melihat angka tertingginya. Tujuh ratus tiga puluh lima. Marissa mencoba memainkan Game B selama beberapa menit.

"Apa ini? Kok parasutnya bisa menyangkut di pohon

segala?" tanya Marissa bingung. Hanya dalam waktu lima menit, Marissa sudah *game over*.

"Kakak coba kalahkan angka tertinggiku, ya," kata Wiliam perlahan, lalu kembali berenang.

Marissa duduk kembali di tempatnya semula, dan mencoba bermain Game B. Setelah satu jam dan angka yang bisa diraihnya hanya dua ratus, ia menyerah. Matanya melihat seorang penjual es krim, dan ia pun membelinya.

"Es krim ini enak sekali," katanya, sambil melihat mereknya. *Woody*. "Aku belum pernah mencobanya."

Setelah menghabiskan tiga *cup*, ia beralih pada permen karet yang dibelinya semalam di PRJ. Ternyata pada bungkus permen karet itu ada gambar untuk tato. Marissa langsung meletakkan bungkus permen karet itu pada tangannya, dan mengolesinya dengan air. Sebuah tato kupu-kupu kecil kini tertera di tangannya.

"Bagus sekali," katanya puas.

Mereka makan siang di warung dekat kolam renang.

"Aku akan mengantarmu pulang," kata Marissa di sela-sela makan siang mereka. "Aku akan mengucapkan selamat tinggal kepada Papi. Setelah itu kita pergi main, bagaimana?"

Wiliam mengangkat bahu. "Terserah."

"Ferry," seru Marissa di depan kelas Papi.

Papi menoleh.

Marissa berjalan mendekati Papi, "Bagaimana hubunganmu dengan Diana? Baik-baik saja?"

Papi mengangguk senang. "Hari ini Diana akan datang, dan aku ingin mengungkapkan perasaanku kepadanya."

"Oh, bagus," kata Marissa berseri-seri. "Aku yakin kau bisa mengatakannya. Ehm... sebenarnya aku datang ke sini ingin mengucapkan selamat tinggal. Besok aku akan pergi."

"Oh!" seru Papi. "Aku harap aku bisa bertemu denganmu lagi."

Marissa tersenyum. *Tentu Papi akan bertemu denganku lagi. Di masa depan.*

"Aku hanya ingin mengatakan semoga hubunganmu dengan Diana berhasil," kata Marissa.

"Terima kasih," kata Papi tulus, "atas semuanya."

Marissa tidak bisa menahan diri lagi, ia berjalan memeluk Papi erat-erat. "Aku senang bisa membantumu."

Mulanya Papi terkejut, lalu ia tersenyum. "Surat cinta buatanmu itu benar-benar bagus. Kalau tidak ada kau, aku tidak punya keberanian menelepon Diana. Omong-omong, selama ini aku belum tahu namamu."

Marissa melepaskan pelukannya, baru akan memberitahukan namanya saat seseorang berteriak di belakang mereka.

"Teganya kau, Ferry!!" teriak Diana. "Aku kira kau berbeda. Ternyata semua pria sama saja."

Marissa terkejut melihat Mami menatapnya dengan pandangan menuduh sambil berteriak marah. "Tunggu!" kata Marissa. "Kau salah paham."

"Diam!" teriak Mami kepada Marissa. "Aku tidak mau berbicara kepadamu."

"Diana!" seru Papi perlahan. "Kau benar-benar salah paham. Aku dan dia hanya berteman."

"Aku melihatmu berpelukan dengannya," kata Mami, sambil berusaha menahan air matanya. "Kau mengatakan surat cinta itu bukan buatanmu? Kau sudah berbohong kepadaku, Ferry. Aku tidak mau bertemu lagi denganmu."

Mami melangkah pergi, namun Papi menyentuh lengan Mami dan menghentikannya. "Tunggu, Diana. Aku bisa menjelaskan semuanya."

Mami melepaskan tangannya dari genggaman Papi, lalu menatapnya dingin. "Mulai hari ini kau masuk dalam daftar *Persona Non-Grata*-ku. Aku rasa kau tahu apa maksudnya."

Mami berlari ke luar kelas. Papi terlalu *shock*, sehingga hanya bisa terduduk terdiam. Marissa menyusul Mami. Ia harus menjelaskan semuanya.

"Tunggu, Diana!" teriak Marissa. "Dengarkan aku dulu!"

Mami tetap berlari, dan Marissa mengikuti di belakangnya. Setelah berlari selama lima belas menit, Mami berhenti dan menoleh ke belakang. "Berhenti mengikutiku!"

"Aku ingin menjelaskan semuanya," kata Marissa. "Kau sudah salah paham. Aku dan Ferry hanya berteman."

Marissa melangkah mendekat, namun Mami menghentikannya. "Jawab saja pertanyaanku. Apakah surat cinta yang Ferry berikan kepadaku itu buatanmu?"

Dengan berat hati Marissa mengangguk.

"Hanya itu saja yang ingin kuketahui," kata Mami tegas.

Marissa menggeleng. "Tunggu!! Ferry sungguh-sungguh mencintaimu. Aku sudah melihat kalian tertawa bersama dan nonton bersama. Perasaan kalian tidak bisa bohong."

"Ya, ampun! Kau memata-mataiku?!" teriak Mami kesal.

"Tidak. Tidak. Bukan seperti itu," jelas Marissa, sambil menyesali kebodohnya karena telah membuat Mami curiga. "Mungkin kalian belum tahu, suatu saat kalian berdua benar-benar akan menjadi orang yang sangat berarti bagiku. Tolong, berilah Ferry kesempatan! Dia telah mencintaimu selama lebih dari sepuluh tahun."

Mami terdiam sebentar. Ia menarik napas, lalu berkata, "Kau bukan dia. Bagaimana kau tahu perasaan dia yang sesungguhnya?"

Aku tahu karena aku anaknya, dan aku anakmu juga. Aku sudah melihat bukti cinta kalian selama delapan belas tahun. Ingin rasanya Marissa berteriak seperti itu. Tapi ia tahu, Mami tidak akan memercayainya.

Melihat Marissa terpaku, Mami berjalan menjauhinya. Marissa jatuh terduduk di lantai. Ia mengacaukan semuanya. Ia sedih sekali, sampai-sampai tak kuasa menahan tangisnya.

Perjalanan pulang ke rumah Wiliam dilalui Marissa dengan langkah gontai. Pikirannya tidak bisa lepas dari

perselisihan Papi dan Mami. Marissa membuka pintu dan masuk ke dalam rumah.

Wiliam sudah menunggunya.

"Kakak sudah pulang?" katanya gembira. "Ayo, kita pergi!" Suara Wiliam terhenti melihat tampang Marissa yang pucat.

"Ada apa?" tanyanya bingung

Marissa menangis lagi. "Aku mengacaukan semuanya, Wiliam. Mereka tidak bisa bersatu karena aku. Tadi aku menemui Papi, aku tidak bisa menahan perasaanku dan memeluknya. Mami melihat hal itu dan langsung marah. Bagaimana bisa Mami curiga kepadaku? Aku kan anaknya."

"Ibumu tidak tahu hal itu," ungkap Wiliam.

"Aku gagal!" teriak Marissa putus asa. "Aku sudah berusaha menjelaskannya, namun Mami tidak mau mendengarku. Bisakah kaubayangkan? Mami cemburu kepadaku. Anaknya sendiri. Aku benar-benar mengacaukan semuanya."

"Kakak," panggil Wiliam, bingung apa yang harus ia lakukan untuk menghibur Marissa. "Kakak jangan bersedih. Kakak bisa mencoba menjelaskan lagi. Kita pergi ke rumah ibumu, lalu kakak bisa menjelaskan semuanya."

Marissa menggeleng. "Mami tidak mau bertemu atau pun berbicara denganku lagi. Aku benar-benar payah. Aku tidak bisa menyelamatkan hubungan orangtuaku. Sekarang aku tidak tahu apa yang akan terjadi padaku. Menurutmu, kalau orangtuaku tidak bersatu, apakah aku akan menghilang?"

"Aku tidak tahu," Wiliam menjawab jujur.

"Mengapa aku harus mengacaukan segalanya?!" teriak Marissa putus asa. "Seminggu yang lalu, aku hanya ingin kembali ke rumahku, dan tiba-tiba aku ada di masa yang asing. Mengapa aku harus berbicara pada lukisan konyol itu? Aku menghancurkan semuanya! Semuanya!!"

Wiliam menggenggam tangan Marissa untuk pertama kalinya. "Kakak tidak mengacaukan semuanya. Kakak menyelamatkanku, ingat? Malam itu Kakak dengan berani menyelamatkanku dari kecelakaan mobil."

"Aku tahu," kata Marissa. "Orang lain pun akan melakukan hal yang sama untukmu."

Wiliam menggeleng. "Kakak tidak mengerti. Malam itu aku tidak ingin diselamatkan."

Perhatian Marissa kini beralih kepada Wiliam. "Apa maksudmu?"

"Aku memang sengaja ada di tengah jalan. Aku ingin mobil itu menabrakku," kata Wiliam.

"Mengapa kau melakukan itu?" tanya Marissa bingung.

"Kakak pikir hanya hidup Kakak yang hancur?" teriak Wiliam. "Aku juga telah menghancurkan hidup ayah dan ibuku."

"Apa maksudmu?" Marissa semakin bingung. "Bukan-kah kau katakan kedua orangtuamu sudah meninggal?"

"Ya. Kecelakaan mobil," kata Wiliam perlahan. "Kakak ingin tahu mengapa mereka meninggal? Semua karena aku. Aku meminta mereka membelikan robot Voltus di kamarku itu. Aku tahu mereka sudah lelah, namun aku merengek-rengek ingin robot itu. Semua temanku me-

milikinya, dan aku juga menginginkannya. Akhirnya, Mama dan Papa pergi untuk membelikan robot itu untukku. Itu adalah terakhir kalinya aku melihat mereka. Mereka tidak pernah pulang, padahal besoknya kami bertiga akan pergi ke pantai. Aku membunuh mereka. Kau tahu apa yang menyediakan dari semua itu? Mobil ayahku benar-benar rusak, namun mainan robot di dalamnya sama sekali tidak hancur."

Marissa tertegun mendengar penjelasan Wiliam. "Wiliam, kau tidak tahu. Itu bukan salahmu."

"Kalau saja waktu itu aku tidak memaksa mereka membeli mainan, Mama dan Papa pasti masih hidup sampai sekarang," kata Wiliam, air mata membasahi pipinya.

Marissa langsung memeluk Wiliam erat-erat. Dilusnya rambut Wiliam dengan lembut. "Semuanya bukan kesalahamu, Wiliam. Orangtuamu tidak akan menyalahkankamu karena itu memang bukan salahmu. Sama sekali bukan salahmu. Kematian orangtuamu adalah kecelakaan. Bukan salahmu. Kecelakaan itu dapat terjadi kapan saja, Wiliam."

Rupanya selama ini Wiliam telah memendam perasaan yang sangat menyakitkan. Itulah sebabnya mengapa Wiliam terlihat lebih dewasa dari umurnya. Dia telah berhenti menjadi seorang anak kecil saat orangtuanya meninggal.

"Kenapa aku tidak mati saja bersama mereka? Hari itu, aku marah sekali karena Kakak telah menyelamatkanku," kata Wiliam, sambil menangis terisak-isak di pelukan Marissa.

"Stttt... Wiliam... jangan berkata seperti itu!" kata Marissa menenangkannya. "Orangtuamu pasti menginginkanmu hidup. Jangan pernah melakukan hal konyol seperti itu lagi. Kau tidak boleh menyia-nyiakan hidupmu. Kau masih punya banyak hal untuk dilakukan."

Keduanya berpelukan entah sampai berapa lama. Keduanya menangis.

Rasa dingin yang menjalar di sekujur tubuh Marissa membuatnya melepaskan pelukannya. "Wiliam, apakah kau merasa kedinginan?"

Wiliam menggeleng. "Tidak."

"Aneh," seru Marissa perlahan. "Aku merasa kedinginan."

Wiliam membantu Marissa berdiri. "Kalau begitu, Kakak istirahat saja di kamar."

Marissa mengangguk. Rasanya ia memang harus istirahat. Badannya lemas semua.

Marissa berbaring di kamarnya. Wiliam ada di sampingnya sambil membantu menyelimutinya. "Kakak ingin minum air hangat?" tanyanya khawatir.

Marissa menggeleng. "Aku... lelah sekali... dingin... dingin sekali..." Marissa gemetar.

"Kakak!" teriak Wiliam lagi. "Apa yang Kakak rasaikan?"

Marissa berusaha membuka matanya, dan menatap mata Wiliam yang khawatir. "Dingin. Dingin sekali."

"Aku akan bawa selimutku kemari biar hangat. Tunggu ya, Kak." Wiliam berlari ke kamarnya dan membawa selimutnya, lalu menaruhnya di atas tubuh Marissa.

"Kakak sudah merasa lebih hangat?" tanyanya lagi. Marissa tidak menjawab. Sekujur tubuhnya gemetaran. "Dingin sekali," katanya.

Wiliam bingung setengah mati. Ruangan kamar sangat panas. Kenapa Marissa malah kedinginan?

"Mami... Papi," kata Marissa mengigau. "Aku minta maaf."

Ucapan Marissa itu membuat Wiliam berpikir. *Orang-tua Marissa. Kalau mereka tidak bersatu maka Marissa tidak akan dilahirkan. Tidak! Tidak! Ini tidak boleh terjadi! Marissa tidak boleh meninggal!*

"Kakak," katanya lagi, sambil mengguncang-guncang bahu Marissa. "Bangun! Kakak harus bangun!!"

Marissa membuka matanya kembali perlahan-lahan. Tatapan mata khawatir Wiliam adalah hal terakhir yang ia lihat sebelum semuanya menjadi gelap.

"Kakak... Kakak!!" teriak Wiliam.

Marissa tidak terbangun mendengar teriakan Wiliam. Wajah Marissa pucat pasi. Sekujur tubuhnya sedingin es. Napasnya terengah-engah. Wiliam menangis. "Kakak, jangan pergi!"

Ferry menunggu seharian di depan rumah Diana. Dia tahu Diana ada di rumah. Dia juga tahu Diana tidak mau menemuinya. Ferry menarik napas panjang. *Aku harus menjelaskan semuanya*, tekadnya.

"Diana!" teriaknya lagi. "Bisakah kau menemuiku?"

Tetap tidak ada jawaban dari kamar Diana. Suara pintu dibuka membangkitkan harapan di hati Ferry. Papa Diana keluar menemuinya.

"Oom," kata Ferry, "saya ingin menjelaskan semuanya. Semuanya hanya salah paham. Saya benar-benar menyayangi anak Oom. Izinkan saya bertemu dengannya."

Papa Diana berkata, "Aku tahu kau anak baik, Ferry. Saat ini Diana sedang mengurung diri di kamar. Lebih baik kau kembali lain waktu."

"Tetapi, Oom," protes Ferry.

"Anak Oom keras kepala, Ferry," kata papa Diana lagi. "Sebaiknya kauberi dia waktu untuk menenangkan diri terlebih dahulu."

"Bisakah Oom sampaikan kepada Diana bahwa saya benar-benar menyukainya?" tanya Ferry.

Papa Diana tersenyum tipis. "Lebih baik kausampaikan sendiri hal itu kepada Diana. Sekarang, pulanglah! Kau sudah menunggu cukup lama. Diana tidak akan turun. Tidak ada gunanya menunggunya lagi. Nanti kalau dia sudah tenang, kau bisa kembali lagi."

Ferry mengangguk. "Baiklah. Saya pulang dulu, Oom. Permisi."

Diana memandang Ferry dari balik jendela kamarnya. Ia melihat motornya semakin menjauh. Diana menangis sedih sesudahnya.

Semalam Wiliam menjaga Marissa. Tubuhnya tetap sedingin es, walaupun Wiliam sudah mengompresnya de-

ngan air hangat. Dia sudah kehabisan ide. Jam sudah menunjukkan tengah malam. Tidak ada dokter yang mau datang jam-jam seperti ini. Wiliam membawa selimut dari kamar kedua orangtuanya. Sebelum pergi ia memandang foto mama dan papanya. "Mama... Papa," katanya memohon. "Aku tidak keberatan kalau nanti dia pergi meninggalkanku untuk kembali ke masanya. Tapi aku ingin dia sehat lagi. Kalau dia sembuh, aku berjanji akan jadi anak yang baik."

Wiliam menatap foto kedua orangtuanya dan menangis tersedu-sedu.

Setelah tangisnya mereda, dia kembali ke kamar Marissa dan menemaninya.

Sarah mengemudikan mobilnya sambil mengantuk. Dia tidak tahu sudah berapa lama dia mengemudi. Jam di mobil menunjukkan pukul lima pagi. Efek alkohol dari minuman yang diteguknya mulai terasa. Kepalanya terasa melayang-layang. Sesaat dia bahkan sempat menutup matanya.

Tiba-tiba sebuah cahaya lampu mobil yang menyilaukan diiringi suara klakson yang keras membangunkan Sarah dari rasa kantuknya. Ia melihat ada mobil di depannya, yang pasti akan menabraknya jika dia tidak menghindar.

Tangannya langsung mencengkeram kemudi dan dengan refleks membelokkan mobilnya ke pinggir jalan. Kakinya menginjak rem kuat-kuat. Mobil terhenti tak

lama kemudian. Wajah Sarah terbenam pada kemudi mobil. Ia tidak bergerak selama beberapa waktu. Jantungnya berpacu tidak keruan. Perlahan-lahan, Sarah mulai membuka matanya. Tangannya meraba bekas benturan di keningnya.

"Auw!" teriaknya, saat menyadari keningnya terluka.

Ia beristirahat sejenak, lalu mengambil tasnya. Saat hendak mengambil saputangan untuk mengusap lukanya, sehelai foto terjatuh ke kursi penumpang. Sarah mengambil foto itu. Foto kakaknya bersama dirinya di masa kecil.

Sarah menangis keras-keras sesaat setelah melihat foto itu. Kini dirinya benar-benar sadar sepenuhnya. Nyawanya hampir saja melayang tadi. Bukan itu saja, setelah dua kecelakaan yang merenggut nyawa keluarganya, Sarah tidak mau menjadi kecelakaan yang ketiga. Ia belum mau mati.

"Kakak," katanya perlahan, "kau datang untuk menyadarkanku, ya?"

Senyum kakaknya di foto seakan-akan telah menjawab pertanyaan yang diajukan Sarah.

"Maafkan aku," katanya lagi. "Aku telah mengabaikan hidupku. Setelah kehilanganmu, aku jadi tidak punya tujuan hidup. Kau selalu menjagaku. Aku baru sadar, Kakak pasti tidak ingin aku menyia-nyiakan hidupku, kan? Karena aku masih punya tanggung jawab terhadap Wiliam."

Jemarinya mengelus foto itu dengan penuh kelembutan. "Maafkan aku, Kak. Dulu kakak selalu menjagaku, dan kini giliranku menjaga Wiliam, anak Kakak. Bukankah

begitu yang Kakak inginkan? Aku sudah sadar sekarang. Aku berjanji kepada Kakak. Aku akan menjaga Wiliam apa pun yang terjadi."

Sarah menghapus air matanya, dan tersenyum. Ia melihat keadaan di sekitarnya. Terus terang, ia tidak tahu di mana ia berada saat ini. Ia langsung menghidupkan mobilnya dan bergegas mengendarainya pulang.

"Tunggu saja, Wiliam," katanya dengan semangat baru, "Tante pasti pulang dan menemuimu hari ini."

Sembilan

**6 Juli 1988
Selamat Tinggal, Wiliam**

Pagi sudah datang. Wiliam meraba keping Marissa. Masih dingin. Semalam Marissa sama sekali tidak bangun. Wiliam menatap Marissa lagi. Dia tahu Marissa tidak akan bertahan lebih lama lagi.

Wiliam bangkit berdiri. "Aku berjanji padamu... kau akan pulang hari ini." Ia lalu meninggalkan sebuah pesan untuk Marissa, berlari ke luar rumah, mengambil sepeda yang diparkir di halaman dan pergi. Wiliam mengayuh sekuat tenaga. Setibanya di depan rumah papa Marissa, dia turun dari sepeda dan menggedor pintu rumah itu berkali-kali.

Ferry keluar untuk melihat siapa yang ada di luar rumahnya. "Ya?" tanyanya bingung. Ia heran melihat ada anak kecil berdiri di depan rumahnya. "Ada apa?"

"Kau harus pergi menemuinya!" teriak Wiliam.

"Apa?" tanya Ferry bingung. "Kau siapa?"

Wiliam menggeleng. "Itu tidak penting. Kau harus me-

nemui Diana. Sekarang! Kau harus menemuinya supaya kau bisa menyelamatkan Marissa. Ia sedang sekarat!"

Ferry semakin bingung, "Aku tidak mengerti apa yang kaukatakan. Siapa kau? Bagaimana kau bisa tahu tentang Diana?"

Wiliam menarik tangan Ferry ke arah motor bebeknya.
"Temui Diana sekarang! Pergilah!"

"Tetapi...!" seru Ferry masih bingung.

"Kau mencintai Diana, bukan? Kau harus mengatakan perasaanmu kepadanya. Apa pun yang terjadi!" teriak Wiliam.

Ferry mendesah. "Diana tidak mau menemuiku."

"Jadi, kau akan menyerah begitu saja?" tanya Wiliam kesal. "Hanya sampai sebegitukah rasa cintamu kepadanya?"

"Hei," protes Ferry, "aku benar-benar mencintainya."

"Kalau begitu, pergi dan katakan kepadanya!" desak Wiliam.

"Oke. Oke. Aku pergi!" kata Ferry, sambil menaiki motornya.

Wiliam merasa lega.

Sebelum pergi, Ferry berbalik menatap Wiliam lagi, "Kau sebenarnya siapa? Apakah aku mengenalmu?"

Wiliam menggeleng. "Kau tidak mengenalku. Aku me-
njenalmu."

Ferry mengernyit, ia kebingungan.

"Sudahlah," kata Wiliam. "Tidak ada waktu untuk menjelaskan."

Tak berapa lama kemudian, Ferry pergi dengan motor bebeknya. Wiliam mengendarai sepedanya, ia ingin se-

cepatnya menemui Marissa. *Kakak bertahanlah!* katanya dalam hati.

Ketika Wiliam memasuki jalan rumahnya, segerombolan anak menghalangi jalannya. Wiliam turun dari sepedanya.

"Halo, Wiliam," sapa anak yang paling besar. "Sudah lama kita tidak bertemu. Kau masih ingat aku, kan?"

Wiliam panik. *Sial!* keluhnya. *Aku tidak bawa uang hari ini.*

"Di mana penjagamu hari ini, hah?" tanya anak yang lain. "Dia sudah pergi, ya? Kau tidak bisa menghindari kami selamanya."

Mereka berkerumun mendekati Wiliam. Tiga orang di antara mereka menendang sepeda Wiliam sampai rusak. Wiliam menutup wajahnya dengan kedua tangannya. Bersiap-siap menerima pukulan.

Sementara itu, di kamarnya Diana duduk di meja belajar dengan kesal. Matanya memandang seuntai kalung. Diangkatnya kalung pemberian Ferry dua hari yang lalu.

"Aku benci kamu!" katanya, dengan nada kesal pada kalung itu.

Mengapa? Mengapa kau mengkhianati aku?! teriaknya dalam hati. Mengapa hatiku bisa sesakit ini? Saat aku putus dengan Jimmy, aku hanya merasa kesal, tidak sakit hati. Kini, saat melihat kau memeluk perempuan lain, hatiku terasa sakit.

Diana membuka laci mejanya dan menaruh kalung itu di sana. Seakan-akan tindakan itu bisa mengubur kenangannya bersama Ferry. Saat hendak menaruh kalung itu, Diana melihat sebuah buku. Ia mengambilnya dan membukanya.

Ternyata buku kenangan saat dia di SD dulu. *Aku sudah lama tidak pernah membukanya*, katanya dalam hati. Di dalam buku itu terdapat biodata semua teman SD. Nama, umur, hobi, cita-cita, dan yang lainnya.

Ia melihat halaman pertama. Di situ tertulis biodata dirinya. Melihat hal itu Sarah sedikit terhibur. Banyak kenangan manis yang ia lalui sewaktu SD. Halaman demi halaman dibukanya buku kenangan itu, raut wajah teman-teman SD-nya kembali bermunculan.

Saat hendak menutup buku kenangan itu, Diana melihat halaman terakhirnya. Ia tidak pernah melihat halaman terakhir buku kenangan ini sebelumnya karena buku itu hanya terisi separonya.

Siapa yang mengisi pada halaman terakhir bukuku? tanyanya penasaran.

Ia melihatnya, dan seketika itu juga tercengang. Tatapan matanya tertuju pada bagian cita-cita. Diana menutup mukanya dan menangis.

Buku kenangan itu tetap terbuka pada halaman terakhir.

Nama : Ferry

Umur : 12 tahun

Hobi : Baca buku

Cita-cita: Ingin membuat Diana bahagia

Satu jam kemudian...

Ferry bergegas turun dari motor sesampainya di rumah Diana. Dia berhenti di depan pintu pagar dan menarik napas. "Diana!" teriaknya. "Aku tidak akan pergi sebelum berbicara kepadamu! Aku mohon, turunlah!"

Dari atas dan jendela kamarnya, Diana melihat Ferry memandangnya dengan putus asa.

Melihat Diana di jendela kamarnya, Ferry tersenyum. "Diana!" teriaknya lagi.

Diana kesal, ia menutup gorden jendelanya.

Di bawah, Ferry mendesah putus asa. "Diana, ayolah! Temui aku!"

Seseorang mengetuk pintu kamar Diana. Diana membuka pintu kamarnya dan melihat ayahnya berdiri di sana. "Boleh Papa masuk?" tanyanya.

Diana mempersilakan papanya masuk, lalu menutup pintu kamarnya.

"Kau tidak bisa membiarkannya di luar terus, Diana," kata papanya. "Kau harus menemuinya cepat atau lambat."

"Aku benci kepadanya, Pa," kata Diana kesal. "Dia sudah berbohong kepadaku."

Papa Diana mengangguk. "Apakah dia sudah menjelaskan mengapa dia berbuat demikian?"

Diana menggeleng. "Aku tidak memberinya kesempatan."

"Hmmm," seru papanya lagi. "Lebih baik kautemui dia dulu. Suruh dia menjelaskan. Kalau saat itu kau masih

tidak bisa menerimanya, barulah kauputuskan untuk tidak menemuinya lagi. Pria itu sepertinya sungguh-sungguh menyukaimu. Setidaknya beri dia satu kesempatan. Bagaimana?"

Diana menghela napas panjang. "Ya, Papa benar. Aku akan menemuinya."

Papa Diana memeluk anaknya. "Aku tahu kau tidak akan menyesalinya."

"Papa selalu tahu apa yang terbaik untukku," kata Diana, sambil tertawa.

Papanya melepaskan pelukannya. "Tentu saja. Selain itu, sebenarnya... ehmm... Papa malu kepada tetangga karena ada orang yang teriak-teriak di depan rumah sepagi ini."

Diana tertawa terbahak-bahak. "Dasar Papa."

Akhirnya, Diana keluar dan menemui Ferry.

"Jelaskan," katanya, tanpa basa-basi.

"Terima kasih karena kau mau menemuiku," kata Ferry. "Diana, aku benar-benar menyukaimu, tidak pernah ada orang lain lagi. Aku baru mengenal gadis itu beberapa hari yang lalu. Aku bahkan tidak tahu siapa namanya. Dia selalu muncul tiba-tiba di hadapanku. Dia mengatakan akan membantuku mengenalmu karena aku telah menyelamatkannya waktu itu... entahlah, aku sendiri tidak tahu mengapa dia mau melakukannya."

"Surat cinta itu," sela Diana. "Dia yang buat?"

"Ya," jawab Ferry jujur.

"Tidakkah kau sadar kau telah membohongiku?" tanya Diana kesal.

"Aku bukan orang yang pandai menulis kata-kata indah, puisi atau kata-kata romantis. Terus terang semua kata-kata itu tidak ada gunanya. Kau lebih dari deretan kata-kata itu. Kata-kata itu tidaklah penting. Kaulah yang terpenting. Perasaanku kepadamu adalah nyata. Aku hanya bisa mengatakan bahwa aku mencintaimu, Diana. Percayalah kepadaku, aku tidak pernah menyukai gadis lain selain dirimu. Setiap hari kita bersama, aku senang sekali. Dalam mimpi pun aku tidak percaya gadis secantik kau mau keluar denganku."

Diana terdiam mendengar semua penjelasan itu.

Ferry berkata lagi, "Aku hanya ingin mengungkapkan perasaanku dan menjelaskan semuanya. Aku tidak akan memaksamu untuk mencintaiku ataupun menerimaiku. Aku hanya ingin kau bahagia. Apa pun pilihanmu, aku akan selalu mendukungmu."

Ferry mendesah. "Hanya itu yang ingin aku katakan."

Melihat tidak ada jawaban dari Diana, Ferry menunduk lemas. *Diana tidak memaafkanku*, katanya dalam hati.

"Aku sudah menjelaskan semuanya, Diana," lanjut Ferry perlahan. "Semoga kau selalu berbahagia." Kakinya beranjak melangkah pergi.

"Tunggu dulu!!" teriak Diana

Ferry menoleh lagi.

"Seenaknya saja kau pergi begitu saja!" teriak Diana. Ia membuka pintu pagar rumahnya dan berjalan mendekati Ferry. "Apa kau tidak tahu bahwa aku menderita semalam-an? Dasar idiot! Aku juga menyukaimu. Itulah sebabnya aku merasa sakit hati."

Ferry langsung memeluk Diana. "Terima kasih kau mau menerimaku."

Diana tersenyum dalam pelukan Ferry. "Justru seharusnya aku yang mengatakannya. Kau satu-satunya pria yang bisa menerimaku apa adanya."

Ferry tersenyum bahagia. Akhirnya, dia bisa mendapatkan hati gadis pujaannya.

Marissa membuka matanya perlahan. Rasanya ia telah tertidur selama berhari-hari. Badannya lemas. *Apa yang terjadi?* katanya, sambil bangkit dari ranjang. Sehelai kertas di atas meja menarik perhatian Marissa. Ia membacanya.

Kak Marissa,

Aku pergi menemui ayah Kakak.

Kakak jangan khawatir, aku pasti akan membereskan semuanya.

Wiliam

"Oh, Wiliam," keluh Marissa, sambil berlari ke luar kamarnya. Sepeda yang biasanya terparkir di halaman tidak ada di tempatnya. Marissa tahu Wiliam pergi membawanya. Ia keluar dari rumah dan berlari menuju rumahnya.

Di tengah jalan, Marissa berhenti. Ia melihat Wiliam sedang dikerumuni segerombolan anak, tak jauh dari tempatnya berdiri.

Marissa bergegas mendekati mereka dan menyelamatkan Wiliam.

Wiliam sudah bersiap-siap menerima pukulan. Saat seorang anak yang bertubuh paling besar mendekatinya, Wiliam menyadari bahwa dia ingin melawan. Dia tidak mau diperlakukan seperti ini lagi. Wiliam membuka kedua tangannya dan menatap anak di depannya.

"Apa!" teriak anak itu. "Berani kau memandangku seperti itu?"

"Kau hanya seorang pengecut, yang bisanya main keroyokan. Kalau berani, ayo lawan aku, satu lawan satu," tegas Wiliam.

Anak itu tertawa terbahak-bahak. "Ha... ha... ha, kau-pikir aku tidak berani? Lucu sekali. Kau ingin berkelahi denganku? Baiklah aku ladeni!"

Anak itu segera mengambil ancang-ancang. Dia mengepalkan tangannya dan mengayunkannya ke muka Wiliam. Wiliam menunduk, menghindari ayunan tangan anak itu, lalu dia menendang kaki lawannya keras-keras.

Anak itu langsung jatuh terduduk dan meringis kesakitan. Anak-anak yang lain hanya bisa diam melihat perkelahian itu.

"Jangan ganggu aku lagi," kata Wiliam memperingatkan. Ia menatap anak-anak yang lain. "Kalau kalian tidak mau bernasib sama seperti dia, sebaiknya kalian menyingkir."

Di belakangnya, Marissa memperhatikan semua adegan

itu dengan bangga. Wiliam telah berhasil membela dirinya sendiri.

Wiliam meraih sepedanya, dan berjalan melewati lawannya. Matanya menatap seorang gadis yang berdiri tak jauh di depannya, lalu dia tersenyum lebar. "Kakak!" teriaknya, sambil berlari. "Kakak sudah bangun."

"Aku sudah baikan sekarang," kata Marissa ketika Wiliam sampai di depannya. "Aksi yang bagus sekali."

Wiliam tersenyum. "Ya. Kali ini aku punya alasan untuk menghajar mereka."

Marissa menepuk-nepuk kepala Wiliam. "Apakah kau menemui ayahku?"

Wiliam mengangguk. "Dia sudah pergi menemui ibu Kakak. Aku rasa dia berhasil."

"Ya, dia berhasil," ulang Marissa sambil tersenyum.

"Ayo kita pergi ke pantai!" ajak Marissa.

Wiliam mendongak. "Sungguh?"

Marissa mengangguk. "Ya, aku ingin menghabiskan hari ini bermain denganmu di pantai, bagaimana?"

"Bukankah Kakak harus pulang hari ini?" tanya Wiliam. "Gedung baru itu kan bukanya hari ini."

"Lukisan itu tidak akan ke mana-mana," sahut Marissa. "Aku akan ke sana sesudah kita bermain di pantai."

Wiliam tersenyum. "Baiklah. Kalau begitu, aku mandi dulu dan ganti baju. Habis itu, kita pergi ke pantai, ya."

Marissa mengangguk.

Marissa mengenakan gaun putih miliknya yang ia

kenakan seminggu yang lalu. Hari ini ia akan kembali. Ada perasaan sedih menggelayuti hatinya. Marissa duduk di meja kamar, mengambil selembar kertas, lalu menulis surat.

Tante Sarah,

Saya akan pergi hari ini. Saya tidak tahu kapan kita bisa bertemu lagi. Ada beberapa hal tentang Wiliam yang ingin saya sampaikan.

1. *Jangan pernah suruh Wiliam ikut lomba menyanyi. Suaranya sangat parah. Apalagi kalau mendengar dan menyanyi malam-malam, bisa membuat kepala pening keesokan harinya.*
2. *Bila Wiliam sakit, temani dia. Dia masih merindukan kedua orangtuanya.*
3. *Jangan pernah memberi Wiliam masakan gosong. Dia bisa mendeteksinya dengan cepat, sejago apa pun Tante menyembunyikan kegosongan makanan itu.*
4. *Jangan pernah mengambil satu pun mainan yang ada di lemari Wiliam. Entah bagaimana, Wiliam bisa tahu, padahal ada ratusan mainan di situ.*
5. *Yang terakhir, Wiliam tidak suka disentuh. Akan tetapi, sesekali kalau sedang sedih Tante boleh memeluknya. Wiliam tidak akan mencoba melepaskan pelukan itu.*

Tidak sulit untuk menyukai Wiliam. Saya hanya membutuhkan tujuh hari untuk itu. Tante masih punya banyak waktu bersamanya. Habiskan waktu dengannya,

dan Tante akan menyadari bahwa Wiliam anak yang hebat. Bahkan lebih hebat dari saya.

Terima kasih karena telah mengizinkan saya tinggal di sini.

Marissa

Marissa melipat surat itu dan membawanya turun. Ia menemui Bi Ijah dan berpamitan kepadanya. "Selamat tinggal, Bi Ijah," kata Marissa. "Terima kasih atas bantuannya selama ini."

"Selamat tinggal, Non!" kata Bi Ijah. "Jaga diri baik-baik."

"Terima kasih, Bi."

Marissa memeluk Bi Ijah dengan erat. Sesudahnya ia memberikan surat yang ditulisnya kepada Bi Ijah. "Tolong Bibi berikan surat ini pada Tante Sarah. Sepertinya Tante tidak ada di rumah hari ini."

Bi Ijah mengangguk. "Ya, Non. Nanti Bibi sampai-kan."

"Kak Marissa," panggil Wiliam dari ruang tamu. "Ayo kita pergi!"

"Saya pergi dulu, Bi," kata Marissa.

"Hati-hati!" seru Bi Ijah.

Marissa mengajak Wiliam ke rumah ibunya terlebih dahulu sebelum mereka pergi ke pantai. Di sana, Marissa

melihat papi dan maminya sedang berpegangan tangan di depan pekarangan rumah. Mereka tersenyum dan tertawa bersama.

"Aku akan menemui kalian lagi di masa depan," kata Marissa perlahan.

Setelah itu, Marissa pergi ke pantai bersama Wiliam. Mereka berlarian di atas pasir dengan bertelanjang kaki. Marissa tidak peduli gaunnya kotor lagi. Mereka mendirikan istana pasir, dan merasa sedih ketika istana itu hanyut dibawa ombak. "Benar, kan! Kataku tadi juga apa. Kakak membuatnya terlalu dekat ke laut," kata Wiliam.

"Ya, sudahlah," kata Marissa. "Ayo, kita buat lagi! Kali ini yang agak jauhan dari laut, bagaimana?"

Wiliam mengangguk.

Ketika Marissa kelaparan, Wiliam mengajaknya makan di tepi pantai. Sesudahnya Marissa membeli beberapa permen karet dan cokelat yang dijual di sana. "Aku tidak akan merasakan makanan ini lagi di masa depan," katanya.

"Mengapa?" tanya Wiliam

"Makanan ini sudah tidak ada lagi di masa depan," kata Marissa. "Itulah sebabnya aku akan memuaskan diri dengan memakannya sekarang juga."

"Jangan kebanyakan makan!" kata Wiliam. "Ingat terakhir kali Kakak makan banyak sewaktu ke PRJ itu? Pulangnya Kakak sakit perut, kan?"

Marissa hanya tertawa tanpa mengindahkan perkataan Wiliam. Ia membuat gelembung bola dengan permen

karetnya. Ia juga membuat tato di tangan satunya lagi. Kali ini bergambar bunga. Sekarang di kedua tangannya ada dua tato, bunga dan kupu-kupu. Ia tahu itu bukan tato permanen, setidaknya ada bagian dari masa ini yang dia bawa ke masa depan nanti.

"Sini!" katanya, sambil menarik tangan Wiliam. "Aku tato tanganmu juga."

Wiliam menarik tangannya dari Marissa. "Aku tidak mau! Kakak terlalu kekanak-kanakan!" teriaknya, sambil berlari.

Marissa berlari mengejar William. "Hei, Wiliam... tunggu!"

Di sore hari, keduanya duduk dan melihat matahari terbenam.

"Indah sekali," kata Wiliam.

"Ya," seru Marissa, sambil menatap mentari di depannya, lalu tatapannya beralih kepada Wiliam. "Wiliam, terima kasih karena kau telah mengizinkan aku tinggal di rumahmu."

"Sama-sama," kata Wiliam. "Kakak juga telah menye-lamatkanku."

Kali ini tatapan mata Marissa beralih serius. "Wiliam, berhentilah menjadi dewasa. Kau masih anak-anak. Seharusnya kau menikmati masa kanak-kanakmu. Masa mudamu cuma datang satu kali. Kau hidup di masa yang hebat. Nikmatilah semua ini. Pilih satu kegiatan yang kausukai. Habiskan waktumu dengan bermain dan men-coba hal-hal baru. Mulailah berteman dengan anak-anak seusiamu. Ada hal-hal yang lebih baik dilakukan bersama daripada sendirian."

Wiliam menatap Marissa dengan lembut. "Aku tahu. Aku akan mencoba mengikuti perkataan Kakak."

"Satu hal lagi," lanjut Marissa.

"Apa?" tanya Wiliam.

"Berjanjilah kepadaku bahwa kau akan memberi tante-mu kesempatan. Ia benar-benar menyayangimu." Marissa menggerakkan jari kelingkingnya.

"Bagaimana Kakak bisa yakin?" sahut Wiliam ketus.

Marissa mendesah. "Mungkin kau benar, aku tidak punya bakat apa pun selain makan, namun kau tidak perlu punya bakat hebat untuk mengetahui apakah seseorang menyayangi keluarganya. Percayalah kepadaku, tantemu amat menyayangimu. Tolong, berilah dia kesempatan! Berjanjilah kepadaku, ya?"

Wiliam terdiam beberapa saat, lalu jari kelingkingnya melingkari jari kelingking Marissa. "Oke. Aku berjanji."

"Baguslah, kalau begitu," kata Marissa, sambil tersenyum dan berdiri. "Aku lega mendengarnya. Aku jadi tidak terlalu sedih meninggalkanmu di masa ini."

Tiba-tiba Wiliam meraih tangan Marissa dan menggenggamnya. "Bisakah Kakak tidak pergi? Tinggallah di sini saja."

"Wiliam," seru Marissa perlahan.

"Aku akan memberikan semua mainanku untuk Kakak!" ucapnya serius. "Kakak boleh main *Space Invaders* sepuasnya, aku tidak akan mengganggu Kakak. Tiap hari Kakak boleh makan makanan mana pun yang Kakak suka. Jangan pergi!"

Marissa jongkok di depan Wiliam. "Wiliam, bukannya

aku tidak ingin. Aku ingin sekali tinggal bersamamu, namun ini bukan masaku."

"Aku tahu," ucap Wiliam perlahan. "Aku hanya berharap Kakak tidak perlu pergi."

Dua jam kemudian, Marissa menatap Gedung Albatross sambil menarik napas. Gedung itu sudah dipenuhi pengunjung. "Aku akan masuk sekarang," katanya kepada Wiliam. "Kau bisa pulang sendiri, kan?"

Wiliam mendengus. "Aku kan bisa menjaga diriku sendiri."

"Ya, aku tahu," kata Marissa. "Jaga dirimu baik-baik, Wiliam."

Marissa melangkah pergi.

"Orang itu tidak berhak mendapatkan Kakak!" teriak Wiliam di belakangnya. Marissa menoleh ke belakang. "Apa maksudmu?"

"Orang yang memutuskan Kakak di masa depan. Pacar Kakak," kata Wiliam terbata-bata, "dia... dia tidak berhak mendapatkan Kakak. Kakak berhak mendapatkan seorang yang jauh lebih baik darinya."

Marissa tersenyum perlahan. "Terima kasih." Marissa baru menyadari bahwa selama satu minggu ini ia tidak memikirkan Michael dan Selina sama sekali. Rasa sakit di hatinya akibat diputuskan Michael tidak dirasakannya lagi.

Marissa berjalan kembali ke arah Wiliam. "Aku tahu kau tidak suka disentuh, namun..." Tiba-tiba Marissa memeluknya.

"Terima kasih, Wiliam," kata Marissa lagi, lalu melepas-

kan pelukannya. Tangannya menepuk kepala Wiliam perlahan. "Selamat tinggal, Wiliam."

Wiliam melihat Marissa berjalan menuju gedung, dan tak berapa lama kemudian ia tidak terlihat lagi. Di dalam gedung, Marissa pergi menaiki anak tangga ke lantai tempat lukisan "Menembus Waktu" dipajang.

Ia bernapas lega ketika menemukan lukisan itu. Marissa berjalan mendekatinya.

"Aku tahu kau yang mengirimku ke masa ini," katanya perlahan. "Kau ingin aku melihat orangtuaku di masa muda, bukan? Sepertinya kau juga mengirimku ke masa ini untuk menyelamatkan Wiliam. Aku sudah mengerti sekarang."

Marissa menarik napas perlahan. "Tolong kembalikan aku ke masaku! Aku mohon, kembalikan aku ke masaku yang semula!"

Tak berapa lama kemudian, ruangan gedung bergetar hebat. Marissa menutup matanya. Ia akan kembali.

Wiliam memandang seberkas cahaya putih yang menyala dari lantai tiga, yang tak lama kemudian padam. Dia menunggu setengah jam berikutnya di depan gedung. Ketika sosok Marissa tidak muncul-muncul di pintu depan, Wiliam yakin Marissa telah kembali ke masanya.

"Selamat tinggal, Marissa," ucapnya perlahan.

Ketika Wiliam pulang ke rumahnya malam itu, Tante Sarah sudah menunggunya dengan berderai air mata. Tangannya memegang sehelai surat. "Wiliam," ujarnya sambil berjalan mendekatinya. "Maafkan Tante."

Tante Sarah memeluk Wiliam. "Selama ini Tante gagal merawatmu. Maafkan Tante. Tante akan mencoba berubah dan merawatmu mulai sekarang."

Untuk pertama kalinya selama bertahun-tahun, Wiliam membala pelukan tantenya.

"Jadi, Marissa sudah pergi?" tanya Tante Sarah, beberapa saat kemudian.

Wiliam mengangguk.

"Tante tahu kau senang bermain bersamanya. Bagaimana kalau kau ajak dia kemari lagi kapan-kapan?" usul Tante Sarah.

Wiliam menggeleng. "Dia tidak akan kembali lagi."

"Mengapa?" tanya Tante Sarah bingung.

"Dia sudah kembali ke masanya." Pandangan Wiliam menerawang jauh.

Tante Sarah bingung mendengar jawaban Wiliam.

"Kalau begitu, bagaimana kalau Tante mulai menemani mu les mulai besok?" tanyanya, sambil tersenyum.

Wiliam terkejut mendengar usul itu. "Sungguh?"

Baru kali ini Wiliam melihat tantenya tersenyum tulus kepadanya, dan hatinya menghangat setelah melihat senyuman itu.

Tante Sarah mengangguk. "Aku ingin mengenalmu dari awal lagi. Jadi... hm..." Tante Sarah berjongkok di hadapan Wiliam. "Halo," katanya kemudian, sambil mengulurkan tangannya, "namaku Sarah. Aku adalah tante yang

payah. Selalu mabuk dan tidak pernah ada di rumah. Aku sudah menyia-nyiakan hidupku. Mulai saat ini aku berjanji, aku akan menjaga keponakanku!"

Wiliam tersenyum lembut. Ia akan mencoba menepati janjinya kepada Marissa dengan menyambut uluran tangan tantenya. "Halo, Tante. Namaku Wiliam. Umurku delapan tahun. Film favoritku Megaloman, dan mainan robot favoritku bernama Voltus."

Tante Sarah tertawa. "Mulai hari ini, ayo kita membuat kenangan baru!"

Wiliam mengangguk. Matanya menatap tangannya yang bertato. Pikirannya beralih ke pantai sore tadi. Saat Marissa mengejarnya dan akhirnya berhasil membuat tato itu di tangannya. Ia tahu, ia akan membuat kenangan baru dengan tantenya. Sementara itu, kenangan dengan Marissa akan selalu disimpannya.

Sepuluh

**6 Juli 2008
Kembali ke Masa Depan**

Marissa membuka matanya perlahan-lahan. Dia melihat ke sekelilingnya. Ia telah kembali ke masa depan. Jam dinding di aula gedung menunjukkan pukul enam sore. Marissa berlari menuju kamar mandi dan melihat pantulan wajahnya di cermin. Kacamata beningnya tidak rusak. Bajunya tidak kotor. Ia melihat kedua tangannya. Tidak ada tato kupu-kupu dan bunga di sana. Seakan-akan perjalanan waktu selama tujuh hari itu seperti mimpi. Marissa tahu itu bukan mimpi. Ia merasakannya. Ia ada di tahun 1988 selama tujuh hari. Bertemu orangtuanya di masa muda. Bertemu Wiliam.

Marissa keluar dari kamar kecil, dan baru menyadari bahwa lukisan di dekat tangga sudah hilang. Tidak ada bekasnya sama sekali. Ia menyentuh dinding tempat lukisan itu tadinya dipajang. "Terima kasih," ujarnya perlahan.

Saat hendak kembali ke tempat pertemuan, matanya terpaku. Selina datang ke arahnya sambil tersenyum penuh kemenangan.

"Hai, Marissa," katanya."Aku tidak tahu kau ada di sini? Wah, jangan-jangan kau menghindari kami, ya?"

Tadinya ya. Sekarang tidak, kata Marissa dalam hati. Aneh, pikirnya lagi, aku tidak memiliki perasaan benci lagi kepada Selina, padahal tujuh hari yang lalu aku ingin sekali menjambak rambutnya. Sekarang aku hanya merasa sedikit jengkel.

"Tidak!" kata Marissa tegas. "Aku baru saja akan masuk ke acara pesta. Permisi, Selina!"

"Oh, Marissa," panggil Selina lagi, "apakah kau punya tips-tips khusus untuk menghadapi Michael? Karena kau sudah... ehmm... berapa lama ya," ketiga jari tangannya bergoyang di hadapan Marissa, "tiga tahun bersamanya, bukan? Ck... ck... ck... waktu yang cukup lama."

Marissa hanya tersenyum pendek. Ia tidak akan meladeni ejekan Selina lagi. Ada hal-hal yang lebih penting selain mengurus Selina. "Tidak. Aku tidak punya tips khusus," ujarnya, sambil berbalik dan melangkah. Ia baru berjalan dua langkah ketika berbalik lagi. "Aku pikir-pikir, Selina, aku memang punya satu tips khusus untukmu."

"Oh, ya?" tanya Selina, ia tersenyum licik. "Apa itu?"

"Kau dan Michael sangat cocok satu sama lain," jawab Marissa tenang. "Hanya satu tips dariku. Kalau Michael bisa memutuskan aku dengan begitu mudahnya, cepat atau lambat dia bisa melakukan hal yang sama kepadamu. Bukankah begitu? Walau bagaimanapun, kudoakan kau rukun selalu dengannya. Seperti sudah kukatakan tadi, kalian pasangan yang serasi."

Marissa meninggalkan Selina yang meringis geram di belakangnya. Bibirnya menyunggingkan senyuman kecil.

Lega rasanya, katanya dalam hati, tidak ada rasa benci, tidak ada rasa sakit hati. Semua perasaan itu hilang dari hatiku.

Sosok Mami dan Papi terlihat oleh Marissa di kejauhan. Ia berlari menghampiri mereka dan memeluk keduanya dengan cepat. Papi dan Mami terkejut mendapat reaksi seperti itu dari Marissa.

"Marissa?" tanya Papi. "Ada apa?"

Marissa hanya menggeleng. "Tidak ada apa-apanya. Rissa hanya merindukan Mami dan Papi. Rasanya sudah lama sekali."

"Lama apanya?" tanya Mami bingung. "Kau kan baru pergi sepuluh menit yang lalu."

"Aku tahu," kata Marissa, sambil melepaskan pelukan-nya. *Sepuluh menit untuk Mami, tapi tujuh hari di masa lalu untukku.*

"Kau yakin kau tidak apa-apanya?" tanya Papi khawatir.

"Aku yakin!" jawab Marissa mantap. "Pap... Rissa mau ke ruang sebelah dulu ya, mau cari makanan. Rissa sudah lapar."

Papi tertawa. "Dasar, dari dulu yang kaupikirkan hanya makanan. Ya sudah, pergi sana!"

"Oh, ada satu hal lagi," kata Marissa kepada orangtua-nya.

"Apa lagi?" tanya Mami penasaran.

"Pap," kata Marissa kepada Papi.

"Apa?" tanya ayahnya bingung.

"Jangan pernah membuat surat cinta," kata Marissa, sambil tersenyum. Kemudian, beralih kepada Mami.

"Mam, eye shadow biru sangat... sangat tidak cocok dengan wajah Mami."

"Hah?" Keduanya melongo.

Marissa hanya tersenyum lebar dan pergi meninggalkan Papi dan Mami.

Papi dan Mami saling berhadapan.

"Apa maksudnya itu tadi, Pi?" tanya Mami.

"Entahlah, Mi," kata Papi. "Hm, rasanya Papi pernah kenal dengan seseorang yang mirip dengannya."

"Benarkah?" tanya Mami. "Siapa?"

Papi menggeleng. "Tidak tahu, sudah lama sekali. Papi tidak bisa mengingatnya. Ayo kita menemui teman Papi yang lain!"

Mami mengandeng tangan Papi. "Ayo!" katanya.

Dalam perjalanan ke ruang makan, Marissa bertemu dengan Michael. Ditatapnya bekas pacarnya selama tiga tahun itu. Marissa tidak merasa sakit hati lagi. Baginya, sekarang Michael adalah sosok asing. Ia tidak membencinya, dan ia juga tidak mencintainya lagi.

"Marissa," sapa Michael lebih dahulu. "Aku benar-benar minta maaf bila aku sudah menyakitimu. Aku..."

Marissa langsung menghentikan ucapan Michael, "Kau tidak perlu menjelaskan semuanya, Michael. Aku mengerti."

"Tetapi..." Michael ngotot.

"Kau tahu, Michael," kata Marissa, sambil menatapnya

tajam, "aku senang kau memutuskanku. Sungguh. Kau dan Selina memang cocok."

"Marissa," protes Michael lagi.

"Seseorang pernah berkata kepadaku bahwa aku berhak mendapatkan cowok yang jauh lebih baik darimu." Pikiran Marissa melayang kepada Wiliam. "Dia benar. Aku berhak mendapatkan cowok yang lebih baik. Selamat tinggal, Michael. Sesudah hari ini, aku harap aku tidak bertemu denganmu lagi."

Marissa berjalan melewati Michael tanpa memandang ke arahnya.

Di ruang makan Marissa melihat aneka macam masakan, dan perutnya mulai berbunyi. *Ya, ampun! Aku lapar sekali!* serunya dalam hati.

Marissa mengambil piring dan mulai mengisinya dengan semua makanan yang ada di meja makan pertama. Mengingat acara pertemuan di sebelah belum dimulai, belum ada satu tamu pun yang ada di ruang makan itu. Bagi Marissa ini kesempatan untuk melahap semua makanan enak yang ada di sana tanpa diganggu siapa pun.

Lima belas menit kemudian perutnya sudah terisi penuh, namun Marissa masih ingin mencicipi lagi. Ia tidak puas bila belum mencoba semuanya. Dia membawa piringnya yang sudah kosong ke meja makan yang satu lagi. Dengan hati gembira dan bibir penuh senyum, ia mengambil satu demi satu makanan yang ada di meja itu.

"Sebaiknya kau tidak makan lagi kalau tidak ingin perutmu sakit," kata suara dari belakangnya.

Siapa itu? protes Marissa dalam hati. *Siapa yang be-*

rani menyuruhku berhenti makan. Apa orang itu tidak tahu, tidak seorang pun yang bisa menghalangiku makan banyak?

Marissa menaruh piringnya. Dengan geram ia menatap orang di belakangnya. Seorang pemuda. Dia mengenakan jas hitam, celana hitam, dan kemeja biru bergaris putih tanpa dasi. Marissa terkesima. Wajah pria itu sangat tampan dan posturnya tinggi gagah. Tapi Marissa tetap saja tidak suka bila ada orang yang menasihatinya seperti itu.

"Mengapa kau berkata seperti itu?" tanya Marissa ketus.

Pemuda itu berjalan mendekati Marissa, dan berhenti beberapa langkah di depannya. "Mengingat aku lebih tua sepuluh tahun darimu, maka kau harus menuruti semua perkataanku."

Marissa menjatuhkan tangannya. Jantungnya berhenti berdetak. Tatapannya tidak lepas dari pemuda itu. *Tatapan mata itu*, seru Marissa dalam hati, *aku mengenalnya*.

"Wi... liam?" tanyanya perlahan.

Pemuda itu tersenyum. "Hai, Marissa. Lama kita tidak bertemu. Sudah dua puluh tahun, bukan?"

Kali ini Marissa yakin, pria di hadapannya adalah Wiliam. "Ya, ampun! Kaukah itu, Wiliam? Aku tidak menyangka sama sekali. Bagaimana kau bisa ada di sini? Terakhir aku melihatmu, tinggimu tidak lebih dari bahu-ku."

Wiliam tersenyum. "Aku bukan anak-anak lagi, Marissa."

"Ya, aku tahu," kata Marissa, menatap Wiliam dari atas sampai bawah.

"Hari ketika kau pergi, aku pulang dan melihat Tante Sarah sedang menangis. Dia meminta maaf kepadaku dan merawatku sejak saat itu. Kau membuat surat itu untuknya, ya?"

Marissa mengangguk. "Aku lega Tante Sarah bisa mengerti. Bagaimana keadaan dia sekarang?"

"Dia baik-baik saja," kata Wiliam, sambil tersenyum. "Beberapa tahun yang lalu Tante menikah dengan seorang pria asing, dan kini ia tinggal di luar negeri. Dia sudah menemukan kebahagiaan."

Marissa tersenyum. "Aku lega mendengarnya."

Wiliam maju selangkah lagi. "Jadi, kau mau menghabiskan 36.500 makan malam berikutnya denganku?"

Marissa hanya bisa terpaku. "Kau membaca suratku?"

Wiliam mengangguk. "Ya."

Marissa tersenyum lagi. "Kau tahu, Wiliam, aku masih kuliah. Aku juga ingin berkarier. Aku rasa..."

Wiliam menghentikan ucapannya, dengan melangkah maju dan memeluk Marissa.

Marissa terkejut mendapat pelukan yang tiba-tiba seperti itu.

"Hei, aku tidak akan ke mana-mana. Aku sudah menunggumu selama dua puluh tahun," ujar Wiliam. "Apalah artinya beberapa tahun lagi," lalu ia melepaskan pelukannya.

Pipi Marissa bersemu merah. "Aku benar-benar merindukanmu, Wiliam."

"Ya, aku juga," kata Wiliam, lalu ia merogoh saku celananya dan meletakkan sebuah benda di tangan Marissa. "Ini untukmu."

Marissa menatap tangannya dan melihat sebuah kelereng biru. Kelereng yang pernah ia curi diam-diam dari kamar Wiliam.

Marissa tertawa lebar. "Ya, ampun. Kau masih punya kelereng ini? Bukankah kau pernah berkata bahwa kau tidak suka memberikan mainanmu kepada orang lain?"

Wiliam berkata dengan serius. "Seseorang telah mengubah pikiranku."

"Benarkah?" tanya Marissa. "Siapa?"

Wiliam berkata lagi, "Dua puluh tahun yang lalu aku bertemu seorang gadis aneh. Aku tidak mengerti satu pun alat teknologi masa depan yang disebutkannya. Kini, semuanya masuk akal. Dia menyelamatkanku dan mengubah hidupku. Kau mengubah hidupku, Marissa."

Marissa tidak tahu harus menjawab apa. Ia hanya bisa menyebut namanya. "Wiliam."

"Kali ini aku tidak akan melepaskanmu pergi lagi, Marissa," tekad Wiliam. "Aku akan menunggumu sampai kau siap."

Marissa menatap Wiliam dengan serius. "Aku juga tidak akan pergi ke mana-mana lagi."

Wiliam tersenyum. "Ada satu hal lagi yang ingin kututarkan. Di suratmu untuk Tante, kau mengatakan suaraku sumbang. Biar kutegaskan, suaraku tidak sumbang."

Marissa langsung protes. "Suaramu memang tidak enak. Membuat kepalaiku pusing. Ada hal-hal yang memang tidak bisa berubah, suaramu adalah salah satunya."

"Kau juga masih suka makan banyak," timpal Wiliam.
"Ah," tiba-tiba sebuah ada mengusik percakapan

mereka. "Di sini rupanya kau, Wiliam. Aku mencarimu ke mana-mana."

Marissa menoleh ke belakang Wiliam. Papi tampak sedang tersenyum sambil menggandeng tangan Mami.

"Ke mana saja kau?" tanya Papi lagi kepada Wiliam.

Wiliam hanya tersenyum. "Saya punya urusan penting sebelum menemui Oom," katanya menjelaskan. Tatapan matanya beralih kepada Marissa. Marissa hanya bisa diam kebingungan. *Papi mengenal Wiliam?* tanyanya dalam hati.

"Oh," kata Papi, seakan baru menyadari Marissa ada di sana, "Kebetulan kau ada di sini, Marissa."

"Wiliam," kata Papi kepada Wiliam, "kenalkan ini anak Oom, Marissa." Pandangan Papi kemudian beralih kepada Marissa. "Marissa, ini Wiliam, klien baru Papi. Wiliam baru saja kembali dari luar negeri. Bukankah begitu, Wiliam?"

"Ya, Oom!" kata Wiliam mengangguk.

"Senang berkenalan denganmu, Wiliam," seru Mami, sambil melepaskan tangannya dari Papi dan bersalaman dengan Wiliam.

"Senang berkenalan dengan Anda juga, Tante," kata Wiliam sopan.

Mami melirik kepada Marissa dan berdecak kesal. "Marissa," katanya kesal. "Di mana sopan santunmu? Ini klien Papi. Ayo salami dia."

Marissa terlihat serbasalah. *Yang benar saja!* teriaknya dalam hati. *Beberapa menit yang lalu Wiliam baru saja memeluknya, sekarang Mami minta aku menyalaminya? Tadi Papi bilang apa? Klien Papi? Wiliam, klien Papi?*

Wiliam tidak kuasa menahan tawa. Akhirnya, dia terbatuk-batuk beberapa kali untuk menyembunyikan tawanya. "Tidak apa-apa. Saya sudah mengenalnya."

"Benarkah?" tanya Mami bingung.

Wiliam mengangguk, lalu berkata lagi, "Dua puluh tahun yang lalu."

Papi dan Mami mengernyit bersamaan.

Wiliam menatap Marissa. Marissa menggenggam keleher di tangannya dengan erat, lalu menatap Wiliam. Pandangan keduanya bertemu. Mereka tersenyum penuh arti.



Tentang Penulis



CHARON, anak tengah dari tiga bersaudara, lahir di Sukabumi 19 Juni 1980. Suka menulis sejak SMA, tapi baru mengirimkan naskah sesudah bekerja.

Sejak kecil Charon sudah menyukai buku, mulai dari komik sampai novel. Mulai dari biografi,

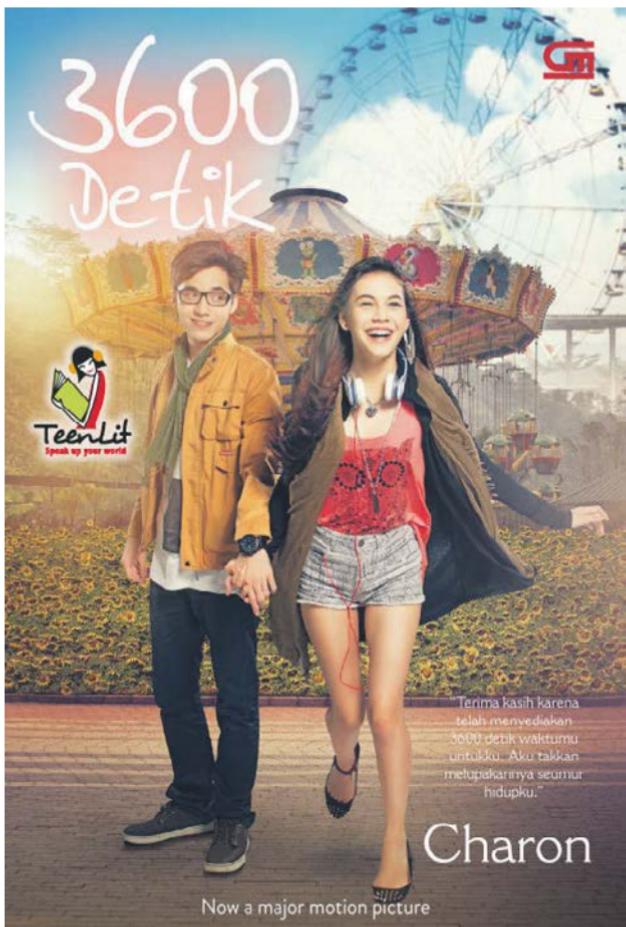
thriller, mitologi, roman, sampai fantasi. Dia bisa bertahan di toko buku lebih dari tiga jam. Charon juga menyukai semua jenis film, kecuali film horor. Dia juga pecandu cokelat.

Charon pertama kali bergabung dengan GPU tahun 2008 dan telah menerbitkan 4 buku, yaitu: *3600 Detik*, *7 Hari Memenbus Waktu*, *1000 Musim Mengejar Bintang*, dan *Trio Weirdo*.

Orang-orang terpenting dalam hidup Charon adalah keluarga, karena mereka suporter terhebat dalam perjalanan hidupnya.

Charon suka musik klasik, terutama karya Chopin. Bagi Charon, menulis merupakan hobi. Saat yang paling bahagia baginya adalah ketika penggemarnya memberikan komentar dan saran atas bukunya—and tentu saja melihat bukunya dipajang di toko buku.

Jika ingin mengirim saran dan kritik, Charon bisa dihubungi lewat Twitter **@WriterCharon**, e-mail: **charon_2519@yahoo.com**, Facebook: **Charon Styx**, dan blog **<http://charon2519.blogspot.com>**.



Untuk pembelian online:
e-mail: cs@gramediashop.com
website: www.gramedia.com

Untuk pembelian e-book:
www.gramediana.com
www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

7 HARI MENEMBUS WAKTU

Marissa kesal ketika harus ikut ayahnya ke Gedung Albatross, karena itu berarti ia akan bertemu Michael, mantan pacarnya, dan Selina, musuh bebuyutan yang telah merebut Michael dari sisinya.

Frustrasi oleh situasi, tak sadar Marissa menangis di depan sebuah lukisan dan bergumam seandainya saja ia bisa menghilang.

Dan ia... betul-betul menghilang! Terlempar ke masa dua puluh tahun silam, saat ia belum lahir, saat orangtuanya masih belum berpacaran.

Bersama William, anak kecil yang ditemuinya di masa itu, Marissa mengalami hal-hal lucu dan menyenangkan, hal-hal yang akan mengubah kehidupan gadis itu dan William di masa depan.

MD PICTURES PRESENTS A FILM BY NAYATO FIO NUALA
TEUKU RASSYA ANJANI DINA "7 HARI MENEMBUS WAKTU" AMANDA RAWLES CICCIO MANASSERO GIBRAN FAUZAN FERRY SALIM KARINA SUWANDI
CYNTHIA RAMLAN SINYORITA SARI ARBOYA MPOK HINDUN SPECIAL APPEARANCES INDAH PERMATASARI BRANDON SALIM CASTING SANJAY MULANI MAKE UP CINDY BULE INGGRISREBY ELLA AMALIA DIRECTOR OF PHOTOGRAPHY FREDDY A. LINGGA
VISUAL FX DONNY ARIESTA EDITOR TIARA PUJPA RANI ART KOESNADI WS MUSIC PANGKY PERKS SOUND HADRIANUS EKO STORY CHARON SCREENPLAY BY HAQI ACHMAD POSTER PUJA KIRPALANI KRISTO P MARBUN
PRODUCTION MANAGER FAISAL HELMY CO-DIRECTOR JOEL BINJAI PRODUCERS K CHAINANI DIAN S. FAISAL EXECUTIVE SHANIA PUNJABI PRODUCED BY KARAN MAHTANI DIRECTED BY NAYATO FIO NUALA



Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gramediapustakautama.com

